

MANAJEMEN PROGRAM *BĪ'AH LUGHAWIYYAH*
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI
DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI
PONOROGO

TESIS



Oleh:

LU'LU' KHOIRIYAH

NIM 502220025

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2024

MANAJEMEN PROGRAM *BĪ'AH LUGHAWIYYAH* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan penguasaan bahasa asing di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo. Masalah tersebut diantaranya beberapa santri yang belum bisa berbahasa asing, penyampaian materi pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris, serta adanya animo santri untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan lembaga terhadap program *BĪ'ah Lughawiyyah* agar dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan bahasa santri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *BĪ'ah Lughawiyyah*, faktor pendukung dan penghambat, dan implikasi program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian kesimpulan, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber dan metode.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan dilakukan dengan rapat kerja yang dilaksanakan satu tahun sekali melalui tiga tahap yakni sidang komisi pertama, sidang komisi kedua, dan sidang pleno. Pelaksanaan diawali dengan pembentukan pengurus bahasa yaitu *Ngabar Language Center*, *Central Language Improvement*, *Language Improvement Staff*, dan *Hostel Language Improvement*. Pelaksanaan program dengan penggunaan bahasa asing untuk berkomunikasi, Kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt*, *Muhādatsah*, *Language Camp*, *Tashji'ul Lughah*, dan *Language Festival*. Kemudian evaluasi dilaksanakan pada pengurus dan santri. Evaluasi pada pengurus dilaksanakan rapat mingguan dan bulanan, sedangkan evaluasi santri dengan teknik tes berupa ujian tulis *mufradāt* yang telah diajarkan dan teknik non-tes berupa pengawasan langsung pengurus bahasa pada penggunaan bahasa santri; 2) Faktor pendukung berasal dari faktor eksternal pembelajar, sedangkan faktor penghambat berasal dari bahasa pembelajar, faktor eksternal pembelajar, dan faktor internal pembelajar; 3) Implikasi program *BĪ'ah Lughawiyyah* pada empat keterampilan berbahasa santri yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Kata Kunci: manajemen, manajemen program, *BĪ'ah Lughawiyyah*, penguasaan bahasa asing.

PROGRAM MANAGEMENT *BĪ'AH LUGHAWIYYAH* TO IMPROVE STUDENTS' FOREIGN LANGUAGE SKILLS IN "WALI SONGO" ISLAMIC BOARDING SCHOOL NGABAR PONOROGO FOR GIRLS

ABSTRACT

The background to this study is the problem of a students' skills in foreign languages at the "Wali Songo" Islamic Boarding School. These problems are some students not being able to speak foreign languages, the delivery of learning materials using Arabic and English, as well as the enthusiasm of students to continue their education abroad. Therefore, school management of the *BĪ'ah Lughawiyyah* program is urgently needed to help improve students' language skills.

The purpose of this study is to determine and analyze the planning, implementation and evaluation of the *BĪ'ah Lughawiyyah* program, supporting and inhibiting factors, and the implications of the *BĪ'ah Lughawiyyah* program for improving students' foreign language skills at the "Wali Songo" Islamic Boarding School Ngabar Ponorogo For Girls.

This study uses a qualitative approach and a case study type of research. Data collection techniques in this research are through interviews, observation and documentation. Data analysis uses the theories of Miles, Huberman, and Saldana, namely data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity checking techniques are carried out by extending observations, observing persistence, and triangulating sources and methods.

The findings obtained in this research are: 1) Planning is carried out through working meetings which are held once a year in three stages, namely the first commission session, the second commission session and the plenary session. Implementation began with the formation of language administrators, namely Ngabar Language Center, Central Language Improvement, Language Improvement Staff, and Hostel Language Improvement. Implementation of programs is using foreign languages to communicate, *Ilqa' Mufradāt*, *Muhādatsah*, Language Camp, *Tashji'ul Lughah*, and Language Festival activities. Then an evaluation is carried out on the administrators and students. Evaluation of the management is carried out at weekly and monthly meetings, while evaluation of the students is carried out using a test technique in the form of a written exam on the *mufradāt* that has been taught and a non-test technique in the form of direct supervision of the language administrator on the students' use of the language; 2) Supporting factors come from external factors of the learner, while inhibiting factors come from the learner's language, external factors, and internal factors of the learner; 3) The implications of the *BĪ'ah Lughawiyyah* program on the four language skills of students, namely listening, speaking, reading and writing ability.

Keywords: management, program management, *BĪ'ah Lughawiyyah*, foreign languages skills.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Lu'lu' Khoiriyah, NIM 502220025 dengan judul: ***“Manajemen Program Bt'ah Lughawiyah untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP 197401081999031001

Ponorogo, 3 April 2024

Pembimbing II



Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd.
NIP 198204072009011011

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PTM/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Lu'lu' Khoiriyah, NIM 502220025, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "*Manajemen Program Bf'ah Lughawiyah untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Ponorogo*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 29 April 2024** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP. 197711112005012003 Ketua Sidang		27/5 2024
2	Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. NIP. 197207091998032004 Penguji Utama		27/5 2024
3	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Penguji 2		27/5 2024
4	Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. NIP. 198204072009011011 Sekretaris		27/5 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024

Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'lu' Khoiriyah
NIM : 502220025
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Mei 2024

Penulis,



Lu'lu' Khoiriyah

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Lu'lu' Khoiriyah, NIM 502220025, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Ponorogo"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 22 Mei 2024



Pembuat Pernyataan,

LU'LU' KHOIRIYAH

502220025

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAN KEASLIAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Definisi Operasional.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Manajemen	
1. Pengertian Manajemen.....	23
2. Prinsip Manajemen.....	23
3. Manfaat Manajemen.....	24
4. Fungsi Manajemen.....	24
B. <i>Bī'ah Lughawiyah</i> (Lingkungan Bahasa)	
1. Pengertian Lingkungan Bahasa.....	31
2. Peranan Lingkungan Bahasa.....	33
3. Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa.....	34

C. Kemampuan Berbahasa Asing	
1. Pengertian Kemampuan Berbahasa.....	36
2. Macam-Macam Kemampuan Berbahasa.....	37
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa	41
4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	50
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	54
G. Tahapan Penelitian.....	56
BAB IV PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI PROGRAM <i>BĪ'AH LUGHAWIYYAH</i> UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI PONOROGO	
A. Profil Lembaga.....	58
B. Temuan Data Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program <i>BĪ'ah Lughawiyah</i> untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.....	62
C. Analisis Data Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program <i>BĪ'ah Lughawiyah</i> untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.....	83
D. Sinkronisasi dan Transformatif.....	91

BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PROGRAM *BĪ'AH LUGHAWIYYAH* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI PONOROGO

- A. Temuan Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo..... 95
- B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo..... 102
- C. Sinkronisasi dan Transformatif..... 104

BAB VI IMPLIKASI PROGRAM *BĪ'AH LUGHAWIYYAH* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI PONOROGO

- A. Temuan Data Implikasi Program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo..... 107
- B. Analisis Data Implikasi Program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo..... 111
- C. Sinkronisasi dan Transformatif..... 114

- BAB VII PENUTUP..... 117**
- DAFTAR PUSTAKA..... 119**

P O N O R O G O

DAFTAR TABEL

1. Daftar Tabel

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Nilai Ujian Tulis Santri pada Program <i>Bī'ah Lughawiyah</i>	6
1.2	Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu	13
4.1	Standar target Pencapaian Kegiatan dalam Program <i>Bī'ah Lughawiyah</i>	67
4.2	Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa untuk Santri <i>Sīghār</i> (Kelas 1, 2, dan 1 Int)	80
4.3	Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa untuk Santri <i>Kibār</i> (Kelas 3, 4, dan 3 Int)	81
4.4	Nilai Ujian Tulis Santri	82

2. Tabel Singkatan

CLI	: <i>Central Language Improvement</i>
HLI	: <i>Hostel Language Improvement</i>
Int	: Intensif
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KMI	: <i>Kulliyatul Muallimin Al-Islāmiyah</i>
LIS	: <i>Language Improvement Staff</i>
MPS	: Majelis Pembimbing Santri
NLC	: <i>Ngabar Language Center</i>
PPWS	: Pondok Pesantren “Wali Songo”
RAKER	: Rapat Kerja
TMI	: <i>Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah</i>
TMt-I	: <i>Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyyah</i>

DAFTAR GAMBAR

1. Daftar Gambar

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Rapat Kerja Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar	65
4.2	Kegiatan <i>Ilqā’ul Mufradāt</i>	72
4.3	Kegiatan <i>Muhādatsah</i>	74
4.4	Kegiatan <i>Tashji’ul Lughah</i>	75
4.5	Kegiatan <i>Language Course</i>	76
4.6	Ujian Tulis pada Program <i>Bī’ah Lughawiyah</i>	79
5.1	Papan Kosakata	97
5.2	Poster Bahasa	98
6.1	Santri berkomunikasi dengan Ustazah menggunakan bahasa Arab	108
6.2	Santri berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Arab	108

2. Daftar Bagan

Bagan	Uraian	Halaman
3.1	Teknik Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana	51
4.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo	61
4.2	Struktur Organisasi Bahasa	68
4.3	Kesimpulan akhir Manajemen Program <i>Bī’ah Lughawiyah</i> untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo	94
5.1	Kesimpulan akhir Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Program <i>Bī’ah Lughawiyah</i> untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo	106

Bagan	Uraian	Halaman
6.1	Kesimpulan akhir Implikasi Program <i>Bī'ah Lughawiyah</i> untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo	116



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>b</i>	بدل	<i>badala</i>
ت	<i>t</i>	تمر	<i>tamr</i>
ث	<i>th</i>	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	<i>j</i>	جمال	<i>jamāl</i>
ح	<i>ḥ</i>	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	<i>kh</i>	خالد	<i>khālīd</i>
د	<i>d</i>	ديوان	<i>dīwān</i>
ذ	<i>dh</i>	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	<i>r</i>	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	<i>z</i>	زمزم	<i>zamzam</i>
س	<i>s</i>	سلام	<i>salām</i>
ش	<i>sh</i>	شمس	<i>shams</i>
ص	<i>ṣ</i>	صبر	<i>ṣabr</i>
ض	<i>ḍ</i>	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	<i>t</i>	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	<i>ẓ</i>	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ف	<i>f</i>	فقه	<i>fiqh</i>
ق	<i>q</i>	قاضى	<i>qādī</i>
ك	<i>k</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>l</i>	لبن	<i>laban</i>
م	<i>m</i>	مزمارة	<i>mizmār</i>
ن	<i>n</i>	نوم	<i>nawm</i>
هـ	<i>h</i>	هبط	<i>habaṭa</i>
و	<i>w</i>	وصل	<i>waṣala</i>
ى	<i>y</i>	يسار	<i>yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	<i>a</i>	فعل	<i>fa'ala</i>
اِ	<i>i</i>	حسب	<i>ḥasiba</i>
اُ	<i>u</i>	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اِى، اِو	<i>ā</i>	كاتب، قضاى	<i>kātib, qaḍa</i>
ي	<i>ī</i>	كريم	<i>karīm</i>
و	<i>ū</i>	حروف	<i>ḥurūf</i>

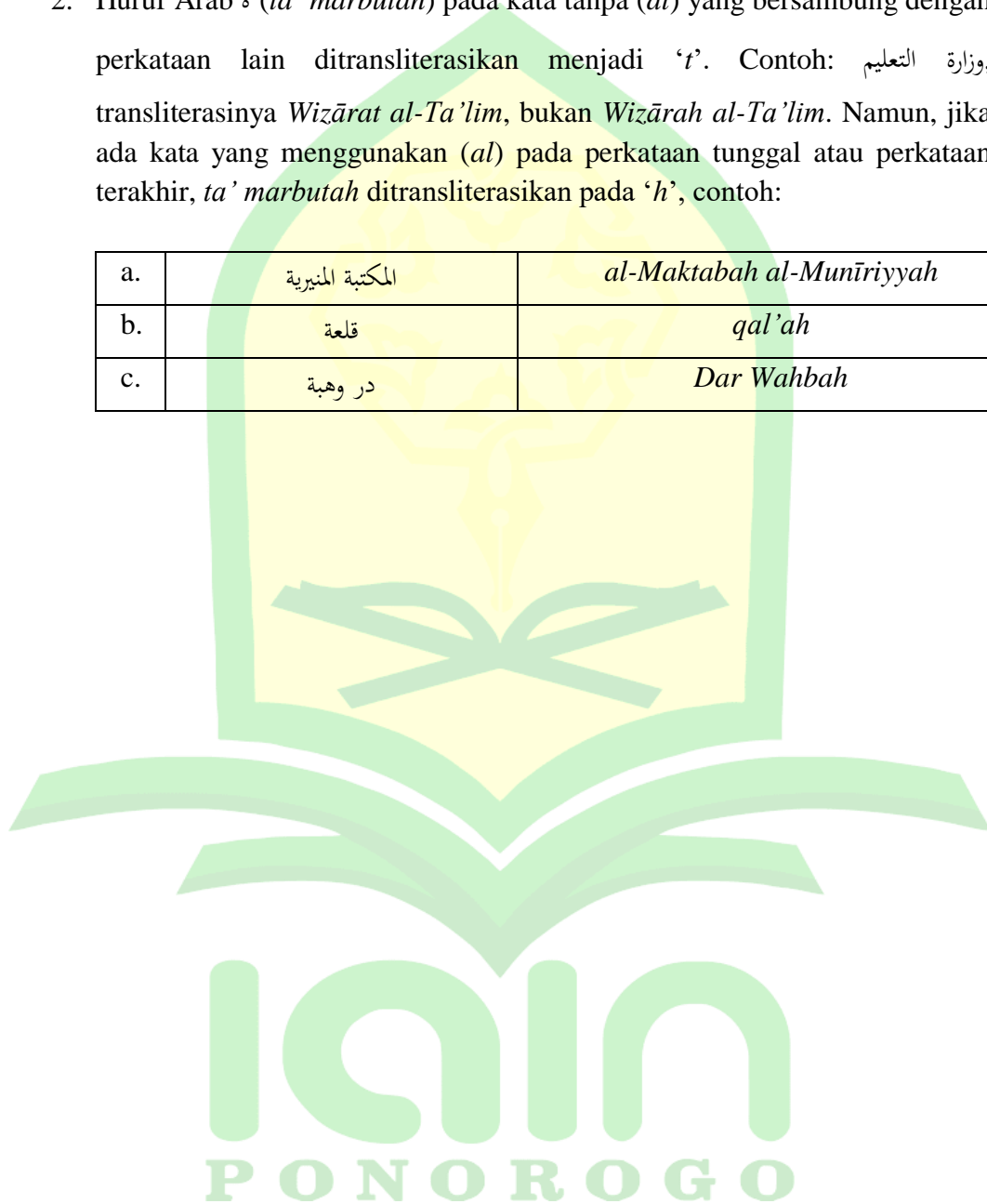
D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَوْ	<i>aw</i>	قول	<i>qawl</i>
اِى	<i>ay</i>	سيف	<i>sayf</i>
يِى	<i>iyy (shiddah)</i>	غني	<i>ghanniyy</i>
وِو	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>'aduww</i>
ي	<i>i (nisbah)</i>	الغزالي	<i>al-Ghāzālī</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*, bukan ‘*akbar*.
2. Huruf Arab ة (*ta’ marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya *Wizārat al-Ta’lim*, bukan *Wizārah al-Ta’lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbutah* ditransliterasikan pada ‘h’, contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>al-Maktabah al-Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal’ah</i>
c.	در وهبة	<i>Dar Wahbah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan ungkapan yang digunakan oleh setiap orang untuk mengekspresikan tujuan mereka.¹ Bahasa adalah jendela dunia dan merupakan alat pembuka atau kunci bagi ilmu pengetahuan. Bahasa dikatakan jendela dunia karena berbagai pengetahuan dan 1001 peradaban ada dan diciptakan karena mereka berbicara menggunakan bahasa.² Bahasa Asing merupakan alat komunikasi terpenting sekaligus merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skills*) yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan dan proses ini berlangsung setiap saat dalam setiap masyarakat.³ Selain itu dengan menguasai bahasa asing kita bisa berkomunikasi dengan masyarakat luar khususnya dari berbagai Negara.

Namun pada kenyataannya, permasalahan penguasaan bahasa asing di Indonesia masih menjadi masalah yang signifikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2019 hanya 9,4% siswa SMA/SMK yang lulus dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai.⁴ Selain itu, Laporan Indeks Kecakapan Bahasa Inggris 2022 yang dirilis EF Education First menempatkan Indonesia pada posisi ke-81 dari total 111 negara yang diteliti.⁵ Penelitian oleh Husnaini dan Amalia Yahya menunjukkan bahwa setelah dilakukan evaluasi awal terhadap siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ummah Morowali dengan menerapkan pretest untuk melihat sejauh mana kemampuan bahasa Inggris siswa dan minat dan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, hasil pretest menunjukkan rendahnya kemampuan dan motivasi belajar siswa, 90%

¹ Musthofa al-Gholayin, *Jamiuddurus al-Arabiyyah* (Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1971), 7.

² Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 120.

⁴ <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=hasilun> diakses 3 Maret 2023

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221119141305-284-875876/warga-ri-tak-fasih-berbahasa-inggris-posisi-ke-81-dari-111-negara>) diakses 3 Maret 2023.

siswa mengaku tidak menyukai bahasa Inggris dan selebihnya memilih tidak tahu 10%.⁶

Permasalahan penguasaan bahasa asing juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Tiasa Thasya dan Nuril Mufidah. Dari data yang didapat, bahwa implementasi pengajaran *Mahārah Kalām* di kelas ICP 2021 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan media sosial Youtube, dimana dosen memberikan tugas kepada mahasiswa sesuai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang diberikan di awal semester. Mahasiswa membuat 1 video berbahasa Arab sesuai judul setiap minggu kemudian diupload di Youtube. Dari video tersebut kemudian menunjukkan bahwa beberapa dari mahasiswa masih belum lancar berbicara bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti belum memahami kosa kata, bingung untuk mencari bahan bicara yang akan disampaikan selanjutnya, gugup, tidak percaya diri, dan kurangnya pembiasaan dalam berbicara bahasa Arab serta pembelajaran bahasa asing di kelas hanya menambah wawasan mahasiswa tentang kosa kata, bukan menambah keterampilan berbicara.⁷ Selain itu, dalam penelitian oleh M. Dzokrul Hakim Al-Ghozali dan Aji Ainur Rofiq ditemukan beberapa indikator hasil evaluasi pada materi bahasa tepatnya pada *Mahārah Kalām*-nya, masih banyak keluaran (*output*) kurang memiliki kompetensi yang diharapkan. Dalam artian masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini kemudian menimbulkan kesenjangan disiplin keilmuan yang dikembangkan siswa, padahal siswa sudah mempelajarinya dalam waktu yang cukup lama. Menurut asumsi M. Dzokrul Hakim Al-Ghozali dan Aji Ainur Rofiq, bahwa minimnya Maharah Kalam

⁶ Husnaini dan Amalia Yahya, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Fun With English Pondok Pesantren Nurul Ummah Morowali," *Communnity Development Journal* 4, no. 1 (2023): 535, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i1.12363>.

⁷ Tiasa Thasya dan Nuril Mufidah, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Salah Satu Sarana Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Mahasiswa International Class Program (ICP) 2021 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Selama Masa Pandemi COVID-19," *Armala: Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 12.

siswa, yaitu karena kurangnya metode yang aktif dan tepat dalam pembelajaran.⁸ Masalah penguasaan bahasa asing di Indonesia bisa menjadi permasalahan yang kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, baik itu dalam hal pendidikan, karir maupun hubungan Internasional.

Rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa asing salah satunya juga disebabkan oleh kurangnya pengelolaan lembaga terhadap program yang dapat menunjang penguasaan bahasa asing siswa. Penguasaan bahasa asing merupakan salah satu ilmu yang harus diajarkan dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya mendorong perkembangan peserta didik dalam bidang intelektual namun juga dalam bidang spiritual, imajinatif, ilmiah maupun bahasanya.⁹ Menurut Zainollah dan Ali Ridho dari hasil penelitiannya yang berjudul Pendidikan Bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan menjelaskan bahwasanya bahasa asing sangat penting untuk dikuasai sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang informasi global, memperkaya ilmu pengetahuan, membuka kesempatan atau peluang bekerja di luar negeri, dan mempermudah santri untuk mendapatkan dan mencari beasiswa khususnya di negara-negara Inggris (*English countries*) dan negara-negara Arab (*Arabic countries*).¹⁰ Untuk melaksanakan program pengembangan bahasa secara optimal diperlukan manajemen yang di dalamnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga penilaian.

Permasalahan penguasaan bahasa asing juga terjadi di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri. Berdasarkan wawancara awal, permasalahan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri yakni beberapa santri pada kelas rendah belum menguasai bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris.¹¹ Hal ini kemudian memerlukan perhatian yang khusus karena selain digunakan di dalam

⁸ M Dzikrul Hakim Al-Ghozali dan Aji Ainur Rofiq, “Penerapan Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivisme di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin,” *Journal of Education* 4, no. 2 (2021): 8.

⁹ Sinta Dewi, “Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Asing Melalui Metode Memorize-Speak Up-Habituation,” *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan* 01, no. 01 (2022): 28.

¹⁰ Zainollah dan Ali Ridho, “Pendidikan Bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan,” *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 09, no. Juni (2021): 85–102.

¹¹ Wawancara dengan Hafiza Mufti (Santri kelas 1 TMT-I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar), pada tanggal 05/02/2024 pukul 16.00 WIB.

berkomunikasi, bahasa Arab dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan pembelajaran sehingga santri diharuskan untuk menguasai bahasa tersebut.¹² Selain itu, adanya animo santri untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri.¹³ Maka bahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk dikuasai.

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar merupakan salah satu pesantren modern di Ponorogo. Selain menggunakan kurikulum Departemen Agama, kurikulum di Pondok Pesantren “Wali Songo” juga mengacu pada kurikulum yang dipakai oleh Pondok Modern Gontor yaitu *Kulliyatul Muallimīn Al-Islāmiyah* atau disingkat KMI. Sistem Pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum KMI ini seimbang antara dunia dan akhirat dimana lima puluh persennya mempelajari ilmu agama dan lima puluh persen mempelajari pendidikan umum. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar menggunakan tiga bahasa pengantar yaitu Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Pengelolaan penguasaan Bahasa Asing di Pondok Pesantren Wali Songo menggunakan program lingkungan bahasa atau biasa disebut dengan *Bī'ah Lughawiyyah* dalam bahasa Arab dan *Language Environment* dalam bahasa Inggris. Lingkungan bahasa dalam pengertian istilah adalah segala sesuatu hal yang didengar dan dilihat oleh peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan bahasa target yang sedang diusahakan. Maka lingkungan bahasa adalah sebuah keadaan yang dibentuk oleh pengajar bahasa yang bekerjasama dengan segala yang terlibat dengan pembelajaran bahasa yang sedang berlangsung dalam rangka untuk memperoleh bahasa target atau bahasa kedua yang sedang diusahakan. Lingkungan bahasa sangat berpengaruh pada peserta didik yang sedang belajar seperti halnya dalam pembelajaran bahasa, besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya, yang dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua, lingkungan diartikan dengan

¹² Wawancara dengan ustazah Alfi (bagian kepengurusan Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri), pada tanggal 03/03/2023 pukul 10.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan Nazifa Arum (Santri kelas 6 TMt-I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri), pada tanggal 05/02/2024 pukul 16.00 WIB.

sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan dengan bahasa kedua.¹⁴ Penerapan lingkungan bahasa dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara karena akan membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan Abdul Hamid yang dikutip Abdul Chaer bahwa peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan.¹⁵

Penerapan program lingkungan bahasa di Pondok Pesantren “Wali Songo” bertujuan agar santri dapat berkomunikasi dalam bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu program lingkungan bahasa yang mengharuskan santri berbahasa asing dalam sehari-hari juga membantu untuk memahami pembelajaran di dalam kelas yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi. Pada pelaksanaannya dalam percakapan sehari-hari, santri tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja namun juga menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Dua minggu digunakan untuk penggunaan bahasa Inggris dan dua minggu untuk penggunaan bahasa Arab yang pergantiannya dilaksanakan pada hari Jum'at. Dalam program lingkungan bahasa dilaksanakan kegiatan seperti pemberian kosakata, *Muhādatsah*, *language camp* dan lain-lain. Selain itu, untuk mengukur kemampuan santri dalam berbahasa asing juga dilaksanakan kegiatan penunjang berupa lomba-lomba yang tergabung dalam *language festival*. Lomba yang dilaksanakan seperti *Dabtul Maqālah*, *Khissah*, *Taqdīmul Khissah* dan *story telling*.¹⁶ Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan, dengan pelaksanaan program lingkungan bahasa di Pondok Pesantren “Wali Songo” memberikan hasil yang baik dalam penguasaan bahasa asing santri. Hal ini

¹⁴ Irsal Amin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Biah Lughoh Arabiah) di Ma'had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN): Teori dan Aplikasi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 63.

¹⁵ Abdul Chaer, *Psikososiolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 256.

¹⁶ Wawancara dengan ustazah Alfi (bagian kepengurusan Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri), pada tanggal 03/03/2023 pukul 10.00 WIB.

ditunjukkan dengan hasil ujian tulis santri pada program lingkungan bahasa. Hasil ujian santri sebagai berikut:¹⁷

Tabel 1.1 Nilai ujian tulis santri pada program lingkungan bahasa

Predikat	Skor	Presentase	Jumlah Siswa
Cumlaude	98-100	2%	17
Very Good	71-97	25%	212
Good	61-70	26%	223
Enough	55-60	19%	162
Bad	46-54	11%	94
Very Bad	1-45	17%	143
Total Siswa			851

Berdasarkan analisis data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwasanya dari total 851 santri terdapat 614 yang mendapatkan nilai mencukupi sedangkan 237 siswa lainnya masih di bawah batas cukup. Hal ini menunjukkan bahwasanya 72% santri sudah mendapatkan nilai yang baik.

Penelitian yang peneliti lakukan ini membahas mengenai manajemen dalam program *Bī'ah Lughawiyah* di pondok pesantren, di mana program ini dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam hal kebahasaan. Peneliti tertarik untuk meneliti manajemen program *Bī'ah Lughawiyah* karena penguasaan bahasa bagi peserta didik sangat dibutuhkan dalam era globalisasi ini. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat keilmuan bagi masyarakat mengenai pengelolaan program pengembangan bahasa. Penelitian ini berjudul **Manajemen Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *Bī'ah Lughawiyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo?

¹⁷ Dokumentasi, Hasil Ujian Santri Pada Program *Bī'ah Lughawiyah*, 20 Juni 2023.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelolaan madrasah yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan bakat minat anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah terkait manajemen pendidikan Islam dan konsep inovasi pendidikan di madrasah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi kepala madrasah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan inovasi terkait program *Bī'ah Lughawiyyah* dalam rangka meningkatkan penguasaan bahasa asing santri. Dengan inovasi dan kreativitas kepala madrasah ini madrasah mampu menghasilkan lulusan yang bermutu dalam hal kebahasaan dan dapat bersaing sampai kancah internasional.

b. Bagi guru

Memberikan wawasan mengenai manajemen program *Bī'ah Lughawiyyah* sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas.

c. Bagi orang tua siswa

Memberikan wawasan tentang program *Bī'ah Lughawiyyah* yang dilaksanakan madrasah dan menjadikannya sebagai referensi dalam memilihkan sekolah bagi anaknya.

d. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi akses bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian pada bahasan yang sama sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembang teori tentang program *Bī'ah Lughawiyyah*.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu jurnal penelitian oleh Hary Priatna Sanusi dan Siti Sanah yang berjudul "*Optimalisasi Manajemen Program Bī'ah Lughawiyyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitik dan pengumpulan

data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada mahasiswa semester satu dan dua program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan oleh pengelola pesantren bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab meliputi perencanaan administrasi kegiatan, rapat-rapat intern tim pelaksana, penentuan pembimbing/pemandu, pembagian kelompok kelas mahasiswa dan penyusunan jadwal kegiatan. Pengorganisasian yang disusun oleh pesantren Bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab memenuhi kriteria yang berorientasi pada program keterampilan berbahasa. Hal ini tergambar dari susunan pengurus yang meliputi: penanggung jawab pengarah, konsultan akademik, konsultan kebahasaan, konsultan kemahasiswaan, konsultan kepesantrenan, direktur program, direktur operasional, sekretaris, bendahara, bidang akademik, bidang kemahasiswaan, bidang kebersihan dan disiplin, bidang rumah tangga dan bidang tata usaha. Pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di pesantren Bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab diawali dengan pembekalan kepada tenaga pengajar dan pemandu oleh tim ahli Bahasa, pelaksanaan program pesantren bahasa (*al-ma'had al-lughawy*) mulai dari proses pendaftaran hingga penentuan kelompok mahasiswa dalam pembelajaran, penentuan materi program program pesantren bahasa (*al-ma'had lughawy*) yang diberikan kepada mahasiswa, bahkan sampai penentuan metode pembelajaran keterampilan berbahasa yang digunakan di pesantren bahasa (*al-ma'had al-lughawy*) adalah metode *mubāsyaroh* dan *intiqōiyah*. Pengawasan program *Bī'ah Lughawiyyah* yang dilakukan oleh pesantren bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab meliputi monitoring yang dilakukan oleh ketua program studi dan juga evaluasi terhadap hasil pembelajaran.¹⁸

Selanjutnya jurnal penelitian oleh Eva Ardinal yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa*

¹⁸ Hary Priatna Sanusi dan Siti Sanah, "Optimalisasi Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.15575/isema.v2i1.4993>.

Arab dan Inggris (Studi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci)''. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci sudah tersusun secara sistematis, meliputi; 1) Mampu memilih atau menentukan materi, 2) Mampu menentukan sumber belajar atau media yang tepat untuk memperlancar proses pembelajaran, 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran dan jadwal kegiatan pembelajaran bahasa asing di buat oleh tutor dengan persetujuan Kepala Pusat. Pelaksanaan pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci Pelaksanaan pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci dilaksanakan perkelas, dan setiap kelas terdapat tutor/pendamping, metode yang digunakan tutor dalam setiap pembelajaran umumnya metode DRILL dan metode langsung (*Direct Method*). Dalam meningkatkan keterampilan bahasa, tutor mempunyai tugas membimbing, mengajarkan, mentransfer ilmu kepada peserta didik serta beberapa ketrampilan seperti pidato bahasa asing, *story telling*, debat bahasa asing, dan lain-lain. Evaluasi pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci dalam satu angkatan/periode dilaksanakan 2 kali, yaitu pada bulan kedua dan keempat dalam setiap angkatan/periode. Mahasantri diberikan soal soal ulangan yang berisi materi selama 1 angkatan untuk tes tertulis/lisan, sedangkan tutor/guru mengambil evaluasi dalam praktek keseharian dari *conversation/muhādatsah*, debat, dan lain-lain. Jenis evaluasi yang digunakan di Ma'had Al-jami'ah IAIN Kerinci dengan mengamati secara kontinuitas dalam keseharian, evaluasi tertulis, dan secara oral.¹⁹

Penelitian oleh Restu Ryana yang berjudul "*Program Pengembangan Bahasa Asing dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan

¹⁹ Eva Ardinal, "Manajemen Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris (Studi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci)," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2017): 83, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/56/87>.

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan bahasa asing di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji adalah program yang dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jam pelajaran selesai, yaitu tepatnya pada jam 12.30-13.30. Materi yang dipelajari siswa adalah materi-materi yang mengajak siswa untuk aktif secara langsung praktek seperti muhadasah, khitobah, dan lain-lain yang bertujuan sebagai bekal skill berbahasa siswa. Pengawasan dilakukan guru pengampu dengan menggunakan absensi kehadiran, dan penilaian dilakukan secara langsung ketika siswa praktek. Pengawasan dilakukan guru pengampu dengan menggunakan absensi kehadiran, dan penilaian dilakukan secara langsung ketika siswa praktek. Penerapan fungsi manajemen yang baik pada program pengembangan bahasa asing ini dibuktikan dengan berbagai prestasi kebahasaan yang diraih oleh Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji. Prestasi-prestasi yang diraih ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji memiliki tingkat daya saing yang layak untuk diperhitungkan oleh lembaga pendidikan lainnya. Dalam meningkatkan potensinya, Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji memiliki cara pandang yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan berusaha beradaptasi untuk melakukan perbaikan secara terus menerus dan merencanakan untuk membuka jurusan baru yaitu jurusan bahasa untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi Madrasah.²⁰

Penelitian oleh Mamluatun Ni'mah, Edi Kurniawan Farid, dan Syamsul Ma'arif yang berjudul "*Creating Language Environment at Al-Mashduqiah Islamic Education Center Patokan Kraksaan Probolinggo*". Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan program penciptaan lingkungan bahasa di Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo

²⁰ R Restu, "Program Pengembangan Bahasa Asing dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji, Kecamatan Kedungbanteng ..." (IAIN Purwokerto, 2021), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/11628%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/11628/7/Restu_Ryana_Program_Pengembangan_Bahasa_Asing_dalam_Meningkatkan_Daya_Saing_Madrasah_Aliyah_Al-Ikhsan_Beji%2c_Kecamatan_Kedungbanteng%2C_Kabupaten_Ban.

ada penyampaian kosakata, pengulangan kosakata, klub bahasa, pengadilan bahasa, public speaking, percakapan, bulan bahasa, kompetisi bahasa, dan perbaikan. Faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan lingkungan berbahasa di Pusat Pendidikan Islam Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.²¹

Penelitian oleh Afifah Maulina Astari dan Muhamad Sofian Hadi yang berjudul “*Creating English Environment at School Through English Club Extracurricular*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap 10 mahasiswa sebagai responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa klub bahasa Inggris memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan bilingual yang ramah bagi siswa dan kemajuan bahasa Inggris mereka. Klub bahasa Inggris menciptakan lingkungan yang setidaknya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dalam kemampuan bahasa Inggris masing-masing. Kegiatan ini bisa "memancing" potensi yang sudah ada di dalam, namun terkadang ada kendala saat menunjukkannya. Kegiatan dalam klub bahasa Inggris meliputi *Storytelling*, berbicara dalam lingkup kelas klub bahasa Inggris, berlatih membaca cerita, berlatih mendengarkan lagu, juga menulis tentang pengalaman mereka sendiri, serta siswa ikut serta dalam lomba.²²

Penelitian oleh Panji Puspongoro, Wan Jamaluddin, dan Amiruddin yang berjudul “*Problems in the Formation of Language Environment in Learning Arabic*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik

²¹ Syamsul Ma'arif, Edi Kurniawan Farid, dan Mamluatun Ni'mah, “Creating Language Environment at Al-Mashduqiah Islamic Education Center Patokan Kraksaan Probolinggo,” *Alsuna: Journal of Arabic and English Language* 3, no. 2 (2020): 187, <https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i2.985>.

²² Afifah Maulina Astari dan Muhamad Sofian Hadi, “Creating English Environment at School Through English Club Extracurricular,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2023): 185, <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1663>.

analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pendidikan berbahasa Arab di pondok pesantren Al Ghifari Lampung Timur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar bahasa Arab, karena kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat mereka, lingkungan yang tidak mendukung kemajuan dalam pencapaian pendidikan dan siswa kurang percaya diri. Upaya untuk mengatasinya sekolah berusaha meningkatkan keterampilan guru dengan melibatkan mereka dalam pelatihan pendidikan dari pemerintah.²³

Berikut tabel persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Optimalisasi Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab,</i> Hary Priatna Sanusi dan Siti Sanah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Proses perencanaan yang dilakukan oleh pengelola pesantren bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab meliputi perencanaan administrasi kegiatan, rapat-rapat intern tim pelaksana, penentuan pembimbing/pemandu, pembagian kelompok kelas mahasiswa dan penyusunan jadwal kegiatan.	1. Metode penelitian, jenis penelitian dan pendekatannya sama yaitu kualitatif. 2. Salah satu variabel yang diteliti sama yakni program <i>bi'ah lughawiyah</i> .	1. Lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu pada lingkup perguruan tinggi sedangkan peneliti pada saat ini meneliti pada lingkup madrasah. 2. Penelitian terdahulu berfokus pada proses

²³ Panji Puspo Negoro, Wan Jamaluddin, dan Amiruddin Amiruddin, "Problems in the Formation of Language Environment in Learning Arabic," *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 02 (2022): 290, <https://doi.org/10.32332/ijalt.v4i02.5027>.

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>2. Pengorganisasian yang disusun oleh pesantren Bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab memenuhi kriteria yang berorientasi pada program keterampilan berbahasa. Hal ini tergambar dari susunan pengurus yang meliputi: penanggung jawab pengarah, konsultan akademik, konsultan kebahasaan, konsultan kemahasiswaan, konsultan kepesantrenan, direktur program, direktur operasional, sekretaris, bendahara, bidang akademik, bidang kemahasiswaan, bidang kebersihan dan disiplin, bidang rumah tangga dan bidang tata usaha.</p> <p>3. Pelaksanaan program bi'ah lughawiyah di pesantren Bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab diawali dengan pembekalan kepada tenaga pengajar dan pemandu oleh tim ahli Bahasa, pelaksanaan program pesantren bahasa (<i>al-ma'had al-lughawy</i>) mulai dari proses</p>		<p>pembelajaran di dalam kelas sedangkan penelitian pada saat ini berfokus pada proses penerapan tidak hanya di dalam kelas namun juga pada lingkungan sehari-hari.</p> <p>3. Penelitian terdahulu hanya membahas dalam lingkup fungsi manajemen, sedangkan penelitian pada saat ini juga membahas tentang faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasinya.</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pendaftaran hingga penentuan kelompok mahasiswa dalam pembelajaran, penentuan materi program program pesantren bahasa (<i>al-ma'had lughawy</i>) yang diberikan kepada mahasiswa, bahkan sampai penentuan metode pembelajaran keterampilan berbahasa yang digunakan di pesantren bahasa (<i>al-ma'had al-lughawy</i>) adalah metode <i>mubasyaroh</i> dan <i>intiqoiyah</i>.</p> <p>4. Pengawasan program bi'ah lughawiyah yang dilakukan oleh pesantren bahasa program studi Pendidikan Bahasa Arab meliputi monitoring yang dilakukan oleh ketua program studi dan juga evaluasi terhadap hasil pembelajaran.</p>		
2	<p><i>Manajemen Pembelajaran Bahasa Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris (Studi Di Ma'had Al-</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <p>1. Perencanaan pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci sudah tersusun secara sistematis, meliputi; a) Mampu</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang upaya pengembangan bahasa asing Arab dan Inggris.</p>	<p>1. Lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu pada lingkup perguruan tinggi</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Jami'ah IAIN Kerinci), Eva Ardinal.</i></p>	<p>memilih atau menentukan materi, b) Mampu menentukan sumber belajar atau media yang tepat untuk memperlancar proses pembelajaran, c) Rencana pelaksanaan pembelajaran dan jadwal kegiatan pembelajaran bahasa asing di buat oleh tutor dengan persetujuan Kepala Pusat.</p> <p>2. Pelaksanaan pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci Pelaksanaan pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci dilaksanakan perkelas, dan setiap kelas terdapat tutor/pendamping, metode yang digunakan tutor dalam setiap pembelajaran umumnya metode DRILL dan metode langsung (Direct Method). Dalam meningkatkan ketrampilan bahasa, tutor mempunyai tugas membimbing, mengajarkan, mentransfer ilmu kepada peserta didik serta beberapa ketrampilan seperti pidato</p>		<p>sedangkan peneliti pada saat ini meneliti pada lingkup madrasah.</p> <p>2. Penelitian terdahulu secara umum meneliti manajemen pembelajaran bahasa sedangkan penelitian pada saat ini secara fokus meneliti manajemen program lingkungan bahasa.</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>bahasa asing, story telling, debat bahasa asing, dll.</p> <p>3. Evaluasi pembelajaran bahasa di Ma'had Al-Jami'ah Kerinci Evaluasi pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci dalam satu angkatan/periode dilaksanakan 2 kali, yaitu pada bulan kedua dan keempat dalam setiap angkatan/periode. Mahasantri diberikan soal soal ulangan yang berisi materi selama 1 angkatan untuk tes tertulis/lisan, sedangkan tutor/guru mengambil evaluasi dalam praktek keseharian dari conversation/muhadatsah, debat, dll. Jenis evaluasi yang digunakan di Ma'had Al-jami'ah IAIN Kerinci dengan mengamati secara kontinuitas dalam keseharian, evaluasi tertulis, dan secara oral.</p>		
3	<p><i>Program Pengembangan Bahasa Asing Dalam</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan bahasa asing di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan</p>	<p>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>1. Program pengembangan bahasa pada penelitian</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Restu Ryana.</i></p>	<p>Beji adalah program yang dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jam pelajaran selesai, yaitu tepatnya pada jam 12.30-13.30. Materi yang dipelajari siswa adalah materi-materi yang mengajak siswa untuk aktif secara langsung praktek seperti muhadasah, khitobah, dan lain-lain yang bertujuan sebagai bekal skill berbahasa siswa. Pengawasan dilakukan guru pengampu dengan menggunakan absensi kehadiran, dan penilaian dilakukan secara langsung ketika siswa praktek. Pengawasan dilakukan guru pengampu dengan menggunakan absensi kehadiran, dan penilaian dilakukan secara langsung ketika siswa praktek. Penerapan fungsi manajemen yang baik pada program pengembangan bahasa asing ini dibuktikan dengan berbagai prestasi kebahasaan yang diraih oleh Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji. Prestasi-prestasi yang diraih ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji memiliki tingkat daya saing yang layak untuk diperhitungkan oleh lembaga</p>	<p>2. Salah satu variabel membahas tentang pengembangan bahasa asing.</p>	<p>terdahulu dilaksanakan dengan mengajarkan materi-materi yang berfokus pada praktek seperti muhadasah, khitobah, dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian saat ini dilaksanakan dengan penerapan lingkungan bahasa.</p> <p>2. Program pengembangan bahasa pada penelitian terdahulu dilaksanakan untuk meningkatkan daya saing madrasah. Sedangkan pada penelitian saat ini dilaksanakan untuk meningkatkan penguasaan</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pendidikan lainnya. Dalam meningkatkan potensinya, Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji memiliki cara pandang yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan berusaha beradaptasi untuk melakukan perbaikan secara terus menerus dan merencanakan untuk membuka jurusan baru yaitu jurusan bahasa untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi Madrasah.</p>		<p>bahasa asing santri.</p>
4	<p><i>Creating Language Environment at Al-Mashduqiah Islamic Education Center Patokan Kraksaan Probolinggo, Mamluatun Ni'mah, Edi Kurniawan Farid, dan Syamsul Ma'arif.</i></p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan program penciptaan lingkungan bahasa di Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo ada penyampaian kosakata, pengulangan kosakata, klub bahasa, pengadilan bahasa, public speaking, percakapan, bulan bahasa, kompetisi bahasa, dan perbaikan. Faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan lingkungan berbahasa di Pusat Pendidikan Islam Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. 2. Salah satu variabel yang diteliti sama yakni program <i>Language Environment</i>.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada program yang dilaksanakan dalam penciptaan lingkungan bahasa, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Sedangkan penelitian pada saat ini membahas tentang manajemen program lingkungan bahasa yang terdiri dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.</p>
5	<p><i>Creating English Environment at School Through</i></p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa klub bahasa Inggris memiliki peran</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas penciptaan</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>English Club Extracurricular</i>, Afifah Maulina Astari dan Muhamad Sofian Hadi.</p>	<p>penting dalam menciptakan lingkungan bilingual yang ramah bagi siswa dan kemajuan bahasa Inggris mereka. Klub bahasa Inggris menciptakan lingkungan yang setidaknya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dalam kemampuan bahasa Inggris masing-masing. Kegiatan ini bisa "memancing" potensi yang sudah ada di dalam, namun terkadang ada kendala saat menunjukkannya. Kegiatan dalam klub bahasa Inggris meliputi <i>Storytelling</i>, berbicara dalam lingkup kelas klub bahasa Inggris, berlatih membaca cerita, berlatih mendengarkan lagu, juga menulis tentang pengalaman mereka sendiri, serta siswa ikut serta dalam lomba.</p>	<p>penelitian kualitatif. 2. Salah satu variabel yang diteliti sama yakni program <i>Language Environment</i>.</p>	<p>lingkungan bahasa Inggris hanya melalui ekstrakurikuler klub bahasa Inggris. Sedangkan peneliti saat ini membahas perencanaan, penerapan dan evaluasi lingkungan bahasa yang dilaksanakan sehari-hari.</p>
6	<p><i>Problems in the Formation of Language Environment in Learning Arabic</i>, Panji Puspongoro, Wan Jamaluddin, dan Amiruddin.</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar bahasa Arab, karena kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat mereka, lingkungan yang tidak mendukung kemajuan dalam pencapaian pendidikan dan siswa kurang percaya diri. Upaya untuk mengatasinya sekolah berusaha</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 2. Salah satu variabel yang diteliti sama yakni program <i>Language Environment</i>.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang permasalahan dalam penerapan lingkungan bahasa, sedangkan peneliti saat ini membahas tentang manajemen program lingkungan bahasa yang meliputi perencanaan,</p>

No.	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		meningkatkan keterampilan guru dengan melibatkan mereka dalam pelatihan pendidikan dari pemerintah.		pelaksanaan dan evaluasi.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Program *Bī'ah Lughawiyah* adalah pengelolaan kegiatan dalam meningkatkan penguasaan Bahasa asing santri yang meliputi bagaimana proses dan apa saja yang dilakukan dalam perencanaan program, siapa yang terlibat, dimana pelaksanaannya dan apa saja kegiatan dalam pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyah*, serta bagaimana dan kapan evaluasi program *Bī'ah Lughawiyah* dilaksanakan. Selain itu juga meliputi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan program serta implikasi yang didapatkan dari pelaksanaan program.
2. Penguasaan Bahasa asing santri merupakan penguasaan yang dimiliki oleh seseorang dikarenakan adanya belajar dan latihan terus menerus sehingga menjadi suatu kemampuan atau keterampilan berbahasa. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa apabila mampu dalam memahami bahasa target ketika mendengarnya, berbicara secara benar dan dapat berbicara dengan penuturnya (*native speaker*), membaca tulisan berbahasa target dengan detail dan faham, menulis berbahasa target dengan detail dan lancar.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab pokok. Perincian setiap bab dalam pembahasan, yaitu:

Bab Pertama Pendahuluan. Pada Bab Pertama isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Pada Bab Kedua berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. Teori-teori ini diambil dari buku, jurnal dan website yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data. Teori pada penelitian ini yaitu teori manajemen, pengembangan Bahasa, *Bī'ah Lughawiyyah*, dan kemampuan berbahasa asing.

Pada Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan Teknik pengecekan data.

Pada Bab Keempat merupakan pemaparan dari rumusan masalah yang pertama tentang perencanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo. Terdiri dari paparan data/temuan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Pada Bab Kelima merupakan pemaparan dari rumusan masalah yang kedua tentang pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo. Terdiri dari paparan data/temuan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Pada Bab Keenam merupakan pemaparan dari rumusan masalah yang ketiga tentang evaluasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo. Terdiri dari paparan data/temuan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Bab Ketujuh isinya adalah kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Definisi manajemen menurut *Mary Parker Follet* yang dikutip oleh Lilis merupakan sebuah seni menuntaskan dan menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.²⁴ Sedangkan menurut *George R. Terry*, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.²⁵

Sejalan dengan pendapat *George R. Terry* di atas, menurut Husaini Usman yang dikutip oleh Alwan Effendi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan organisasi. Dalam dunia pendidikan manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh komponen dan sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.²⁶

2. Prinsip Manajemen

Manajemen diharapkan dapat berfungsi dengan baik. Dan manajemen akan berfungsi jika memegang prinsip-prinsip berikut:²⁷

- a. Prinsip efisiensi dan efektifitas.
- b. Prinsip pengelolaan. Yaitu menjalankan pekerjaan dengan manajemen beserta fungsinya dengan baik.
- c. Prinsip pengutamaan tugas pengelolaan.

²⁴ Lilis Sulastri, *Manajemen: Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik* (Bandung: La Good's Publishing, 2014), 9.

²⁵ George R Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi (Bandung: PT Alumni, 2012), 4.

²⁶ Alwan Effendi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 32.

²⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 41.

- d. Prinsip kepemimpinan yang efektif. Keputusan manajer harus tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Prinsip kerja sama. Yaitu bekerja sama sesuai pembagian tugas yang berdasarkan kemampuan dan bagian masing-masing.

3. Manfaat Manajemen

Manajemen bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu sesuai dengan yang ditetapkan. Sedangkan manfaat dari manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Sumber daya pendidikan dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan.
- b. Mengintegrasikan setiap komponen dalam manajemen pendidikan.
- c. Menghasilkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.
- d. Tercapainya kesesuaian antara tugas, tanggung jawab, dan pelaksanaannya.
- e. Sebagai pengendali mutu pendidikan.
- f. Adanya suatu sistem evaluasi mutu pendidikan yang mengontrol tingkat kebaruan dalam pendidikan.

4. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen dasar dalam menjalankan suatu organisasi, yang meliputi:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menurut *George R. Terry* berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang.²⁹ Perencanaan merupakan penentu yang disusun secara

²⁸ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gosen Publishing, 2016), 56.

²⁹ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 163.

matang mengenai apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Anderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno, mengatakan bahwa perencanaan merupakan sebuah proses yang di dalamnya disiapkan seperangkat keputusan bagi pelaksanaan di masa yang akan datang.³⁰ Kegiatan perencanaan membutuhkan kemampuan seorang manajer untuk dapat meramalkan, memvisualisasi, melihat ke muka yang dilandasi tujuan-tujuan tertentu.³¹

Perencanaan menurut *George R. Terry* meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.³² Perencanaan menurut Jejen, harus mencakup delapan aspek, yaitu program kerja, tujuan dari program, biaya yang diperlukan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, pelaksana, relasi, dan sasaran yang telah disepakati bersama tim dan para pimpinan.³³

Sedangkan perencanaan lingkungan belajar bahasa berarti pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, system, anggaran, dan standar yang dipakai untuk mencapai tujuan dalam lingkungan belajar bahasa.³⁴ Perencanaan pendidikan menjadi dasar dan pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam pendidikan agar dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam menyusun perencanaan pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁵ 1) Komprehensif,

³⁰ Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 13.

³¹ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 35.

³² Terry, 163.

³³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

³⁴ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 96.

³⁵ Martin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

yaitu seluruh aspek pendidikan dipandang sebagai keseluruhan dan tidak dipandang parsial; 2) Integral, yaitu perencanaan harus diintegrasikan ke dalam perencanaan yang menyeluruh; 3) Efisien, yaitu dapat mengoptimalkan penggunaan dana yang terbatas untuk mencapai tujuan; 4) Interdisipliner, yaitu harus mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan; 5) Fleksibel, yaitu dinamis dan responsif terhadap perkembangan pendidikan; 6) Objektif rasional, yaitu diperuntukkan bagi siapa saja tanpa memandang orang atau sekelompok tertentu; 7) Perencanaan harus lengkap dan akurat; 8) Kontinu dan memperhatikan keberlangsungan program.

Dalam perencanaan pendidikan, ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan, yaitu:³⁶ 1) Mengidentifikasi masalah pokok yang dihadapi; 2) Menentukan tujuan; 3) mendiagnosa faktor kekuatan yang dimiliki; 4) Memperkirakan faktor-faktor yang dapat membantu pelaksanaan program; 5) Menentukan strategi yang dipakai untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan; 6) Melaksanakan rencana yang telah dirumuskan; 7) Assesment hasil pelaksanaan rencana program.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berasal dari kata *Organism (Organisme)* yang merupakan sebuah entitas dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa hingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan. Pengorganisasian menurut *George R. Terry* adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.³⁷ Pengorganisasian menurut Sudjana

³⁶ Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Purwokerto: STAIN Press, 2008), 21–22.

³⁷ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 233.

merupakan usaha untuk mengumpulkan seluruh sumber yang telah ditetapkan dalam perencanaan, terutama sumber daya manusia sehingga program dapat berjalan dengan efektif dan efisien.³⁸ Sedangkan menurut Saefullah, mengorganisasikan (*organizing*) merupakan proses menghubungkan personal-personal yang ada dalam organisasi dan memfungsikan tugas masing-masing. Tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci dibagi sesuai bidang masing-masing sehingga menghasilkan hubungan dan kerja sama yang sinergis dan harmonis untuk mencapai tujuan bersama.³⁹ Kegiatan dalam pengorganisasian adalah membagi komponen-komponen aktivitas kerja antara anggota-anggota kelompok dan mencatat tugas masing-masing anggota kelompok tersebut. Aktivitas-aktivitas komponen tersebut dikelompokkan dan dibagi sedemikian rupa hingga pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pengeluaran seminimal mungkin atau dicapainya kepuasan kerja pekerja yang maksimal.⁴⁰

Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan bagi pemimpin, yaitu:⁴¹ 1) Fasilitas dan staf yang diperlukan; 2) Kewenangan dan mekanisme koordinasi; 3) Metode dan prosedur kerja; 4) Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.

Pengorganisasian dalam pendidikan menurut *Gorton* sebagaimana yang dikutip oleh *Thoha*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan perencanaan, dan dilaksanakan oleh satuan tim yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut diatur dengan sebaik-baiknya untuk mencapai produktifitas kerja yang maksimal.⁴²

³⁸ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2004), 106.

³⁹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22.

⁴⁰ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 36.

⁴¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 101.

⁴² Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 8–9.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut *George R. Terry*, *Actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota dalam organisasi sehingga mereka dapat berusaha melaksanakan tugasnya untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan maupun sasaran-sasaran anggotanya.⁴³ Sedangkan menurut Sukarna Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjalankan, menggerakkan, serta mendorong anggota untuk mewujudkan rencana melalui berbagai motivasi dan pengarahan dari seorang manajer agar anggota tersebut dapat menjalankan kegiatan atau tugasnya secara optimal.⁴⁴ Jadi *actuating* atau disebut juga gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian tujuan-tujuan dapat tercapai.⁴⁵

Pelaksanaan lingkungan belajar bahasa akan dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pengorganisasian, dan *staffing*. Ketika sumber daya penggerak lingkungan belajar berkualitas maka akan mendorong pelaksanaan lingkungan belajar bahasa yang berkualitas.⁴⁶ Guna melaksanakan aktivitas yang timbul karena langkah-langkah perencanaan serta pengorganisasian, maka pihak pemimpin perlu melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan agar anggota organisasi dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain memimpin, melatih dan mengembangkan para pemimpin, memberikan instruksi, membantu para anggota untuk memperbaiki hasil pekerjaan maupun diri mereka sendiri melalui kreativitas mereka masing-masing dan tindakan memberikan kompensasi.⁴⁷

⁴³ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 313.

⁴⁴ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Mandar Maju, 2011), 84

⁴⁵ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 36.

⁴⁶ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*,

⁴⁷ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 36.

d. Pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi (*Evaluating*)

Menurut *Terry* pengawasan merupakan aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dalam hasil yang dicapai dari aktivitas yang direncanakan. Pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, mengevaluasi prestasi kerja bila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana.⁴⁸ Pengawasan merupakan bagian dari manajemen untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dan hasil kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu pengawasan berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rencana kerja berikutnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin atau manajer perlu melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang telah dijalankan sebagai bahan acuan dalam menyusun rencana kerja yang lebih baik berdasarkan pengalaman yang lalu.⁴⁹

Pengawasan menurut *George R. Terry* terdiri dari suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah-langkah yang bersifat universal, yakni:⁵⁰ 1) Mengukur hasil pekerjaan; 2) Membandingkan hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan); 3) Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan. Langkah-langkah dalam evaluasi sangat dibutuhkan demi keberlangsungan lingkungan bahasa. Hal ini karena lingkungan bahasa terkadang sedikit memaksa pembelajar bahasa untuk menggunakan bahasa tujuan. Evaluasi juga bertujuan agar pembelajar bahasa memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa tujuan dalam komunikasi.⁵¹

⁴⁸ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 395.

⁴⁹ Marno dan Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 24.

⁵⁰ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 397.

⁵¹ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*,

Tujuan pengawasan yang dilakukan antara lain:⁵² 1) Menjamin ketepatan pelaksanaan sesuai rencana; 2) Kegiatan terkoordinasikan dengan tertib; 3) Mencegah terjadinya penyimpangan terutama pemborosan biaya; 4) Masyarakat puas dengan barang dan jasa; 5) Mengontrol jalannya pekerjaan; 6) Menciptakan kepercayaan masyarakat kepada pimpinan organisasi; 7) Memperbaiki kesalahan mencegah terjadinya kesalahan yang sama dari karyawan atau anggota organisasi; 8) Mengontrol budget sesuai dengan rencana agar tepat sasaran; dan 9) Mengetahui efektivitas pelaksanaan kerja. Sementara evaluasi diartikan sebagai salah satu komponen untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai suatu target.⁵³ Nana Sudjana merumuskan beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran, yaitu:⁵⁴ 1) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa dari segi kelebihan dan kekurangannya; 2) Mengetahui efektivitas pendidikan dan pembelajaran dalam mempengaruhi perilaku siswa sesuai tujuan; 3) Menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian untuk selanjutnya dilakukan perbaikan; 4) Sebagai bentuk tanggung jawab pihak sekolah kepada pihak terkait.

Dengan demikian, perlunya diadakan pengawasan dan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa keberhasilan suatu program dan juga mengetahui kegagalan program tersebut sehingga dapat diupayakan perbaikan untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan.

⁵² M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 142.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 220.

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

B. *Bī'ah Lughawiyah* (Lingkungan Bahasa)

1. Pengertian Lingkungan Bahasa

Kata lingkungan dalam bahasa Arab berasal dari kata yang *بواء* artinya menyatu, mempengaruhi, seperti contoh dalam kata *فلان بواء فلان* artinya seseorang menyatu dengan yang lain atau saling mempengaruhi yang mencakup kepada lingkungan *Ālamiyyah*, *Ijtimā'iyah* dan *Siyāsiyyah*. Dalam bahasa Inggris di kenal dengan kata *Environment* berarti segala sesuatu atau faktor-faktor yang berada di luar yang dapat mempengaruhi mulai dari lahir sampai sempurna perkembangannya. Lingkungan dalam pengertian Istilah adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan dan menghalangi perkembangan manusia baik secara alamiah, manusiawi dan sosial, serta tidak keraguan bahwa setiap orang memberikan pengaruh pada lingkungan dan dapat dipengaruhi. Lingkungan diartikan sebagai tempat memperoleh pengalaman untuk melanjutkan kehidupan baik secara individu maupun secara kelompok yang di dalamnya terdapat faktor-faktor yang kuat yang datang dari luar dirinya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam tingkah lakunya.⁵⁵

Dalam dunia belajar mengajar bahasa dikenal istilah pemerolehan bahasa (*al-iktisābu al-lughot*) dan pembelajaran bahasa (*ta'līmul lughot*). Pemerolehan bahasa biasanya disebutkan untuk proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa terutama kaidah-kaidahnya secara sadar sebagai akibat dari pengajaran oleh guru atau sebagai hasil belajar secara mandiri.⁵⁶

Pemerolehan bahasa disebut juga dengan akuisisi bahasa sebuah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Bahasa ibu adalah

⁵⁵ Irsal Amin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Biah Lughoh Arabiah) di Ma'had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN): Teori dan Aplikasi*, 22.

⁵⁶ Amin, 21.

sebuah sistem linguistik yang dipelajari pertama kali secara alamiah dari seorang ibu atau lingkungannya. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dipelajarinya untuk diungkapkannya dari ibunya dalam berinteraksi sehingga disebut dengan bahasa ibu. Bahasa yang dipelajari selain bahasa ibunya maka disebut dengan bahasa kedua, dan jika seorang anak mempelajari bahasa yang lain dari bahasa kedua maka disebut dengan bahasa ketiga atau keempat. Seorang anak tidak hanya mempelajari bahasa ibunya akan tetapi mungkin saja mempelajari bahasa lain dua, tiga bahkan empat. Anak-anak di Indonesia pertama-tama akan mempelajari bahasa ibu atau daerah, di sekolah atau lingkungan akan mempelajari bahasa Indonesia, kemudian akan mempelajari bahasa Inggris atau Arab di sekolahnya dan bahasa yang lain seperti bahasa daerah orang lain.⁵⁷

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing sebagaimana yang sering disebut dengan dan lingkungan bahasa. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing maka perlu untuk dilaksanakan pembelajaran baik secara formal ataupun informal yang disebut dengan lingkungan bahasa karena lingkungan bahasa merupakan wahana pemerolehan bahasa bagi peserta didik yang mempelajari bahasa asing.⁵⁸

Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di kelas, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua.⁵⁹

⁵⁷ Amin, 12.

⁵⁸ Amin, 22.

⁵⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, 257.

Lingkungan Bahasa dapat juga dikategorikan sebagai lingkungan belajar bagi pelajar dan semua warga yang berada dalam lingkungan tersebut. Sholah Abd al- Majid al-Araby sebagaimana yang dikutip Makinuddin memberikan definisi lingkungan belajar sebagai segala unsur yang meliputi pengajar mulai dari kitab ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, di tengah-tengah pembelajaran atau sesudah dan sebelumnya.⁶⁰ Menurut Wiji Suwarno yang dikutip Makinuddin, lingkungan belajar adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Muhammad Saroni dalam Makinuddin juga mendefinisikan lingkungan belajar sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan.⁶¹

2. Peranan lingkungan bahasa

Lingkungan belajar bahasa sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi pembelajar bahasa. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan pembelajar dan efektivitas belajar. Secara umum Ada dua macam lingkungan bahasa yaitu lingkungan bahasa natural atau *thabī'iyah* dan lingkungan bahasa artificial atau *ishthinā'iyah*, adapun karakteristik lingkungan bahasa artifisial Krashen adalah:⁶²

- a. Lingkungan tersebut lingkungan buatan yang disengaja
- b. Pengajar mengarahkan pembelajar untuk mempraktikkan kegiatan-kegiatan bahasa dengan menggunakan bahasa tujuan.
- c. Lingkungan yang berada di dalam sekolah

Ada tiga kategori peranan yang diberikan lingkungan belajar bahasa dalam belajar bahasa:⁶³

⁶⁰ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 82.

⁶¹ Makinuddin, 82.

⁶² Makinuddin, 92.

⁶³ Makinuddin, 93.

- a. Peranan input, istilah input diartikan sebagai 'sesuatu' yang diperoleh sebagai hasil interaksi. input berarti 'tenaga yang dimasukkan'; 'pemakaian'. Input di lingkungan kelas berarti input yang pemerolehannya hanya melalui kegiatan di dalam kelas. Secara aksiomatis, pemerolehan bahasa kedua dapat berlangsung atau terjadi dengan lancar bila data bahasa kedua sebagai input dan seperangkat mekanisme internal tersedia.
- b. Peranan Lingkungan Formal, Lingkungan bahasa secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam lingkungan formal dan lingkungan nonformal. Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar dalam bahasa target. Lingkungan formal bahasa bukanlah terbatas pada kelas karena yang penting dalam lingkungan formal ini para pembelajar dapat secara sadar mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajari baik dari guru di dalam kelas, dari buku-buku, maupun dari orang lain di luar kelas.⁶⁴ Lingkungan formal masih mempunyai peranan dalam belajar bahasa.
- c. Peranan Lingkungan Informal, lingkungan informal terjadi secara alami. Yang tergolong lingkungan informal adalah bahasa yang dipakai kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang dipakai anggota kelompok etnis pembelajar, bahasa yang dipakai di media cetak atau elektronika (koran, buku, televisi, atau radio), dan bahasa yang dipakai guru dalam proses belajar-mengajar di kelas bahasa maupun bukan kelas bahasa.⁶⁵

3. Strategi pembentukan lingkungan bahasa

Terdapat berbagai strategi dalam pembentukan lingkungan kebahasaan antara lain:⁶⁶

- a. Pembelajaran selalu menggunakan bahasa tujuan.

⁶⁴ Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, 258.

⁶⁵ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*,

⁶⁶ Makinuddin, 94.

- b. Tidak menunjukkan kesalahan seorang pembelajar di hadapan teman-temannya.
- c. Dalam pembelajaran diupayakan sedikit menjelaskan dan memperbanyak latihan dan penerapan bahasa tujuan.
- d. Menjadikan pembelajar sebagai mitra dalam penerapan berbahasa.
- e. Tulisan-tulisan bahasa tujuan baik di papan tulis, buku atau yang lainnya jelas dan mudah dibaca.
- f. Mendorong pembelajar untuk menerapkan bahasa tujuan.
- g. Diadakan kompetisi dalam bahasa diantar pembelajar
- h. Memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada pembelajar untuk berlatih dan menerapkan bahasa tujuan di luar sekolah.
- i. Membuat aturan-aturan yang disepakati oleh pembelajar dan pengajar dalam penggunaan dan penerapan bahasa tujuan.

Dalam prespektif lain, Ahmad Fuad Efendi sebagaimana yang dikutip Makinuddin menjelaskan, bahwa berbagai strategi menciptakan lingkungan bahasa antara lain:⁶⁷

- a. Sumberdaya manusia, pengadaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi komunikatif bahasa baik lisan maupun tulis. Mereka menjadi model sekaligus penggerak aktivitas kebahasaan, minimal mampu menjadi lawan bicara dalam komunikasi.
- b. Lingkungan psikologis, penciptaan lingkungan psikologis yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran bahasa. Hal ini bisa dimulai dengan pembentukan citra positif di mata warga.
- c. Lingkungan bicara, penciptaan lingkungan bicara yaitu lingkungan yang menggunakan bahasa tujuan dalam interaksi sehari-hari, secara bertahap lingkungan ini adalah yang paling kuat dampaknya pada pemerolehan bahasa tujuan.

⁶⁷ Makinuddin, 95.

- d. Lingkungan pandang/baca, menciptakan lingkungan pandang/baca relatif lebih mudah, dan apabila dirancang dengan baik dapat memberikan efek yang cukup kuat bagi pemerolehan bahasa tujuan.
- e. Lingkungan dengar, menciptakan lingkungan dengar bisa dilakukan dengan menyampaikan pengumuman-pengumuman lisan dalam bahasa tujuan atau dengan cara lainnya.
- f. Lingkungan pandang-dengar, Lingkungan pandang-dengar bisa diciptakan dengan memanfaatkan teknologi informasi, misalnya pemutaran film bahasa tujuan atau menampilkan televisi yang berbahasa tujuan.
- g. Kelompok pecinta bahasa tujuan, Pembentukan kelompok pecinta bahasa tujuan dengan berbagai aktivitas yang bernuansa bahasa tujuan.

Selain itu, pembentukan *Bī'ah Lughawiyyah* harus di isi dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat pendukung dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik menguasai bahasa tujuan. Program *Bī'ah Lughawiyyah* tanpa adanya kegiatan pendukung akan menyebabkan hambatan yang berujung pada berhentinya program.⁶⁸

C. Kemampuan Berbahasa Asing

1. Pengertian kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa merupakan persyaratan untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan ini terbentuk melalui proses pemerolehan sejak dini. Penguasaan anak terhadap bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dapat menjadikan anak belajar untuk dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman, saling belajar satu sama lain, serta meningkatkan kemampuan intelektual.⁶⁹

⁶⁸ Irsal Amin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Biah Lughoh Arabiah) di Ma'had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN): Teori dan Aplikasi*, 54.

⁶⁹ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 27.

Kemampuan berbahasa tidak akan dimiliki dengan baik oleh seseorang tanpa dipelajari atau latihan sebelumnya. Penguasaan bahasa yang dimiliki oleh seseorang dari kecil sampai dewasa dikarenakan adanya belajar dan latihan terus menerus sehingga menjadi suatu kemampuan atau keterampilan berbahasa. Peserta didik mulai menerima unsur bahasa dimulai dari menyimak bentuk yang paling sederhana yaitu mendengar. Kemudian peserta didik menggunakan alat bicaranya dan mulai mengeluarkan suara dari mulutnya yang lama kelamaan menjadi bermakna, dan ini adalah awal dari keterampilan berbicara pada peserta didik.⁷⁰

2. Macam-macam kemampuan berbahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus ditekankan pada pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi bukan bahasa sebagai ilmu.⁷¹

Menurut Jack dan Willy sebagaimana yang dikutip Haerazi, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa adalah berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat bahasa asing memungkinkan kemampuan dalam berbicara dengan bahasa target akan lebih cepat dan mudah dikuasai.⁷²

Berdasarkan sistem komunikasi yang dikemukakan dalam pendidikan bahasa, terdapat empat kemampuan berbahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis.⁷³

a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Sebagai salah satu

⁷⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 123.

⁷¹ Haerazi, *Pendekatan Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit samudra Biru, 2011), 114.

⁷² Haerazi, 113.

⁷³ DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 2008), 4.

keterampilan reseptif, keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar. Memang secara alamiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran, maka dalam pandangan konsep tersebut, keterampilan berbahasa Asing yang harus didahulukan adalah menyimak.⁷⁴

Pengetahuan menyimak dalam pengajaran bahasa asing terbagi atas situasi langsung sebuah percakapan, pidato, lagu, dan sebagainya, dan situasi tidak langsung seperti mendengarkan sebuah percakapan melalui kaset. Evaluasi kemampuan menyimak masih terfokus pada dua jenis, yaitu tes melalui rekaman dan tes dalam bentuk tanya jawab atau wawancara. Tes melalui rekaman terutama dilakukan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.⁷⁵

Berikut ini dua belas tahapan kegiatan menyimak:⁷⁶

- 1) Mendengar
- 2) Mengenangkan,
- 3) Memperhatikan,
- 4) Membentuk imajinasi
- 5) Mencari simpanan masa lalu dalam gagasan,
- 6) Membandingkan,
- 7) Menguji isyarat-isyarat,
- 8) Mengodekan kembali,
- 9) Mendapatkan makna
- 10) Memasukkan ke dalam pikiran di saat-saat mendengarkan atau menyimak.
- 11) Menginterpretasikan sesuatu yang disimak.
- 12) Menirukan dalam pikiran.

⁷⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 152.

⁷⁵ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 228.

⁷⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 235.

b. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan secara lisan kepada mitra bicara. Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti bukan perkara mudah bagi pembelajaran bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para pelajar ke arah sana.⁷⁷

Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah warta diterima, dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.⁷⁸

Rancangan program pengajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara dapat memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:⁷⁹

- 1) Aktivitas mengembangkan keterampilan bicara secara umum;
- 2) Aktivitas mengembangkan bicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahasa nonstandar;

⁷⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 159.

⁷⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 240.

⁷⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 241.

3) Aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus seperti peserta didik yang penggunaan bahasa ibunya sangat dominan, peserta didik yang mengalami problema kejiwaan, pemalu dan tertutup serta peserta didik yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat-alat bicaranya.

c. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Hakikat membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.⁸⁰

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang digunakan, seorang pembaca juga perlu mengaktifkan proses mental dalam sistem kognisinya.

Tes kemampuan membaca digunakan dalam mengukur keterampilan membaca baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun kedua dan bahasa asing. Sejumlah teknik pengukuran kemampuan membaca yang sering digunakan yaitu betul-salah, melengkapi kalimat, pilihan ganda, pembuatan rangkuman atau ringkasan, *cloze test*, *C-test*, dan lain-lain.⁸¹

d. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran secara tertulis.⁸² Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh

⁸⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 168.

⁸¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 246.

⁸² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 178.

pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Agar kemampuan menulis terlihat, maka diperlukan tes kemampuan menulis yang disiapkan dengan baik. Tes jenis karangan merupakan jenis tes yang memiliki kriteria kompleks. Penilaian diberikan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada dalam setiap karangan. Beberapa kriteria dalam penilaian karangan yaitu kualitas dan ruang lingkup isi, penyajian isi, komposisi, kohesi dan koherensi, gaya dan bentuk bahasa, tata bahasa, ejaan dan tanda baca, serta kerapian tulisan.⁸³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa

Pembelajaran bahasa asing di lembaga pendidikan tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat pada prosesnya. Faktor pendukung adalah beberapa hal yang bisa menunjang dan mendukung pemahaman pembelajar dalam penguasaan bahasa tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah beberapa hal yang dapat memperlambat dan menghambat pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa tujuan.⁸⁴

Menurut Jack dan Willy sebagaimana yang dikutip Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang yang sedang belajar bahasa asing, antara lain.⁸⁵

a. Batasan usia atau maturasional (*age or maturational constraints*)

Pemerolehan kemampuan berbahasa orang yang belajar bahasa kedua lebih baik ketika dimulai pada masa kanak-kanak daripada waktu dewasa.

b. Pendengaran atau telinga (*aural medium*)

Setiap pembicara memerankan peran ganda, yaitu sebagai pembicara (*speaker*) dan pendengar (*listener*). Namun ada sedikit

⁸³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 248.

⁸⁴ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 51.

⁸⁵ Haerazi, *Pendekatan Pembelajaran Bahasa*, 111.

keraguan para ahli bahasa dalam hal pengaruh pendengaran dalam keterampilan berbahasa. Pendengar harus memahami apa yang diucapkan oleh pembicara. Pendengar tidak dapat merespon apa yang dikatakan pembicara apabila pendengar tidak mengerti apa yang diucapkan. Jika demikian maka komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik.

c. Faktor sosial budaya (*sociocultural factors*)

Ciri-ciri budaya terdapat dalam tingkah laku berbahasa suatu masyarakat, baik dalam bahasa pertama maupun dalam bahasa target. Bahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku sosial. Karena komunikasi linguistik selalu mengacu kepada konteks situasi dimana dan kapan pembicaraan itu terjadi. Untuk berbicara dengan bahasa tertentu, maka harus mengetahui sosial konteks bahasa itu digunakan.

d. Faktor sikap (*affective factor*)

Faktor sikap yang berhubungan dengan bahasa kedua adalah seperti faktor emosi, kepercayaan diri, sikap empati, sikap ketertarikan, sikap pada bahasa, dan motivasi.

Sedangkan menurut Adil Kholaf yang dikutip oleh Fathur Rohman, seseorang dapat memperoleh bahasa dengan baik dari lingkungan sekitarnya jika terkumpul tiga syarat, yaitu:⁸⁶

a. Sehatnya alat-alat bunyi untuk mengungkapkan bahasa

Bahasa muncul dari jalur pusat-pusat bunyi di dalam otak dan bahasa muncul dari jalur anggota alat-alat bunyi, karena itulah pusat-pusat dan anggota alat-alat bunyi ini harus sehat, sebab jika ada gangguan pada salah satu pusat-pusat bunyi ini maka bahasa yang diungkapkan tidak akan sempurna.

b. Sehatnya alat penerima bahasa

Alat penerima bahasa yang dimaksudkan di sini adalah indra pendengar yang diantaranya berupa telinga. Sedangkan yang

⁸⁶ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Madani, 2015), 4.

dimasudkan dengan sehatnya alat penerima bahasa adalah sehatnya indra pendengar sejak manusia itu dilahirkan, karena pendengaran adalah jalan alami satu-satunya bagi sebuah bahasa, baik yang datang dari luar diri seseorang ataupun yang datang dalam dirinya sendiri. Sehat tidaknya indra pendengaran itu akan sangat menentukan seseorang dalam menguasai bahasa orang-orang yang ada di sekelilingnya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahasa seseorang itu diperoleh dari meniru ucapan orang-orang yang hidup di sekitarnya, sehingga anda bisa membayangkan bagaimana seseorang bisa memperoleh dan menguasai bahasa dengan baik kalau indra pendengarannya tidak sehat atau berfungsi dengan baik.

c. Pertumbuhan manusia di masyarakat

Bahasa itu dibentuk dari suatu komunitas masyarakat (para penutur bahasa) hal ini merupakan cara alami untuk memperoleh suatu bahasa, sehingga seseorang harus tumbuh dan terus bersosialisasi dengan masyarakatnya.

Selain itu, Abdul Wahab Rosyidi menyatakan bahwasanya faktor-faktor utama yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa asing adalah:⁸⁷ 1) Bahasa pembelajar, merupakan salah satu gejala yang banyak diamati para peneliti untuk melihat pemerolehan bahasa asing. Salah satu gejala dari bahasa pembelajar ini misalnya adalah kesalahan; 2) Faktor eksternal pembelajar, misalnya adalah lingkungan dan interaksi; 3) Faktor internal pembelajar, yaitu pengaruh dari diri pembelajar; 4) Pembelajar sebagai individu, setiap pembelajar tentu mempunyai perbedaan dengan pembelajar lain. Mereka mempunyai strategi pembelajaran yang berbeda.

4. Tujuan pembelajaran bahasa asing

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan

⁸⁷ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 18.

sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.⁸⁸

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran sebagaimana yang dikutip Makinuddin adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.⁸⁹

Pada pondok pesantren dengan sistem modern, pembelajaran bahasa asing bertujuan untuk menguasai kemampuan komunikatif. Kemampuan ini lebih kepada pembelajaran bahasa asing untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren dan bahkan di luar pesantren. Pola pengajaran biasanya adalah penguasaan bahasa dengan konsep kemahiran yaitu dengan penguatan penguasaan mufrodat dan kalam.⁹⁰

Mahmud Rusydi sebagaimana yang dikutip Makinuddin meringkas tujuan pembelajaran bahasa untuk selain penuturnya sebagaimana berikut:⁹¹

- a. Melatih pelajar dalam bahasa target sebagaimana penuturnya atau mendekati penuturnya. Sedangkan dalam perspektif keterampilan berbahasa, maka pembelajaran target sebagai bahasa kedua bertujuan:
 - 1) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam memahami bahasa target ketika mendengarnya.

⁸⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 226.

⁸⁹ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 66.

⁹⁰ Irsal Amin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Biah Lughoh Arabiah) di Ma'had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN): Teori dan Aplikasi*, 17.

⁹¹ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 68.

- 2) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam berbicara secara benar dan dapat berbicara dengan penuturnya (*native speaker*).
 - 3) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam membaca tulisan berbahasa target dengan detail dan faham.
 - 4) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam menulis berbahasa target dengan detail dan lancar.
- b. Pelajar mengetahui karakteristik bahasa target dan apa yang membedakannya dengan bahasa lain baik dalam suara, kosakata, susunan kalimatnya dan pemahamannya.
 - c. Pelajar mengenal kebudayaan asal bahasa target, memahami karakteristik orangnya dan lingkungan dimana mereka hidup serta masyarakat yang berhubungan dengan mereka.

Tujuan pembelajaran bahasa asing dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia, diantaranya:⁹²

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat keterampilan berbahasa.
- b. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa asing sebagai alat utama belajar.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

⁹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 119.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁹³ Sugiyono mengemukakan bahwa data yang diperoleh dengan pendekatan kualitatif bersifat lebih mendalam karena peneliti secara langsung terlibat di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.⁹⁴

Sedangkan penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata (kasus) yang didapat melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi, serta melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus.⁹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan berpartisipasi langsung untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam mengenai manajemen program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren “Wali Songo” yang berlokasi di desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo sebagai lokasi penelitian, karena terdapat fenomena yang menarik

⁹³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 2.

⁹⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

untuk digali yang berkaitan dengan pengelolaan program *Bī'ah Lughawiyyah* dalam rangka meningkatkan penguasaan bahasa asing santri.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri, faktor pendukung dan penghambat dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri serta implikasi dari program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

Sumber data dalam utama penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁶ Sehingga berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang digali oleh peneliti yang dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dari sumber utama atau dari lokasi penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini yaitu: a) hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan terkait fokus penelitian diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta terkait faktor pendukung, faktor penghambat dan implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Majelis Pembimbing Santri, beberapa pengurus kebahasaan, dan beberapa santri; b) hasil observasi pada kegiatan-kegiatan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

⁹⁶ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

Data sekunder yaitu data yang telah ada dan dikumpulkan oleh peneliti untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian yang menjadi sumber data sekunder biasanya berupa literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁹⁷ Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini, selain data-data di atas, juga berupa data-data yang sudah ada dan tersedia di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo yaitu data profil, data prestasi madrasah, dokumen sertifikat dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yaitu komunikasi dua pihak melalui percakapan dan tanya jawab. Kedua pihak yang dimaksud adalah pihak pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer*.⁹⁸

Penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam. Sehingga peneliti seharusnya mempelajari teknik wawancara agar bisa dilakukan wawancara secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta terkait faktor pendukung, faktor penghambat dan implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo. Dengan teknik wawancara mendalam ini,

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

⁹⁸ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

peneliti mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya sehingga informasi dan data yang diperoleh sangat rinci. Pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang akrab dengan pihak yang diwawancarai (informan). Dengan keakraban yang tercipta, maka yang diwawancarai akan bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan.⁹⁹

Dalam kegiatan wawancara ini harus dilengkapi dengan alat perekam dan alat tulis yang disiapkan oleh pewawancara untuk menghasilkan keakuratan data. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Majelis Pembimbing Santri, beberapa pengurus kebahasaan dan beberapa santri.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berarti melihat dan mengamati. Observasi secara sistematis dilakukan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰⁰ Menurut Ngalim Purwanto sebagaimana yang dikutip Basrowi dan Suwardi, observasi ialah metode dengan cara melihat dan mengamati tingkah laku individu ataupun kelompok secara langsung yang kemudian dicatat dan dianalisis dengan sistematis. Dengan metode ini, peneliti bertujuan mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti dan dikaji dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian yang berlangsung secara alamiah, di mana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabrar Putri Ponorogo. Saat observasi, peneliti berinteraksi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek untuk

⁹⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Malang, 2004), 72.

¹⁰⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 158.

¹⁰¹ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93.

mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengamati secara langsung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

3. Dokumentasi

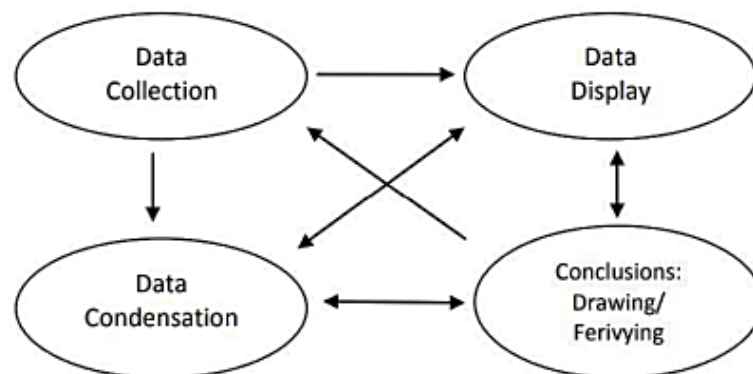
Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari catatan-catatan penting yang telah tersedia yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tujuan mendapatkan data lengkap, sesuai dengan bukti bukan berdasarkan perkiraan semata. Dokumen ini bisa berupa data indeks prestasi, jumlah orang, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang peneliti dapatkan dari pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi.¹⁰² Hasil dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman, foto-foto dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan profil madrasah serta foto-foto kegiatan dalam pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).¹⁰³ Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut akan dijelaskan dengan model gambar interaktif sebagai berikut:

¹⁰² Basrowi dan Suwardi, 158.

¹⁰³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.



Penjelasan dari model gambar analisis data di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo yang memiliki banyak informasi mengenai manajemen program pengembangan bahasa. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan mencari dukomen-dokumen yang berkaitan dengan program pengembangan bahasa. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu data mentah dan data kasar berupa catatan-catatan lapangan yang masih belum tersusun dan rekaman hasil yang didiktekan masih memerlukan penyusunan dan penyuntingan agar mudah dibaca dan dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.¹⁰⁴

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data ini mengarah pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).¹⁰⁵

¹⁰⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

¹⁰⁵ Miles, Huberman, dan Saldana, 15.

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus selektif, artinya dapat menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian terkait manajemen program *Bī'ah Lughawiyah* yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah atau fokus penelitian yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta terkait faktor pendukung, faktor penghambat dan implikasi program *Bī'ah Lughawiyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi

yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁰⁶ Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam bentuk naratif yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait program *Bī'ah Lughawiyyah* yang peneliti peroleh selama proses penelitian di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.¹⁰⁷ Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor pendukung, faktor penghambat dan implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo.

¹⁰⁶ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 15.

¹⁰⁷ Miles, Huberman, dan Saldana, 16.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan digunakan peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹⁰⁸

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 370.

¹⁰⁹ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

3. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan.¹¹⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh pada sumber berbeda. Cara yang dilakukan adalah dengan mengonfirmasi atau mewawancarai sumber yang berbeda dengan sumber yang pertama kali memberikan data.¹¹¹ Serta triangulasi metode proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda.¹¹² Triangulasi sumber dan metode dipergunakan untuk membuktikan bahwa data manajemen program *Bi'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo yang diperoleh dari lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*) serta sesuai dengan teori yang ada. Penerapannya dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain serta membandingkan antara data wawancara dengan data hasil pengamatan serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian, dapat memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data yang diperoleh sudah sah dan layak untuk diteruskan menjadi data penelitian yang akan dianalisis.

¹¹⁰ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 230.

¹¹¹ Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif* (Malang: Media Nusantara Creative, 2016), 225.

¹¹² Hermawan dan Amirullah, 226.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut:¹¹³

1. *Selecting a sosial situation*

Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti.

2. *Doing participant observation*

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.

3. *Making an ethnographic record*

Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informa yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran didalam masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.

4. *Making descriptive observation*

Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang di kaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bisa dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

5. *Making a domain analysis*

Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literatur yang sesuai. Teori inilah yang kemudian

¹¹³ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 21.

menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akan terdisplay dengan jelas dan akan dapat ditemukan kesimpulan dari gabungan teori dan masalah yang dikaji.



BAB IV
PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI PROGRAM *BĪ'AH*
***LUGHAWIYYAH* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA**
ASING SANTRI DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR
PUTRI PONOROGO

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren Wali Songo (PPWS) Ngabar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngabar terletak di desa Ngabar, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo. Pondok Ngabar didirikan oleh KH. Mohammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putranya yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrohim Thoyyib dan KH. Ishaq Thoyyib pada tanggal 4 April 1961 dan kemudian diwakafkan pada tanggal 6 Juli 1980.

Jauh sebelum pesantren didirikan, KH. Mohammad Thoyyib telah melakukan program pendidikan untuk masyarakat Ngabar dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah *Bustanul Ulum al-Islamiyyah* (BU) pada tahun 1946 yang dipimpin oleh KH. Ahmad Thoyyib. Dari madrasah ini kemudian berkembang dengan berdirinya *Tarbiyatul Athfal al-Manaar* pada tahun 1958 yang dipelopori oleh kedua putra KH. Muhammad Thoyyib yaitu KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib.

Tidak lama setelah diikrarkan berdirinya Pondok pada 4 April 1961 dengan jenjang setingkat Mts dan MA yang kini dikenal dengan *Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyyah* (TMI/TMt-I), KH. Mohammad Thoyyib wafat pada tahun 1963, dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Ibrahim Thoyyib yang saat itu berusia 38 tahun.

Di bawah kepemimpinan KH. Ibrahim Thoyyib, Pondok Ngabar berkembang pesat hingga mampu membuka kampus putri untuk tingkat Mts-MA pada tahun 1980, dan perguruan tinggi Institut Agama Islam *Riyadlotul Mujahidin al-Islamiyyah* (IAIRM) pada 1988.

Pada 8 Juli 1980, KH. Ibrahim Thoyyib mengambil langkah yang sangat penting, yakni mewakafkan Pondok Ngabar kepada umat Islam

untuk menjaga keberlangsungan pesantren. KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib bertindak selaku wakif mewakili KH. Mohammad Thoyyib, dan 15 orang bertindak sebagai nadzir, yaitu KH. Abdullah Mahmud, KH. Moh. Ishaq Thoyyib, H. Imam Badri, BA., Drs. Nur Syamsuri, Drs. Akrim Mariyat, Baharuddin, BA., Drs. Moh. Syahid, Moh. Bisri BA., Moh. Tholhah, BA., M. Zainuddin, Imam Hidayat, Imam Syafa'at, BA., Mansur, dan Taufiqurrahman.

Dalam amanat ide pendiri, para nadzir atau penerima amanat wakif tersebut diminta mendirikan badan hukum sebagai lembaga tertinggi di Pondok Ngabar dengan nama *Majlisu Riyasati-l-Ma'had*.¹¹⁴

2. Penamaan “Wali Songo” Perspektif Historis dan Ideologi

Secara historis, penamaan Pondok Ngabar tidak bisa dilepaskan dari sembilan santri pertama yang dibawa oleh Kiai Ibrahim dari Gontor saat bertugas menjadi panitia penerimaan santri baru di Pondok Modern Gontor. Atas dasar itulah, Pondok Ngabar diberi nama Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Berdasarkan musyawarah pembahasan nama-nama sembilan santri pertama yang dilaksanakan pada Jum'at, 14 Januari 2011, sembilan santri pertama adalah Ahmad (Pacitan), Kawakib (Pacitan), Ahmad Nawawi (Banten), Mahmud Sulaiman (Riau), Sahan (Riau), Harun Arrasyid (Kalimantan), Aunur Rafiq (Ujung Pandang), Muhasyim (Yogyakarta), dan Khomsani (Banten).

Secara ideologis, pemilihan nama Wali Songo dilandasi dengan keinginan agar santri-santri Ngabar kelak dapat mewarisi semangat dakwah Wali Songo yang mengislamkan tanah Jawa, dan mampu meneladani metode dakwahnya, sehingga Islam dapat membumi, mampu berdampingan dengan budaya lokal, humanis dan damai.

Hal tersebut diperkuat dengan sosok Kiai Ibrahim yang menerapkan dakwah kultural dan humanis dalam mengajarkan Islam

¹¹⁴ Data dokumentasi, Sejarah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

kepada masyarakat di sekitar pesantren. Menurut beliau, dakwah Islam harus dilakukan dengan cara yang halus tanpa ada unsur paksaan atau menyakiti (*'adamu al-haraj*) dan bertahap (*tadriji*) dengan penyesuaian-penyesuaian dengan kebudayaan setempat. Sehingga tidak heran jika beliau sangat menggemari wayang kulit yang merupakan salah satu warisan sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam.¹¹⁵

3. Visi, Misi, Tujuan dan Panca Jiwa Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo¹¹⁶

a. Visi

"Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat".

b. Misi

1. Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
2. Menanamkan jiwa keihklasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.
3. Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab dan berkidmat kepada agama dan masyarakat.
4. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
5. Menyediakan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

c. Arah & Tujuan Pendidikan

1. Bertakwa kepada Allah
2. Beramal shalih
3. Berbudi luhur

¹¹⁵ Data dokumentasi, Penamaan “Wali Songo” Perspektif Historis dan Ideologi.

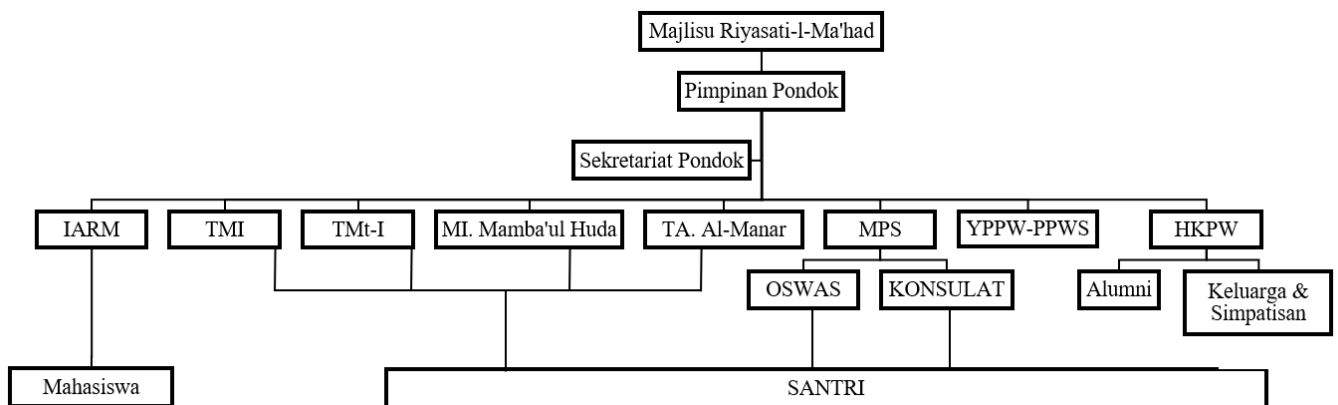
¹¹⁶ Data dokumentasi, Visi, Misi, Tujuan dan Panca Jiwa Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

4. Berbadan sehat
5. Berpengetahuan luas
6. Berfikiran bebas
7. Berjiwa wiraswasta
8. Cinta tanah air

d. Panca Jiwa Pondok

1. Keikhlasan
2. Kesederhanaan
3. Berdikari
4. Ukhuwah Islamiyah
5. Kebebasan

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Ponorogo¹¹⁷

¹¹⁷ Data dokumentasi, Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

B. Temuan Data Lapangan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

1. Perencanaan Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Pada bagian perencanaan ini, peneliti akan memaparkan data tentang latar belakang, tujuan, dan bentuk perencanaan pada program *Bī'ah Lughawiyah* di pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

Sebuah program tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya perencanaan. Perencanaan dalam program dimaksudkan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, latar belakang pembentukan program *Bī'ah Lughawiyah* di pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri sesuai pernyataan Ustazah Rohmah Maulidia berikut:

Latar belakang adanya *Bī'ah Lughawiyah* itu berangkat dari kita menyadari, kalo kita pakai analisis SWOT itu ya, salah satu kelemahannya adalah anak-anak sekarang, apalagi di masa covid itu, mereka belajar bahasa itu sangat minim, gitu. Artinya dari sejak Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak mengajarkan bahasa asing di kurikulumnya. Sehingga ini menjadi keprihatinan kita di Ngabar Putri, sehingga kita mencetuskan bersama pak kyai program *Bī'ah Lughawiyah* untuk santri yaitu menggerakkan bahasa dan menghidupkan bahasa, begitu.¹¹⁸

Pembentukan program dilatar belakangi minimnya penguasaan bahasa asing santri. Program *Bī'ah Lughawiyah* ini dibentuk mengacu pada kurikulum, visi dan misi pondok sebagai tempat pendidikan yang ingin membangun peradaban Islam. Hal ini disampaikan dalam pernyataan oleh Ustazah Sumiati dalam wawancara sebagai berikut: “Pembentukan Biah Lughowiyah sesuai dengan Kurikulum dan juga sesuai dengan visi-misi yang ada di dalam Pondok. Karena selain kurikulum Depag,

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustazah Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag., ketua Majelis Pembimbing Santri melalui media WhatsApp pada tanggal 13 Mei 2024.

kurikulum kita itu juga mengacu dari Gontor dan keduanya dipadukan atau integrasi”.¹¹⁹

Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan Ustazah Rohmah Maulidia dalam wawancara sebagai berikut:

Visi Misi Ngabar itu kan sebagai tempat pendidikan dan perjuangan Islam yang ingin membangun peradaban Islam. Nah untuk membangun peradaban Islam itu kan kuncinya di bahasa. Agar kita bisa lebih banyak membaca literatur, bisa belajar untuk berbicara maupun menulis baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Maka untuk bisa mencapai Misi tersebut tentu ilmunya adalah salah satunya bahasa makanya ada gerakan *Bī'ah Lughawiyah* di Ngabar.¹²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya program *Bī'ah Lughawiyah* mengacu pada visi dan misi pondok, serta kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor yaitu KMI. KMI yang merupakan singkatan dari *Kulliyatul Muallimīn Al-Islāmiyah* adalah kurikulum Pondok Modern Gontor yang mana pembelajarannya memadukan antara pengetahuan Agama (*Dirāsah Islāmiyah*) dan pengetahuan umum (Ilmu Pasti, IPA, IPS). Hal ini bertujuan agar pengetahuan santri seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain menerapkan pembelajaran agama dan umum, KMI juga menerapkan program pengembangan bahasa Internasional khususnya bahasa Inggris dan Arab. Hal ini juga dilaksanakan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri dengan menerapkan program lingkungan bahasa atau *Bī'ah Lughawiyah*. Tujuan dari program ini disampaikan oleh Ustazah Sumiati sebagai berikut: “Tujuannya dari program *Bī'ah Lughawiyah* adalah untuk meningkatkan kompetensi santri di bidang bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan bahasa

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹²⁰ Wawancara dengan Ustazah Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag., Ketua Majelis Pembimbing Santri melalui media WhatsApp pada tanggal 13 Mei 2024.

Inggris”.¹²¹ Tujuan program juga disampaikan oleh Ustazah Rohmah Maulidia:

Jadi, program *Bī'ah Lughawiyyah* atau lingkungan berbahasa itu bagian dari kita ingin membentuk tadi ya (menggerakkan bahasa dan menghidupkan bahasa). Namanya bahasa itu kan sebagai *Tājul Ma'had* atau mahkotanya pondok. Jadi diharapkan anak-anak menjadi alumni Ngabar itu bisa dibekali minimal dengan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan itu tidak bisa instan dalam meraih tujuan dan kompetensi santri untuk mahir dalam bahasa Arab dan Inggris. Maka dibentuklah program *Bī'ah Lughawiyyah* itu secara sistematis, berkesinambungan, dan dengan pembiasaan terus menerus.¹²²

Dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwasanya program *Bī'ah Lughawiyyah* diharapkan mampu meningkatkan kompetensi atau keterampilan bahasa asing santri. Keterampilan yang harus dikembangkan oleh pembelajar bahasa antara lain keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Perencanaan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* dilaksanakan setiap sebelum tahun ajaran baru yang melibatkan seluruh pengurus dari bahasa dan Majelis Pembimbing Santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustazah Sumiati dalam wawancara:

Iya Alhamdulillah, di Ngabar semenjak tahun dua ribu sekian itu sudah ada raker. Raker itu adalah rapat kerja setiap komponen yang ada di Ngabar yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru. Raker bagian yayasan, raker bagian Madrasah Aliyah-nya, Direktorat, raker Majelis Pembimbing Santri, raker bagian bahasa, raker keperperamuakaan, semuanya ada rakernya. Semuanya disusun dibahas dalam satu forum biasanya dikasih jeda waktu 1 atau 2 minggu tinggal nanti konsep rakernya bagaimana. Kalau raker kebahasaan itu dari bagian bahasa, dari Majelis Pembimbing Santri terus nanti laporannya ke Madrasah Aliyah, dari kepala Madrasah,

¹²¹ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹²² Wawancara dengan Ustazah Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag., Ketua Majelis Pembimbing Santri melalui media WhatsApp pada tanggal 13 Mei 2024.

kepala MA, pimpinan semuanya nanti akan kita menginformasikan hasil raker bahwa ini program kita dalam satu tahun.¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, perencanaan program *Bī'ah Lughawiyah* dilaksanakan melalui rapat kerja. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, rapat kerja dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru. Rapat kerja diadakan selama empat hari melibatkan Majelis Pembimbing Santri dan pengurus NLC.¹²⁴



Gambar 4.1 Rapat Kerja Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar¹²⁵

Semua program yang dilaksanakan di pondok dibahas dalam rapat kerja termasuk juga kebahasaan. Tahapan dalam rapat kerja disampaikan oleh Ustazah Elok dalam wawancara sebagai berikut:

Perencanaan dalam menentukan pelaksanaan *Bī'ah Lughawiyah* adalah dalam program tahunan pondok yaitu Raker atau Rapat Kerja. Dengan diadakannya rapat yang meliputi rapat komisi yang diadakan bagian NLC (*Ngabar Language Center*) selama empat hari. Kemudian dilanjutkan dengan sidang komisi kedua antara NLC dengan Majelis Pembimbing Santri untuk menyamakan persepsi dan jalur koordinasi antar Lembaga. Dilanjutkan sidang pleno yaitu pengajuan hasil sidang komisi apakah kegiatan tersebut disetujui atau tidak oleh bapak Pimpinan Pondok.¹²⁶

¹²³ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹²⁴ Observasi pada rapat kerja program *Bī'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren Putri “Wali Songo” Ngabar.

¹²⁵ Data dokumentasi, Rapat Kerja Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

¹²⁶ Wawancara dengan Ustazah Elok Nourma, pengurus NLC di Rumah Ustazah Elok pada tanggal 21 Mei 2024.

Jadi, rapat kerja pada program *Bī'ah Lughawiyyah* dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni rapat komisi bagian NLC (*Ngabar Language Center*) selama empat hari. Kemudian dari hasil rapat tersebut dilaporkan dalam sidang komisi kedua antara NLC (*Ngabar Language Center*) dengan Majelis Pembimbing Santri. Setelah itu dilanjutkan pada rapat tahap terakhir yakni sidang pleno yang melibatkan pimpinan Pondok guna memperoleh persetujuan pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan yang didiskusikan dalam rapat kerja meliputi perencanaan program kerja, waktu, standar kompetensi yang harus dicapai, dan biaya. Seperti yang dikemukakan oleh Ustazah Sumiati:

Kalau yang direncanakan yaitu program satu tahun ke depan. Kemudian *timing*, waktunya program itu dilaksanakan kapan. Kemudian standar kompetensinya apa, yang pengen kita *goal*-nya apa. Kemudian rencana anggarannya sampai menghabiskan berapa. Jadi semuanya sudah tercover di raker itu.¹²⁷

Perencanaan perlu untuk dilakukan agar kegiatan berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Ustazah Leli dalam wawancara sebagai berikut:

Perencanaan dilakukan dengan raker. Yang direncanakan adalah kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang akan dilaksanakan mbak. Yang terlibat adalah ustazah bagian bahasa dan dari perwakilan dari Majelis Pembimbing Santri. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan, biayanya kita rencanakan juga mbak.¹²⁸

Demi terciptanya program *Bī'ah Lughawiyyah* yang efektif maka perlu untuk menetapkan standar yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur ketercapaian dalam pelaksanaan. Ustazah Sumiati pada wawancara di atas juga menyatakan bahwasanya pada perencanaan juga ditentukan standar yang ingin dicapai. Beberapa standar yang ditentukan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* antara lain:

¹²⁷ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹²⁸ Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

Tabel 4.1 Standar Target Pencapaian Kegiatan dalam Program *Bī'ah Lughawiyyah*¹²⁹

No.	Nama Program	Target Ukuran Ketercapaian
1	<i>Tashjī'ul Lughah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlaksana minimal 2 kali dalam satu semester b. Materi terpublikasi maksimal H + 7 setelah pelaksanaan
2	<i>English Course</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan <i>Bī'ah Lughawiyyah</i> yang baik dan benar b. Minimal 70% materi tersampaikan kepada santri/peserta c. Peningkatan pengetahuan/kebahasaan sebelum mengikuti <i>English Course</i> dan setelah melalui tes
3	<i>Arabic Course</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan <i>Bī'ah Lughawiyyah</i> yang baik dan benar b. Minimal 70% materi tersampaikan kepada santri/peserta
4	<i>Ngabar Language Olympiad</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyemarakkan <i>Bī'ah Lughawiyyah</i> di kalangan santri b. Menumbuhkan partisipasi dan antusias santri dalam perlombaan c. Menemukan kader Bahasa di kalangan santri

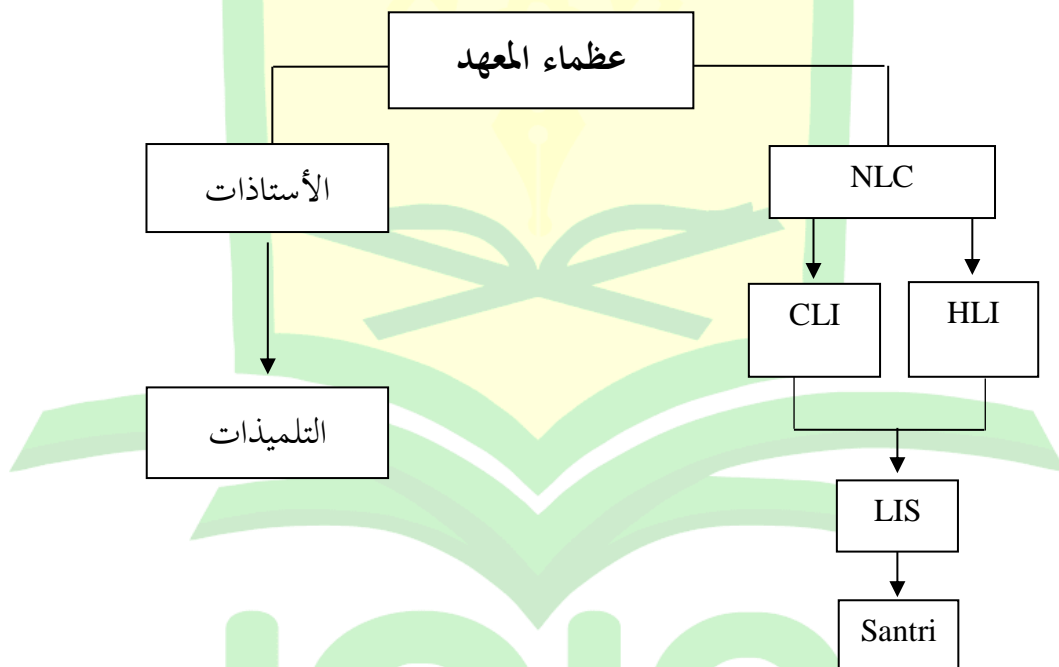
¹²⁹ Data dokumentasi, Standar Target Pencapaian Kegiatan dalam Program *Bī'ah Lughawiyyah*.

2. Pelaksanaan Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Pada bagian pelaksanaan, peneliti akan menjelaskan tentang pembentukan organisasi, tugas masing-masing anggota organisasi, dan kegiatan yang dilaksanakan dalam program *Bī'ah Lughawiyah* di pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

Pelaksanaan dalam program *Bī'ah Lughawiyah* tentunya tidak lepas dari peran pengurus bahasa. Struktur kepengurusan dalam program *Bī'ah Lughawiyah* sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI BAHASA



Bagan 4.2 Struktur Organisasi Bahasa¹³⁰

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwasanya kepengurusan dalam bahasa terdiri dari NLC, CLI, LIS, dan HLI. Selain itu, organisasi bahasa juga di bawah bimbingan langsung dari Majelis Pembimbing Santri (MPS). Hal ini disampaikan oleh Ustazah Leli dalam wawancara sebagai berikut:

¹³⁰ Data dokumentasi, Struktur Organisasi Bahasa.

MPS itu ustadzah yang menghandel seluruh kegiatan di pondok, seperti guru BK ngoten. Untuk NLC (*Ngabar Language Center*) itu termasuk bagian dari MPS tapi khusus untuk bahasa untuk membimbing, meng-*ishlah*, dan menjadi *murobbiyah* kamar LIS. HLI (*Hostel Language Improvement*) kelas 5 menjadi bagian bahasa rayon dari pengurus kamar, mereka mengisi pelajaran tambahan untuk rayon mereka masing-masing setiap hari kamis pagi. Untuk CLI (*Central Language Improvement*) dari kelas 5 menjadi bagian bahasa dari OSWAS/OSIS menjadi pengurus kamar LIS dan mengontrol kegiatan yang dilaksanakan LIS. Untuk LIS (*Language Improvement Staff*), mereka adalah bagian bahasa dari kelas 4 dan 3 intensif yang mengajarkan bahasa khususnya untuk santri baru setiap pagi setelah subuh, melaksanakan pemberian kosa kata setiap kamar, dan melaksanakan *Muhādatsah* serentak.¹³¹

Pengurus bahasa dalam *Bī'ah Lughawiyyah* dibentuk oleh pimpinan pondok. Namun, pimpinan hanya memilih beberapa orang saja yang dirasa kompeten kemudian sisanya diserahkan pemilihannya kepada pengurus bahasa yang senior. Hal ini disampaikan oleh Ustazah Sumiati dalam wawancara sebagai berikut:

Pembentukan struktur kepengurusan itu yang membentuk adalah pimpinan. Jadi dari pimpinan kemudian memberikan amanah kepada kita bagian NLC. Misalnya, yang dibagian bahasa ini-ini tolong nanti dikonsep. Kemudian nanti strukturnya kita sendiri yang memusyawarkan atau mendiskusikan. Jadi yang menentukan siapa yang bagian bahasa itu dari pimpinan. Pembentukannya itu sebelum tahun ajaran baru. Tapi tidak tentu ganti, kan biasanya untuk program harian itu Ustazah baru. Itu ada yang keluar, ada yang masuk. Tidak setiap tahun, kadang dua tahun sekali, kadang ada penambahan personel. Jadi kan kadang pengabdianya cuma satu tahun, kadang empat tahun, Tidak mesti kan Ustazahnya. Jadi diganti ketika ada yang sudah selesai pengabdianya. Tapi biasanya setiap tahun kita menambahkan, karena setiap tahun mesti ada yang keluar. Untuk melanjutkan studinya, atau untuk kuliah di luar pondok.¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

¹³² Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pergantian pengurus dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru. Pergantian dilaksanakan ketika ada pengurus yang telah selesai masa pengabdianannya maka digantikan dengan pengurus yang baru. Hal ini kemudian dijabarkan dengan pemaparan dari Ustazah Leli sebagai berikut:

NLC yang membentuk langsung dari pimpinan. Dan yang lainnya yang membentuk adalah ustazah bagian bahasa (NLC) dan Majelis Pembimbing Santri. Proses pembentukannya untuk CLI/bagian bahasa oswas kelas 5, melalui tes yang didahului dengan angket kemudian ada ujian lisan oleh MPS. Untuk HLI atau bagian bahasa rayon, dari MPS juga. Sedangkan LIS/bagian bahasa kelas 4 itu hampir sama dengan CLI tapi lebih intensif yaitu dengan adanya ujian tulis dan lisan juga. Dikarenakan LIS lebih banyak terjun ke santri secara langsung. Setiap tahun ganti anggota mbak, tapi untuk NLC berganti jika sudah selesai pengabdian.¹³³

Maka, dapat dipahami bahwa pimpinan pondok memilih secara langsung pengurus NLC yang baru namun penempatan tugasnya diserahkan kepada pengurus yang lama. Pergantian pengurus NLC dilaksanakan ketika ada pengurus yang selesai masa pengabdian. Kemudian untuk pengurus di bawahnya seperti CLI, LIS, dan HLI dibentuk oleh pengurus NLC dan MPS melalui tes. Pergantian pengurus dilaksanakan setiap tahun.

Bahasa merupakan sebuah kebiasaan. Bahasa bagi pembelajar harus diasah dan dikembangkan melalui pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan menggunakan bahasa tujuan. Pembiasaan dapat menjadikan bahasa yang dipelajari menjadi bahasa yang otomatis digunakan oleh pembelajar bahasa. Seperti halnya pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri menerapkan pembiasaan dalam bercakap-cakap menggunakan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing sebagai sarana komunikasi dilakukan pergantiannya tiap dua minggu

¹³³ Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

sekali pada hari Sabtu, dua minggu untuk bahasa Arab dan dua minggu untuk bahasa Inggris. Bahasa asing juga digunakan dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran kecuali pelajaran umum seperti fisika, kimia, matematika, dan biologi. Seperti yang dipaparkan oleh Ustazah Leli sebagai berikut:

Ada berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan dalam *Bī'ah Lughawiyyah*. Khususnya dalam kegiatan harian yaitu santri saling berinteraksi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Arab dua minggu dan bahasa Inggris dua minggu pergantiannya setiap hari Sabtu. Penggunaan bahasa asing juga dilaksanakan saat KBM di kelas. Bahasa pengantarnya juga menggunakan bahasa asing kecuali untuk pelajaran umum seperti fisika, kimia, matematika, dan biologi.¹³⁴

Selain itu, dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* juga dilaksanakan berbagai macam kegiatan yang mendukung dalam penguasaan bahasa asing santri. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri, kegiatan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* diantaranya adalah *Ilqā'ul Mufradāt*. *Ilqā'ul Mufradāt* merupakan kegiatan penyampaian kosakata baru oleh LIS kepada para santri. Kosakata merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai oleh pembelajar, maka bahasa yang dipelajari juga akan mudah dikuasai. Berikut langkah-langkah dalam kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt*:

1. LIS membuka kegiatan dengan mengucapkan salam
2. LIS melafalkan *Mufradāt* dengan jelas sebanyak tiga kali dan meminta seluruh santri untuk mengulanginya kembali
3. LIS menanyakan pemahaman santri terhadap kosakata tersebut
4. LIS menjelaskan arti dari *Mufradāt* dengan gerakan yang mengacu pada arti

¹³⁴ Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

5. LIS menjelaskan *Mufradāt* dengan membentuk menjadi *Jumlah Mufīdah*
6. Setelah semua faham, LIS meminta beberapa santri untuk menyusun *Jumlah Mufīdah* dari *Mufradāt* yang telah dijelaskan, kemudian LIS memberikan koreksi jika terdapat kekeliruan
7. LIS memberikan pesan kepada santri untuk selalu memakai bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan Inggris
8. LIS menutup kegiatan dengan salam¹³⁵



Gambar 4.2 Kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt*¹³⁶

Kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt* dilaksanakan setiap hari setelah Subuh dan malam hari. Pagi setelah Subuh, LIS menyampaikan satu kosakata baru kepada santri kemudian di malam hari kosakata tersebut diulang dan dipelajari kembali. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Ustazah Sumiati:

Iya, pagi setelah subuh itu *Ilqā'ul Mufradāt*. *Ilqā'ul Mufradāt* itu bahwa *one day one words* atau pemberian kosakata baru, satu hari satu kosakata. Kemudian nanti, karena kita itu dalam *Bi'ah Lughāwiyah* tidak bisa terlepas dari kurikulum pagi, jadi setelah *Ilqā'ul Mufradāt* kemudian anak-anak masuk sekolah itu kan juga mendapatkan materi Bahasa Arab dan bahasa Inggris. Nah, itu kan

¹³⁵ Observasi pada kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt* di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar putri.

¹³⁶ Data dokumentasi, kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt*.

materi pagi (sekolah) itu kurikulum gontor sama Depag dipadukan di pagi hari, kemudian nanti *practice* nya itu sore setelah sekolah. Setelah sekolah, itu kan anak-anak dalam berkomunikasi itu diusahakan pakai bahasa. Kadang kalau anak baru, mungkin masih campuran ya. Kemudian malam nanti *Ilqā'ul Mufradāt* lagi. *Mufradāt* yang pagi diingatkan kembali di malam, kemudian kita bentuk dalam *firqoh-firqoh* perkamar. Jadi, LIS itu beranggotakan sekitar 38, Itu masuk ke sektor-sektor kamar untuk mengulang atau mempelajari kosakata.¹³⁷

Kegiatan yang selanjutnya adalah *Muhādatsah*. *Muhādatsah* atau *Conversation* merupakan latihan berkomunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai percakapan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Sumiati sebagai berikut: “Kegiatan minggunya itu ada *Muhādatsah*. Jadi ada *tadrīb* atau latihan *tamrīn* mengenai *Muhādatsah-Muhādatsah Yaumiyyah*, itu dilaksanakan satu minggu tiga kali”.¹³⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri, pelaksanaan kegiatan *Muhādatsah* sebagai berikut:

1. LIS membuka kegiatan dengan salam dan sapaan
2. LIS membaca seluruh *maqālah* dalam *Muhādatsah*
3. Membuka tanya jawab tentang *Mufradāt* yang belum dipahami artinya
4. Setelah paham, santri dibagi menjadi dua baris
5. Melakukan praktek *Muhādatsah* dengan *maqālah* yang telah dipelajari
6. LIS menutup kegiatan dengan salam¹³⁹

¹³⁷ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹³⁸ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹³⁹ Observasi pada kegiatan *Muhādatsah* di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar putri.



Gambar 4.3 Kegiatan *Muhādatsah*¹⁴⁰

Selain itu ada kegiatan motivasi bahasa seperti yang dipaparkan Ustazah Sumiati dalam wawancara sebagai berikut:

Kemudian persemester itu kita mendatangkan ya mungkin dosen IAIN atau mungkin dosen UNIDA, dosen RM (*Riyādlotul Mujāhidīn*) atau langsung dari pimpinan itu nantinya memberikan motivasi bahasa. Kan nggak semua anak punya kesadaran untuk berbahasa. Materi yang diberikan kadang memberikan motivasi Bahasa dan kadang meng-*upgrade* bahasa mereka. Itu istilah kami adalah motivasi bahasa atau *Tashjī'ul Lughah*. Dalam satu semester bisa tiga kali, bisa empat kali lihat agenda kegiatan.¹⁴¹

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwasanya kegiatan motivasi bahasa/ *Tashjī'ul Lughah* bertujuan untuk memotivasi santri agar memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki kemampuan dalam bahasa asing dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Ustazah Leli sebagai berikut: “*Tashjī'ul Lughah* itu program tahunan yang dilaksanakan di hari Jum'at pagi 2-3 kali dalam 1 semester dengan mendatangkan pemateri dari luar sebagai peningkatan bahasa untuk seluruh santri. Yang menghandle adalah NLC”.¹⁴²

¹⁴⁰ Data dokumentasi, kegiatan *Muhādatsah*.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁴² Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.



Gambar 4.4 Kegiatan *Tashjī'ul Lughah*¹⁴³

Kemudian dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* juga dilaksanakan lomba-lomba untuk mengasah kemampuan santri dalam berbahasa. Lomba-lomba diadakan dalam kegiatan *Language Festival* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Hal ini disampaikan oleh ustazah Sumiati sebagai berikut:

Lalu kegiatannya itu ada lomba-lomba, yaitu *language festival*. Di situ ada lomba *telling story*, *Dabtul Maqālah*, *Khissah*, *Taqdīmul Khissah*. Kemudian kalau dalam ini kayak ranking. Ranking yang di TV itu tapi ranking bahasa. Jadi semakin jauh, semakin sedikit pesertanya. Kayak ranking yang di TV, tapi itu berbahasa. Jadi ada beberapa lomba yang diikuti. *Language festival* itu diadakan satu tahun sekali. Ya biasanya entah di semester satu, entah semester dua.¹⁴⁴

Pelaksanaan *Language Festival* bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi dan antusias santri dalam perlombaan dan menemukan kader bahasa di kalangan santri. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu *Language Course* atau *Language Camp*. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ustazah Sumiati sebagai berikut: “Kemudian ada *language course/language camp* yang diadakan setiap satu tahun sekali. *Language*

¹⁴³ Data dokumentasi, Kegiatan *Tashjī'ul Lughah*.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

course itu biasanya kita mendatangkan tutor-tutor dari luar untuk masuk ke pondok”.¹⁴⁵

Language course merupakan kegiatan pelatihan bahasa untuk kelas 3 dan 1 intensif yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Hal ini juga disampaikan oleh Ustazah Leli dalam wawancara sebagai berikut:

Untuk *language course* itu pelatihan bahasa yang lebih intensif untuk kelas 3 dan 1 intensif selama satu minggu. Pelaksanaannya satu tahun sekali dan yang menghandle dari ustazah NLC. Materinya tentang peningkatan empat *maharah* disesuaikan kelas mereka.¹⁴⁶



Gambar 4.5 Kegiatan *Language Course*¹⁴⁷

3. Evaluasi Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Pada bagian evaluasi, peneliti akan memaparkan tentang bentuk evaluasi, kebijakan dan tindakan perbaikan dalam program *Bī'ah Lughawiyah* di pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

Agar mendukung keberlangsungan program *Bī'ah Lughawiyah* diperlukan evaluasi untuk mengukur penyimpangan-penyimpangan dan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

¹⁴⁷ Dokumentasi, Kegiatan *Language Course*.

mengambil tindakan koreksi yang dibutuhkan. Evaluasi pada program *Bī'ah Lughawiyyah* berupa evaluasi pada pengurus dan evaluasi pada santri. Evaluasi pengurus pada program dengan mengadakan evaluasi mingguan dan bulanan. Hal ini disampaikan oleh Ustazah Elok dalam wawancara:

Proses evaluasi dilaksanakan berkala, satu bulan sekali (bulanan) dan satu minggu sekali (mingguan). Evaluasi mingguan ini dilaksanakan NLC yang melibatkan LIS. Seminggu sekali ada anggota NLC datang ke kamar LIS dan menanyakan kendala yang dihadapi. Setelah itu kendala yang disampaikan LIS tadi dibahas lagi di rapat bulanan antar ustazah NLC. Nah, pada rapat bulanan ini juga mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, misalnya dari kegiatan *Tashjī'ul Lughah* kekurangannya apa kemudian langsung *problem solving*-nya. Nanti kalau tiga bulan ke depan kita melaksanakan *Tashjī'ul Lughah* lagi apa yang harus diperbaiki. Jadi nanti Ustazah penanggungjawab setiap kegiatan menyampaikan masalahnya, ataupun ketika kegiatannya belum terlaksana maka menyampaikan rencana kegiatannya nanti bagaimana. Nanti setelah itu hasil dari evaluasi kami (NLC) sampaikan kepada Majelis Pembimbing Santri kemudian Majelis Pembimbing Santri menyampaikan pada pimpinan pondok.¹⁴⁸

Hal ini diperkuat dengan penuturan Ustazah Rohmah Maulidia bahwasanya Majelis Pembimbing santri melaksanakan rapat dengan pimpinan pondok, sebagai berikut: “Jadi evaluasi program itu menggunakan rapat rutusnya kita (Majelis Pembimbing Santri) dengan pak kyai terkait dengan keberhasilan bahasa dan pencapaian bahasa”.¹⁴⁹

Kemudian setelah diadakan rapat evaluasi dilakukan tindakan untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program, seperti pemaparan Ustazah Elok:

Tindak lanjut hasil evaluasi yaitu dengan memberikan *problem solving* dalam musyawarah kemudian melaksanakannya. Perbaikan yang dilakukan dalam mengatasi masalah atau kekurangan antara lain melaksanakan hasil evaluasi pada setiap program, memantau atau melihat proses kegiatan yang sedang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ustazah Elok Nourma, pengurus NLC di Rumah Ustazah Elok pada tanggal 21 Mei 2024.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustazah Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag., Ketua Majelis Pembimbing Santri melalui media WhatsApp pada tanggal 13 Mei 2024.

berlangsung, dan memanggil pengurus/panitia jika terjadi ketidaksesuaian dalam pelaksanaan program.¹⁵⁰

Selanjutnya evaluasi yang diterapkan pada santri dilaksanakan dengan teknik tes dan non-tes. Evaluasi tes seperti yang dikemukakan oleh Ustazah Sumiati sebagai berikut: “Ada ujian bahasa itu diadakan setiap semester. Jadi sebelum ujian semester itu ada ujian dari bahasa itu ujiannya mengenai *Mufradāt* yang sudah diberikan. Jadi nanti disitu ada ujiannya, ada soalnya berupa ujian tulis”.¹⁵¹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi tes yaitu ujian tulis dilaksanakan setiap semester. Pelaksanaan ujian tertulis juga disampaikan oleh Ustazah Leli dalam wawancara:

Ada ujian tulis setiap semester. Ujiannya dilaksanakan pada malam hari setelah Isya'. Para santri dikumpulkan di satu tempat terlebih dahulu biasanya di masjid untuk pembagian tempat (karena ujian bahasa tidak seformal ujian sekolah). Kemudian dibagi ke tempat masing-masing di lapangan-lapangan depan rayon. Yang mengawas dan membuat soalnya adalah LIS.¹⁵²

Menurut hasil observasi peneliti, Ujian tulis program *Bī'ah Lughawiyyah* dilaksanakan sebelum ujian pondok. Ujian bertempat di lapangan depan rayon dan diawasi oleh pengurus LIS.¹⁵³



¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustazah Elok Nourma, pengurus NLC di Rumah Ustazah Elok pada tanggal 21 Mei 2024.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁵² Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

¹⁵³ Observasi pada ujian tulis program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.



Gambar 4.6 Ujian Tulis pada Program *Bī'ah Lughawiyyah*¹⁵⁴

Kemudian evaluasi non-tes yaitu berupa observasi atau pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengurus kebahasaan pada seluruh santri di program *Bī'ah Lughawiyyah*. Seperti yang dipaparkan oleh Ustazah Sumiati:

Kemudian kalau dari pengawasan langsung itu setelah nanti kita mendapatkan temuan-temuan dari LIS, lalu kita musyawarahkan bareng-bareng, kira-kira yang terbaik bagaimana. Karena namanya di pondok itu kan anak-anak itu ya namanya tetap anak, kadang ada yang gede itu malah nggak mau berbahasa. Jadi kayak *njarak* gitu loh, kayak apa ya namanya, menantang. Ya gitu, jadi kadang yaudah kita mendekatinya tidak bisa dengan kekerasan, kita persuasi siapa sih yang menjadi *problem maker* sebenarnya kita cari, kemudian kita nasihati. Namanya juga anak-anak banyak gitu, tidak terlepas dari kendala yang ada, tantangannya mesti ada. Jadi mungkin kalau anak kelas 2, 3, 4 itu enak untuk dinasihati, tapi nanti kalau sudah kelas 5 karena merasa sudah gede/senior itu mungkin itu agak kurang bisa berdisiplin dalam bahasa. Kadang kan dia sengaja teriak-teriak itu tidak pakai bahasa, nanti kita menegurnya secara langsung. Jadi kalau anak gede itu kan enggak bisa dengan kekerasan, paling kita tegur. Jadi enggak bisa dengan kekerasan kalau anak-anak itu kadang. Tapi tetap ada konsekuensi bahasa yaitu kayak memberikan efek jera kepada mereka yang terlalu sering berbahasa Indonesia. Jadi kalau kelas 3, kelas 2, kalau dia tidak terbiasa untuk berbahasa Inggris/Arab, kita panggil kemudian ada konsekuensi bahasanya.¹⁵⁵

Menurut pemaparan di atas, evaluasi dilaksanakan dengan cara mengawasi santri secara langsung. Pengawasan dilakukan oleh bagian LIS untuk menemukan pelanggaran bahasa yang dilakukan santri kemudian

¹⁵⁴ Data Dokumentasi, Ujian Tulis pada Program *Bī'ah Lughawiyyah*.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

selanjutnya diberikan konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Pelanggar bahasa merupakan santri yang tidak menggunakan bahasa asing yang ditetapkan dalam komunikasi. Pemberian konsekuensi pada pelanggar bahasa dibedakan antara santri *sīghār* dan *kibār*. Berikut kebijakan dalam pemberian konsekuensi bagi santri yang melanggar bahasa:

Tabel 4.2 Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa untuk Santri *Sīghār* (Kelas 1, 2, dan 1 Int)¹⁵⁶

Kategori Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Konsekuensi
Ringan	Berbicara dengan bahasa Indonesia	Membuat masing-masing lima <i>jumlah muḥādatsah</i> dari dua <i>muḥādatsah</i>
	Dua kali masuk persidangan bahasa dalam kategori ringan	Membuat masing-masing lima <i>jumlah muḥādatsah</i> dari tiga <i>muḥādatsah</i>
Sedang	Berbicara bahasa daerah	1. Membuat masing-masing lima <i>jumlah muḥādatsah</i> dari dua <i>muḥādatsah</i> 2. Menghafal dua judul <i>mahfudzāt</i>
	Tiga kali masuk pelanggaran ringan	1. Membuat masing-masing lima <i>jumlah muḥādatsah</i> dari tiga <i>muḥādatsah</i> 2. Menghafal dua judul <i>mahfudzāt</i> 3. Menghafal <i>muthāla'ah</i>
Berat	Tiga kali pelanggaran sedang	1. Membuat <i>Muhādatsah</i> sebanyak sepuluh baris 2. Menghafal dua puluh <i>mahfudzāt</i> 3. Menghafal satu judul <i>muthāla'ah</i> 4. Membuat surat pernyataan
	Melanggar lebih dari tiga kali dan tidak mempunyai niat baik untuk meningkatkan bahasa	Menghadap NLC

Ket: konsekuensi kelas 1, 2 dan 1 Int bersama LIS

¹⁵⁶ Data dokumentasi, Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa untuk Santri Kelas 1, 2, dan 1 Int.

Tabel 4.3 Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa untuk Santri *Kibār*
(Kelas 3, 4, dan 3 Int)¹⁵⁷

Kategori Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Konsekuensi
Ringan	Berbicara dengan bahasa Indonesia	1. Membuat lima <i>jumlah mufīdah</i> dari dua <i>mufradāt</i> yang berbeda 2. Membuat <i>Insya'</i> sebanyak lima baris dan judul dari CLI
	Dua kali masuk persidangan bahasa dalam kriteria ringan	1. Membuat lima <i>jumlah mufīdah</i> dari lima <i>mufradāt</i> yang berbeda 2. Membuat <i>insya'</i> sebanyak sepuluh baris dan judul dari CLI
Sedang	Berbicara bahasa daerah	1. Membuat <i>Muhādatsah</i> sebanyak sepuluh baris 2. Membuat <i>ibārah</i> yang diambil dari satu judul <i>muthāla'ah</i> 3. Menghafal sepuluh <i>mufradāt</i>
	Tiga kali masuk pelanggaran ringan	1. Membuat <i>Muhādatsah</i> sebanyak dua puluh baris 2. Membuat <i>ibārah</i> yang diambil dari satu judul <i>muthāla'ah</i> 3. Menghafal sepuluh <i>mufradāt</i>
Berat	Tiga kali pelanggaran sedang	1. Mengisi <i>Tashjī'ul Lughah</i> dan menyampaikan kesalahannya di depan seluruh santri 2. Membuat surat pernyataan
	Melanggar lebih dari tiga kali dan tidak mempunyai niat baik untuk meningkatkan bahasa	1. Menghadap NLC 2. Menghadap ketua MPS

Ket: Konsekuensi kelas 3 bersama LIS, dan kelas 4 dan 3 Int Bersama CLI

Dalam evaluasi perlu untuk membandingkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan standar yang sebelumnya sudah ditetapkan. Hasil evaluasi pada program *Bī'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri seperti yang disampaikan oleh Ustazah Sumiati:

¹⁵⁷ Data dokumentasi, Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa untuk Santri Kelas 3, 4, dan 3 Int.

Ya, kalau anak-anak yang memang intelegensi dan ketaatannya bagus, ya memang bagus hasilnya. Tapi kalau anak-anak yang kurang, kadang kan yang di pondok itu kadang bukan dari hatinya kan, tapi karena orang tua. Nah, seperti itu hasilnya juga kurang bagus. Jadi ya seperti sekolah, kadang ada yang pintar, ada yang sedang, ada yang *low*. Hasilnya tetap beraneka ragam. Ada yang bagus banget, ada yang sedang, ada yang kurang.¹⁵⁸

Hasil evaluasi juga dapat dilihat dari hasil ujian tulis santri dalam program *Bī'ah Lughawiyah* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai Ujian Tulis Santri¹⁵⁹

Kelas	Predikat						Jumlah
	CM	Very Good	Good	Enough	Bad	Very Bad	
1 TMt-I	5	111	41	16	23	60	266 anak
2 TMt-I	3	40	73	66	32	32	246 anak
3 TMt-I	4	22	40	53	36	37	192 anak
4 TMt-I	2	27	58	16	-	-	103 anak
1 Int	3	7	3	6	2	10	31 anak
3 Int	-	5	8	5	1	4	23 anak
Jumlah	17	212	223	162	94	143	851

Keterangan:

Cumlaude : nilai 98-100

Very Good : nilai 71-97

Good : nilai 61-70

Enough : nilai 55-60

Bad : nilai 46-54

Very Bad : nilai 1-45

Namun, tindakan perbaikan bagi santri yang nilainya kurang baik pada ujian tulis belum bisa terlaksana dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan perbaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Sumiati:

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁵⁹ Data dokumentasi, Nilai Ujian Tulis Santri pada Program *Bī'ah Lughawiyah*.

Kalau yang kurang itu kita biasanya memberikan tambahan. Cuma belum ditangani secara maksimal, karena itu nanti terkait dengan materi pagi juga kan. Nah, itu kalau di materi pagi ada remidi. Tapi kalau kita kan, pelaksananya sore sama malam itu kan nggak mungkin waktunya. Jadi kalau ujian tulis kita nggak mengadakan remidi. Yang di remidi di materi pagi.¹⁶⁰

C. Analisis Data Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

1. Perencanaan Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, perencanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo sejalan dengan perencanaan menurut *George R. Terry* meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.¹⁶¹

Tahapan dalam perencanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* sebagai berikut:

a. Memilih dan menghubungkan fakta

Latar belakang program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo berdasarkan mimimnya penguasaan santri terhadap bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris. Hal ini dikarenakan santri belum diajarkan bahasa asing sejak Sekolah Dasar. Oleh karena itu, pembentukan program *Bī'ah Lughawiyyah* dianggap penting karena bahasa merupakan salah satu kunci untuk membangun peradaban Islam.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁶¹ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 163.

Program *Bī'ah Lughawiyyah* mengacu pada Visi, Misi dan kurikulum pondok. Kurikulum Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor yaitu KMI. Pembelajaran pada KMI yaitu pembelajaran yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diajarkan secara aktif pada Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri dan dipakai untuk bercakap-cakap dalam pergaulan sampai menjadi bahasa pengantar dalam beberapa materi pelajaran. Jadi, santri tidak hanya mengerti secara pasif namun juga secara aktif.

- b. Membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang

Program *Bī'ah Lughawiyyah* bertujuan agar santri memiliki kompetensi di bidang bahasa Asing khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini selain mendorong santri menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari juga membantu santri dalam memahami pembelajaran yang diajarkan di kelas. Karena pembelajaran di kelas disampaikan dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

- c. Merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Perencanaan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* melalui RAKER atau rapat kerja setiap sebelum tahun ajaran baru yang melibatkan seluruh pengurus dari bahasa dan Majelis Pembimbing Santri. Semua program yang dilaksanakan di pondok dibahas dalam rapat kerja termasuk juga kebahasaan. Tahapan dalam rapat kerja program *Bī'ah Lughawiyyah* ada tiga, yakni:

- 1) Sidang Komisi Pertama

Sidang komisi pertama merupakan rapat yang hanya melibatkan pengurus NLC (*Ngabar Language Center*) selama empat hari.

2) Sidang Komisi Kedua

Hasil sidang komisi pertama kemudian dibahas dan dilaporkan oleh NLC (*Ngabar Language Center*) kepada Majelis Pembimbing Santri pada sidang komisi kedua. Tujuannya untuk menyamakan persepsi dan jalur koordinasi antar lembaga.

3) Sidang Pleno

Sidang pleno merupakan tahap yang terakhir dalam rapat kerja. Pada sidang pleno NLC pengajuan hasil sidang komisi apakah kegiatan yang telah direncanakan disetujui atau tidak oleh bapak Pimpinan Pondok.

Perencanaan yang didiskusikan dalam rapat kerja program *Bī'ah Lughawiyah* meliputi perencanaan program kerja, waktu, standar kompetensi yang harus dicapai, dan biaya. Sejalan dengan pendapat Makinuddin bahwa perencanaan lingkungan belajar bahasa berarti pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, system, anggaran, dan standar yang dipakai untuk mencapai tujuan dalam lingkungan belajar bahasa.¹⁶²

Perencanaan pendidikan menjadi dasar dan pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam pendidikan agar dapat berjalan efektif dan efisien.¹⁶³

2. Pelaksanaan Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Menurut *George R. Terry*, *Actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota dalam organisasi sehingga mereka dapat berusaha melaksanakan tugasnya untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan maupun sasaran-sasaran anggotanya.¹⁶⁴ Pelaksanaan lingkungan belajar

¹⁶² Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*,

¹⁶³ Martin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, 22.

¹⁶⁴ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 313.

bahasa akan dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pengorganisasian, dan *staffing*. Ketika sumber daya penggerak lingkungan belajar berkualitas maka akan mendorong pelaksanaan lingkungan belajar bahasa yang berkualitas.¹⁶⁵

Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo juga diawali oleh pengorganisasian. Pengorganisasian menurut *George R. Terry* adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹⁶⁶ Pengorganisasian dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo dilakukan dengan membentuk kepengurusan bahasa. Pengurus bahasa dibentuk oleh Pimpinan Pondok kemudian diserahkan kepada bagian NLC untuk memilih anggota di bawahnya. Pengurus dalam *Bī'ah Lughawiyyah* di bawah bimbingan dari Majelis Pembimbing Santri yang merupakan pembimbing dari seluruh kegiatan yang ada di pondok. Sedangkan kepengurusan program *Bī'ah Lughawiyyah* sendiri terdiri dari:

a. NLC

NLC atau *Ngabar Language Center* yang juga merupakan bagian dari MPS bertugas untuk membimbing, meng-*ishlah*, dan menjadi *murabbiyah* bagi pengurus LIS. Anggota NLC dipilih langsung oleh pimpinan pondok dan pergantiannya ketika pengurus sudah selesai masa pengabdian.

b. CLI

CLI atau *Central Language Improvement* merupakan pengurus dari kelas lima TMt-I yang bertugas untuk mengontrol kegiatan yang

¹⁶⁵ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 98.

¹⁶⁶ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 233.

dilaksanakan LIS. Pembentukan anggota CLI melalui tes berupa angket dan ujian lisan oleh MPS. Pergantian pengurus dilaksanakan setiap tahun.

c. LIS

LIS atau *Language Improvement Staff* merupakan pengurus dari kelas 4 TMT-I dan 3 Intensif yang bertugas mengajarkan bahasa langsung kepada santri seperti pada *Ilqā'ul Mufradāt* dan *Muhādatsah*. Anggota LIS dibentuk melalui tes berupa ujian tulis dan lisan. Pergantian pengurus dilaksanakan setiap tahun.

d. HLI

HLI atau *Hostel Language Improvement* yaitu santri kelas lima yang menjadi pengurus kamar. HLI bertugas untuk mengawasi anggota rayon dan memberikan pelajaran tambahan untuk rayon mereka masing-masing. Pergantian pengurus dilaksanakan setiap tahun.

Selanjutnya *Actuating* atau disebut juga gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian tujuan-tujuan dapat tercapai.¹⁶⁷ Adapun pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri yaitu dengan menciptakan lingkungan berbahasa asing.

Lingkungan berbahasa ini terbagi menjadi lingkungan formal dan non-formal. Lingkungan formal yaitu lingkungan di dalam kelas dimana bahasa asing digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Sedangkan lingkungan non-formal yaitu lingkungan dimana bahasa asing digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi dalam sehari-hari dengan seluruh *stakeholder* yang ada di pondok. Penggunaan bahasa asing dilaksanakan setiap hari dan pergantiannya dilaksanakan setiap dua minggu, dua minggu untuk bahasa Arab dan dua minggu untuk bahasa Inggris begitu seterusnya.

¹⁶⁷ Terry, *Pendekatan Pembelajaran Bahasa*, 36.

Sesuai dengan pendapat Jack dan Willy sebagaimana yang dikutip Haerazi, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa adalah berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat bahasa asing memungkinkan kemampuan dalam berbicara dengan bahasa target akan lebih cepat dan mudah dikuasai.¹⁶⁸

Selanjutnya terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung terlaksananya program *Bī'ah Lughawiyyah*, antara lain:

1. *Ilqā'ul Mufradāt*

Ilqā'ul Mufradāt merupakan kegiatan penyampaian kosakata baru oleh LIS kepada para santri yang dilaksanakan setiap hari setelah Subuh dan malam hari. Pagi setelah Subuh, LIS menyampaikan satu kosakata baru kepada santri kemudian di malam hari kosakata tersebut diulang dan dipelajari kembali.

2. *Muhādatsah*

Muhādatsah merupakan kegiatan latihan percakapan tentang percakapan sehari-hari yang dilaksanakan setiap minggu tiga kali.

3. *Language Course*

Language Course atau *Language Camp* adalah kegiatan pelatihan bahasa untuk kelas 3 dan 1 intensif yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Materi yang disampaikan yaitu tentang peningkatan empat keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan tingkatan kelas.

4. *Tashjī'ul Lughah*

Tashjī'ul Lughah/motivasi bahasa adalah kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi santri agar memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki kemampuan dalam bahasa asing dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Pemateri dalam kegiatan didatangkan dari luar pondok. Kegiatan dilaksanakan 2-4 kali disesuaikan dengan agenda kegiatan.

¹⁶⁸ Haerazi, 113.

5. *Language Festival*

Language Festival merupakan pelaksanaan lomba-lomba untuk mengasah kemampuan santri dalam berbahasa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pelaksanaan *Language Festival* bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi dan antusias santri dalam perlombaan dan menemukan kader bahasa di kalangan santri.

Sebagaimana pendapat Irsal Amin dalam bukunya bahwa penerapan *Bī'ah Lughawiyah* harus di isi dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat pendukung dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik menguasai bahasa tujuan. Program *Bī'ah Lughawiyah* tanpa adanya kegiatan pendukung akan menyebabkan hambatan yang berujung pada berhentinya program.¹⁶⁹

3. **Evaluasi Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo**

Menurut *Terry* pengawasan merupakan aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dalam hasil yang dicapai dari aktivitas yang direncanakan. Pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, mengevaluasi prestasi kerja bila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana.¹⁷⁰

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, evaluasi sudah dilaksanakan pada program *Bī'ah Lughawiyah*. Sejalan dengan langkah pengawasan menurut *George R. Terry*, yakni:¹⁷¹ 1) Mengukur hasil pekerjaan; 2) Membandingkan hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan); 3) Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui

¹⁶⁹ Irsal Amin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Biah Lughoh Arabiah) di Ma'had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN): Teori dan Aplikasi*, 54.

¹⁷⁰ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 395.

¹⁷¹ Terry, 397.

tindakan perbaikan, evaluasi pada program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri dilaksanakan sebagai berikut:

a. Mengukur hasil pekerjaan

Evaluasi pada program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri berupa evaluasi pada pengurus dan evaluasi pada santri. Evaluasi pengurus pada program dengan mengadakan evaluasi mingguan dan bulanan.

Sedangkan evaluasi pada santri dilakukan dengan teknik tes dan non-tes. Evaluasi tes berupa ujian tulis yang dilaksanakan tiap semester. Soal-soal yang diberikan kepada para santri pada ujian tulis berupa *Mufrodāt* yang telah dipelajari dan diajarkan para pengurus bahasa. Kemudian evaluasi non-tes yaitu berupa observasi atau pengawasan langsung yang dilakukan oleh bagian LIS pada seluruh santri di program *Bī'ah Lughawiyyah*. Bagian LIS mengamati santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

b. Membandingkan hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan

Evaluasi pada pengurus diadakan evaluasi mingguan dan bulanan. Evaluasi mingguan yakni pengurus NLC datang ke kamar LIS dan menanyakan kendala yang dihadapi. Sedangkan evaluasi bulanan hanya melibatkan pengurus NLC guna membahas kegiatan yang telah dilaksanakan serta kendala yang disampaikan LIS pada evaluasi mingguan. Kemudian dari hasil evaluasi tersebut NLC melaporkan kepada Majelis Pembimbing Santri untuk kemudian disampaikan kepada pimpinan Pondok.

Sedangkan pada evaluasi santri berdasarkan pengamatan yang dilakukan LIS, santri yang melanggar dengan tidak memakai bahasa asing kemudian diberikan tindakan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan.

- c. Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

Tindak lanjut hasil evaluasi pengurus yaitu dengan memberikan *problem solving* dalam musyawarah kemudian melaksanakannya. Perbaikan yang dilakukan dalam mengatasi masalah antara lain melaksanakan hasil evaluasi pada setiap program, memantau atau melihat proses kegiatan yang sedang berlangsung, dan memanggil pengurus/panitia jika terjadi ketidaksesuaian dalam pelaksanaan program.

Selain itu, untuk memastikan santri selalu menggunakan bahasa asing ketika berkomunikasi, pengurus bahasa senantiasa mengawasi santri melalui pengawasan secara langsung. Berdasarkan pengawasan tersebut, santri yang melanggar akan dikenai hukuman sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah dalam evaluasi sangat dibutuhkan demi keberlangsungan lingkungan bahasa. Hal ini karena lingkungan bahasa terkadang sedikit memaksa pembelajar bahasa untuk menggunakan bahasa tujuan. Evaluasi juga bertujuan agar pembelajar bahasa memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa tujuan dalam komunikasi.¹⁷²

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai Manajemen Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo maka perlu diketahui kesesuaiannya dengan teori yang telah disajikan dalam BAB II, yaitu:

1. Penerapan manajemen dalam program *Bī'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri sesuai dengan teori manajemen

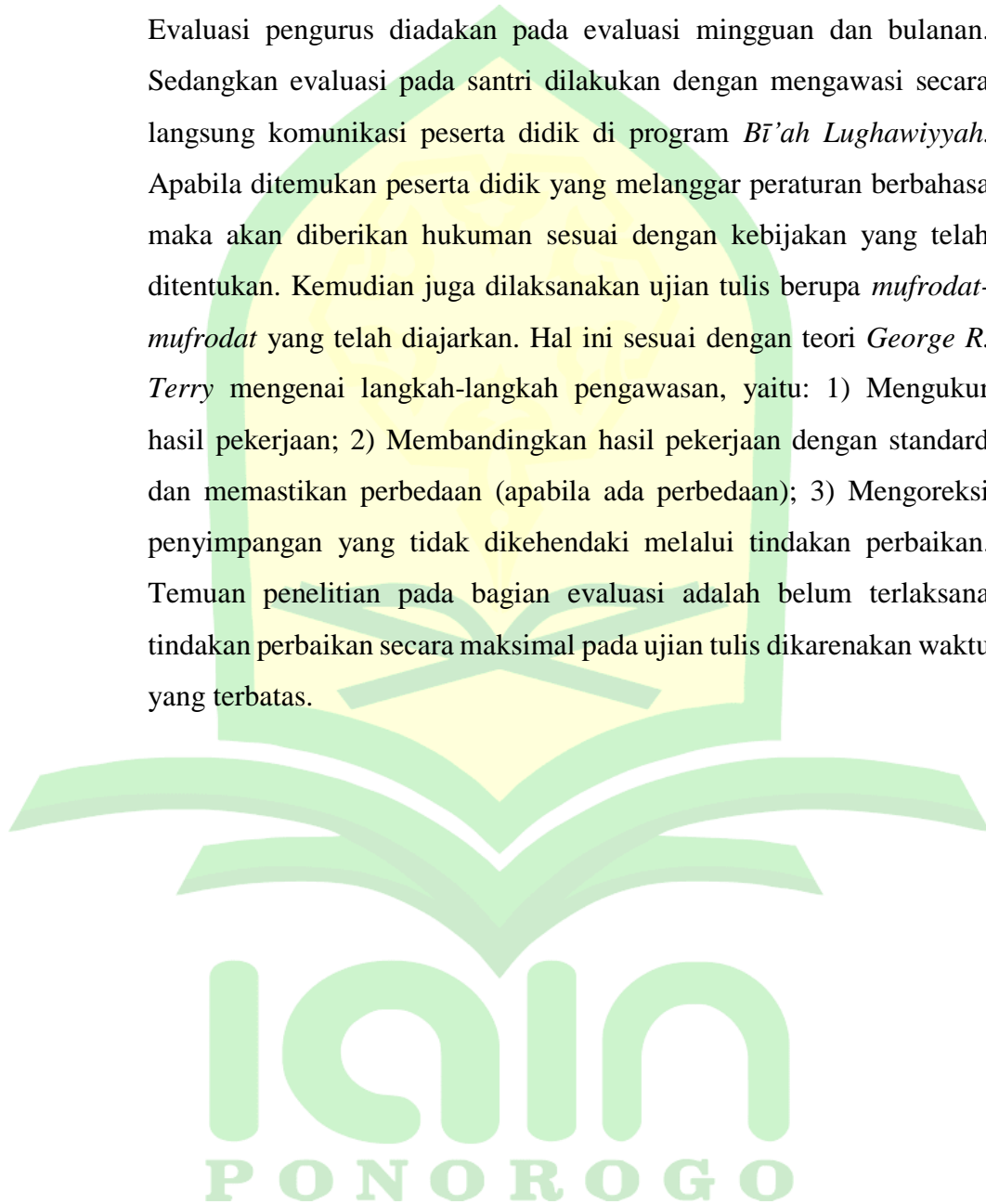
¹⁷² Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 98.

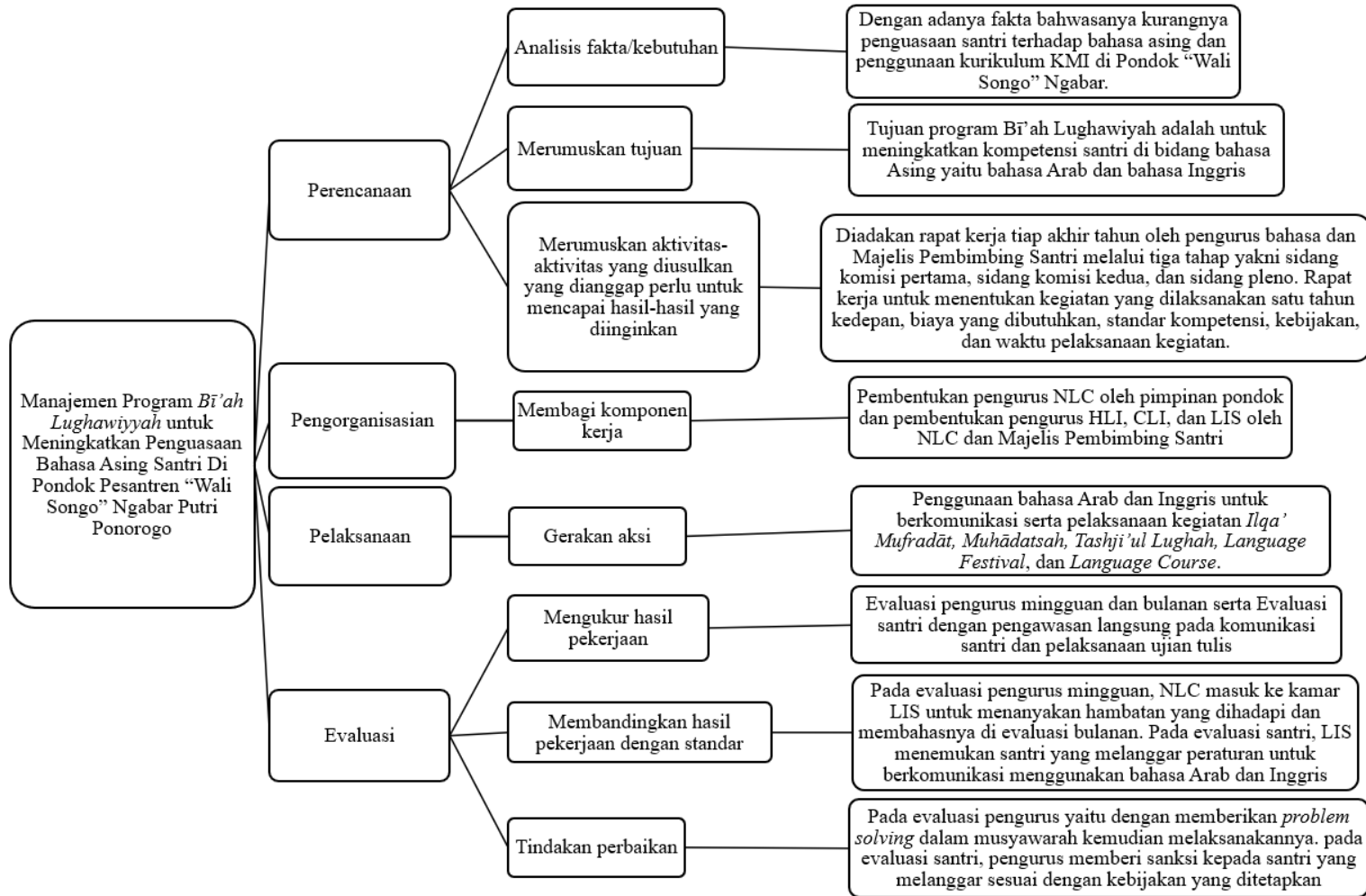
George R. Terry yang terdiri atas fungsi POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

2. Perencanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri dimulai dengan langkah sebagai berikut: a) adanya fakta bahwa penguasaan bahasa asing santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri masih kurang karena minimnya pembelajaran bahasa sejak Sekolah Dasar. Selain itu, Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri menggunakan kurikulum KMI dimana pembelajarannya menggunakan bahasa asing sebagai pengantar. Maka untuk menunjang hal tersebut dilaksanakan program *Bī'ah Lughawiyyah*; b) merumuskan tujuan utama dari program *Bī'ah Lughawiyyah* yaitu agar peserta didik memiliki kompetensi di bidang bahasa asing; c) merumuskan apa saja yang diperlukan agar kegiatan berjalan dengan lancar seperti merencanakan program kerja, waktu, standar kompetensi yang harus dicapai, dan biaya. Perencanaan ini melalui rapat kerja yang terdiri dari tiga tahapan, yakni sidang komisi pertama, sidang komisi kedua, dan sidang pleno. Berdasarkan uraian tersebut perencanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri sesuai dengan teori *George R. Terry* yang mana perencanaan meliputi: a) tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta; 2) membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang; 3) merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Temuan penelitian dalam perencanaan adalah belum ditentukannya standar pencapaian pada kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt* dan *Muhādatsah*.
3. Pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri yaitu dengan memakai bahasa asing untuk berkomunikasi baik di lingkungan formal maupun non-formal. Berbagai kegiatan juga dilaksanakan untuk mendukung terciptanya *Bī'ah Lughawiyyah* yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

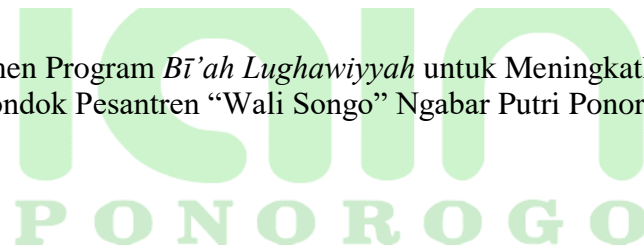
Kegiatan yang dilaksanakan yaitu *Ilqā'ul Mufradāt*, *Muhādatsah*, *Language Camp*, *Tashjī'ul Lughah*, dan *Language Festival*.

4. Evaluasi pada program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri yakni evaluasi pengurus dan evaluasi santri. Evaluasi pengurus diadakan pada evaluasi mingguan dan bulanan. Sedangkan evaluasi pada santri dilakukan dengan mengawasi secara langsung komunikasi peserta didik di program *Bī'ah Lughawiyyah*. Apabila ditemukan peserta didik yang melanggar peraturan berbahasa maka akan diberikan hukuman sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan. Kemudian juga dilaksanakan ujian tulis berupa *mufrodat-mufrodat* yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori *George R. Terry* mengenai langkah-langkah pengawasan, yaitu: 1) Mengukur hasil pekerjaan; 2) Membandingkan hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan); 3) Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan. Temuan penelitian pada bagian evaluasi adalah belum terlaksana tindakan perbaikan secara maksimal pada ujian tulis dikarenakan waktu yang terbatas.





Bagan 4.3 Kesimpulan akhir Manajemen Program Bī'ah Lughawiyyah untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo



BAB V

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PROGRAM *BĪ'AH LUGHAWIYYAH* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI PONOROGO

A. Temuan Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tentang faktor bahasa pembelajar, faktor eksternal pembelajar, dan faktor internal pembelajar yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam program *BĪ'ah Lughawiyyah* di pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

Bahasa asing akan cepat dipahami oleh pembelajar apabila ditunjang oleh faktor-faktor yang mendukung proses tersebut. Begitu pula sebaliknya, bahasa asing akan sulit dikuasi dan dipahami apabila ada hal-hal yang menghambat pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa asing. Begitu pula pada program *BĪ'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat baik yang dirasakan santri maupun Ustazahnya. Faktor pendukung dalam program *BĪ'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri seperti yang disampaikan oleh Ananda Fauziyah dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau faktor agar membantu kita biasa menggunakan bahasa itu kalau di sini ada namanya *Muraqqiyah*. Nah, *Muraqqiyah* itu yang mengurus kebahasaan gitu. Jadi, kalau kita nggak pakai bahasa (asing) mereka yang ngasih kita sanksi. Tapi itu buat kelas 4 sampai ke bawah. Kalau kelas 5 sama kelas 6 mungkin jarang. Kalau di sekolah pasti pakai, soalnya pelajaran rata-rata pakai bahasa Arab.¹⁷³

Berdasarkan pemaparan di atas, pengurus memiliki peran besar yang sangat mendukung dalam pelaksanaan *BĪ'ah Lughawiyyah*. Pengurus bahasa memberikan hukuman kepada santri yang tidak memakai bahasa Arab atau

¹⁷³ Wawancara dengan Fauziyah, santri kelas 6 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

Inggris dalam berkomunikasi. Faktor dari Ustazah juga disampaikan oleh Ananda Nazifa Arum dalam wawancara sebagai berikut: “Faktor dari ustazahnya yang memang membantu dan memang sudah ahli dalam berbahasa jadi kalau kita tidak tahu kita bertanya ke ustazah”.¹⁷⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam terlaksananya pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu seorang guru haruslah memiliki kompetensi yang sesuai di bidangnya. Begitu pula di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri seperti yang dipaparkan oleh Ustazah Sumiati dalam wawancara: “Banyak Ustazah kita itu yang lulusan dari Mesir. Ada beberapa yang sudah S2 bahasa Arab. Itu kan sangat mendukung sekali. Dalam arti, kita punya SDM yang sudah linear dengan kompetensinya”.¹⁷⁵

Salah satu faktor utama yang menjadi penggerak dalam pendidikan adalah guru. Sesuatu kesederhanaan dan kekurangan akan menjadi bernilai tinggi di tangan seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi khusus dalam bidangnya dapat menjadikan seorang peserta didik menjadi berhasil.

Selain guru, tempat dilaksanakannya kegiatan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Seperti pemaparan Ustazah Elok dalam wawancara: “Faktor pendukungnya adalah karena santri berada pada satu ruang lingkup asrama sehingga memudahkan kami (pengurus) dalam melaksanakan pembentukan *Bī’ah Lughawiyah*.”¹⁷⁶

Faktor pendukung selanjutnya yaitu dengan adanya beberapa fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan program *Bī’ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri. Berikut pernyataan oleh Ustazah Sumiati dalam wawancara:

Kemudian fasilitas yang ada di pondok, jadi kalau kita minta referensi buku dan sebagainya itu dari pihak yayasan sangat mendukung. Selain itu yayasan juga memberikan beasiswa, walaupun gak penuh, kepada Ustazah-Ustazah untuk melanjutkan studi S1 bahasa Arab dan S1

¹⁷⁴ Wawancara dengan Nazifa Arum, santri kelas 6 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ustazah Elok Nourma, pengurus NLC di Rumah Ustazah Elok pada tanggal 21 Mei 2024.

bahasa Inggris. Jadi itu dari yayasanya memberikan peluang kepada Ustazah yang ingin dibantu untuk dibiayai kuliahnya.¹⁷⁷

Sarana prasarana atau fasilitas haruslah dimiliki oleh lembaga pendidikan agar dapat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Apabila sarana prasarana yang ada di lembaga memadai maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan efektif dan efisien.

Fasilitas lain yang mendukung dalam program *Bī'ah Lughawiyah* yaitu papan yang bertuliskan kosakata yang telah diberikan pada kegiatan *Ilqā'ul Mufradāt*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ananda Fauziyah sebagai berikut: “Lalu ada juga di depan sini (gedung sekolah) setiap pagi itu ada papan. Di papan itu ada kosa kata yang waktu Subuh (*Ilqo'*) dikasih itu ditulis di papan dan ditaruh di depan sini. Jadi itu biar anak-anak itu hafal tadi pagi itu dikasih kosakata apa, gitu”.¹⁷⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti, benar bahwa terdapat papan kosakata yang diletakkan di depan gedung sekolah. Kosakata yang ditulis merupakan kosakata yang telah diajarkan pada *Ilqā'ul Mufradāt* dan berbeda-beda untuk tiap rayon. Kosakata tersebut ditulis dalam tiga bahasa yakni bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.¹⁷⁹



Gambar 5.1 Papan Kosakata¹⁸⁰

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Fauziyah, santri kelas 6 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁷⁹ Observasi pada papan kosakata pada program *Bī'ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

¹⁸⁰ Data Dokumentasi, Papan Kosakata di Depan Gedung Sekolah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

Fasilitas berupa papan kosakata tersebut dapat membantu santri untuk selalu mengingat kosakata yang telah dipelajari. Selain itu ada poster yang ditempel di setiap gedung yang bertuliskan kalimat-kalimat dalam percakapan sehari-hari yang masih salah dalam penggunaannya. Hal ini disampaikan oleh ananda Nazifa Arum sebagai berikut:

Juga dengan adanya poster yang di tempel di dinding masing-masing rayon gitu. Rayon itu kayak gedungnya setiap kelas gitu, jadi di setiap kelas itu ada gedungnya masing-masing, dan di setiap gedung itu dipasang poster. Posternya tentang bahasa sehari-hari yang biasa digunakan itu kan kadang masih ada yang salah, nah di poster itu ditulis kalimat yang salah dan ditulis yang benar tuh seperti ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasanya pemasangan poster di setiap gedung bertujuan agar santri yang masih menggunakan kalimat yang salah mengetahui kesalahannya dan menggunakan kalimat yang tepat. Sesuai dengan temuan hasil observasi peneliti, terdapat poster-poster bertuliskan kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Poster tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab dan disertai artinya dalam bahasa Indonesia.¹⁸¹



Gambar 5.2 Poster Bahasa¹⁸²

¹⁸¹ Observasi pada poster bahasa pada program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

¹⁸² Data Dokumentasi, Poster Bahasa di Dinding Rayon Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

Pemahaman santri dalam mempelajari bahasa asing juga didukung oleh motivasi yang dimiliki santri. Motivasi tidak hanya berasal dari diri sendiri akan tetapi juga bisa berasal dari orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ananda Rania sebagai berikut:

Jadi saya kalau di rumah itu terbiasa pakai bahasa Indonesia, dan awal masuk sini seminggu pertama itu kan masih adaptasi jadi memang anak tetap pakai bahasa Indonesia. Begitu masuk sini semester 1 ini kan yang paling diwajibkan bahasa Arab dan semester 2 ini baru penyesuaian sama bahasa Inggris. Selama adaptasi pakai bahasa Arab memang susah, tapi kita melihat kakak kelas dan ustadzahnya kalau ngomong sama kita kan juga pakai bahasa Arab, jadi kita juga makin terbiasa dan dari sana juga kita jadi sadar bahwa kita ini dipondok bukan di rumah dan aturannya sudah beda kita harus menaatinya. Selain itu kita dengar kakak kelas ketika ngomong sama temannya pakai bahasa Arab itu kita jadi merasa juga harus semangat belajar bahasa, biar aku bisa kayak mereka yang lancar pakai Bahasa asing. Ustadzah kan juga selalu motivasi ke kita bahwasanya nanti kelas 2 pelajarannya harus full pakai bahasa asing semua. Karena itu kita juga mau tidak mau harus bisa bahasa biar kelas 2 nanti aku faham pelajarannya.¹⁸³

Begitu pula pernyataan yang dikemukakan oleh ananda Hafiza Mufti dalam wawancara sebagai berikut: “Karena kegiatannya penuh jadi besoknya untuk kegiatan lagi itu kayak malas. Jadi biasanya ada temen juga mengingatkan ‘ayo jangan malas! bahasamu juga belum bagus’, gitu lho. Jadi mereka biasanya mengajak buat semangat ikut kegiatan”.¹⁸⁴

Selanjutnya yaitu faktor penghambat dalam program *Bī’ah Lughawiyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri. Faktor yang menjadi penghambat dalam *Bī’ah Lughawiyah* seperti yang dipaparkan oleh ananda Rania:

Hambatannya mungkin ketika perpulangan kemarin kan sempat libur kenaikan semester 10 hari. Ketika di rumah itu juga bicara sama keluarga kan pakai bahasa Indonesia, jadi waktu kembali ke pondok itu

¹⁸³ Wawancara dengan Rania, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Hafiza Mufti, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

harus sedikit adaptasi lagi. Tapi mama saya juga selalu ngingetin kayak nanti masuk pondok bahasanya jangan sampai lupa.¹⁸⁵

Hambatan yang lain yaitu kurangnya rasa percaya diri santri dalam menggunakan bahasa asing. Rasa kurang percaya diri ini timbul karena santri merasa minder dengan kemampuannya dibandingkan dengan santri lain yang lebih mahir. Hal ini disampaikan oleh ananda Hafiza Mufti dalam wawancara:

Semisal itu, kalau kelas kan percakapannya sudah berbentuk kalimat gitu. Sementara kita taunya masih kosa kata seperti arti keju, roti, cola, papan tulis, dinding, semacam itu. Jadi kadang masih merasa malu kalau ngomong depan kakak kelas itu, soalnya masih belum mempelajari kalimat secara utuh.¹⁸⁶

Munculnya rasa kurang percaya diri dalam pembelajaran bahasa asing khususnya keterampilan berbicara merupakan hal yang sering terjadi pada peserta didik. Hal tersebut bisa terjadi karena terbatasnya pengetahuan bahasa asing peserta didik sehingga mereka merasa malu untuk mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasa asing. Rasa kurang percaya diri tersebut hendaknya harus dilawan karena jika dibiarkan dapat menghambat peserta didik untuk lancar berkomunikasi dalam bahasa asing.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya beberapa santri yang melanggar peraturan dengan tidak memakai bahasa asing ketika berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Sumiati sebagai berikut: “Faktor penghambat kita yang menjadi *problem maker* ini tadi. Jadi memang ada beberapa anak yang unik, tidak suka berdisiplin dalam bahasa dan dalam peraturan”.¹⁸⁷

Juga pernyataan tentang faktor penghambat program *Bī’ah Lughawiyah* yang disampaikan Ustazah Leli sebagai berikut:

¹⁸⁵ Wawancara dengan Rania, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Hafiza Mufti, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

“Penghambatnya adalah kurangnya penguasaan kosakata dan kesengajaan tidak menggunakan bahasa karena kurangnya motivasi pentingnya bahasa”.¹⁸⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa santri ketika ada temannya yang tidak menggunakan bahasa asing ketika berkomunikasi maka akan berpengaruh dalam kelancaran berbahasa santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ananda Fauziyah sebagai berikut: “Kalau misalnya ada teman yang tidak pakai bahasa itu kan kita juga kayak ketularan gitu. Tapi itu pas awal-awal, kalau sekarang pas kita udah lancar gitu pakai Bahasa, terus misalnya dengar teman kita nggak pakai bahasa, ya udah nanti kita tegur. Itu saja kalau saya”.¹⁸⁹

Lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa tujuan. Lingkungan dapat mendukung siswa dalam menguasai bahasa asing dan mempraktekannya dalam komunikasi sehari-hari melalui apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Namun hal tersebut juga akan menjadi penghambat apabila lingkungan tidak menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Sebagaimana yang dirasakan oleh ananda Rania:

Kalau penghambatnya mungkin dari teman yang tidak pakai bahasa, kayak mereka tiba-tiba ngajak ngomong kita pakai bahasa Indonesia, jadi kita kayak agak bimbang kita harus menanggapi mereka tuh pakai bahasa atau enggak, begitu. Dan pengurus itu kan tidak mengawasi di semua tempat, misalnya kita di jalan berdua gitu kan kadang ada teman yang mengajak ngomong kita pakai bahasa Indonesia dan ngerasa enak ya enggak pakai bahasa, nggak ketahuan pengurus. Jadi kita ikut-ikutan nyobain gitu, ya itu sih ke pengaruh temen aja gitu.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Fauziyah, santri kelas 6 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Rania, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Pembelajaran bahasa asing di lembaga pendidikan tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat pada prosesnya. Faktor pendukung adalah beberapa hal yang bisa menunjang dan mendukung pemahaman pembelajar dalam penguasaan bahasa tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah beberapa hal yang dapat memperlambat dan menghambat pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa tujuan.¹⁹¹

Berdasarkan data hasil penelitian, pada program *Bī'ah Lughawiyyah* terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam penguasaan bahasa asing. Menurut Abdul Wahab Rosyidi, faktor-faktor utama yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa asing adalah:¹⁹² 1) Bahasa pembelajar, merupakan salah satu gejala yang banyak diamati para peneliti untuk melihat pemerolehan bahasa asing. Salah satu gejala dari bahasa pembelajar ini misalnya adalah kesalahan; 2) Faktor eksternal pembelajar, misalnya adalah lingkungan dan interaksi; 3) Faktor internal pembelajar, yaitu pengaruh dari diri pembelajar; 4) Pembelajar sebagai individu, setiap pembelajar tentu mempunyai perbedaan dengan pembelajar lain. Mereka mempunyai strategi pembelajaran yang berbeda. Dari teori tersebut, Faktor pendukung dan penghambat dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri dapat disimpulkan menjadi faktor bahasa, eksternal dan internal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dalam Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Faktor pendukung dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* yaitu faktor yang berasal dari eksternal pembelajar. Faktor tersebut antara lain:

¹⁹¹ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 51.

¹⁹² Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, 18.

a) Guru

Guru yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri merupakan guru yang sudah ahli dalam bahasa Inggris dan Arab. Guru juga selalu memberikan motivasi akan pentingnya berbahasa dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

b) Tempat

Santri berada pada satu ruang lingkup asrama sehingga memudahkan pengurus bahasa dalam melaksanakan pembentukan *Bī’ah Lughawiyyah*.

c) Fasilitas

Pihak Yayasan sangat mendukung pelaksanaan program *Bī’ah Lughawiyyah*. Dukungan Yayasan kepada program diwujudkan dengan menyediakan referensi buku yang diperlukan serta memberikan bantuan beasiswa kepada guru yang ingin meningkatkan kualifikasinya. Faktor yang juga menjadi pendukung bagi peserta didik untuk mempermudah menguasai bahasa dengan adanya papan *mufrodat* yang ditempel di depan gedung sekolah dan poster bahasa yang bertuliskan kalimat yang digunakan sehari-hari.

d) Motivasi

Motivasi menjadi faktor yang mendukung peserta didik dalam mempelajari bahasa. Motivasi ini timbul dari diri ketika menyadari bahwa kemampuan masih sangat kurang sehingga harus terus belajar. Motivasi juga timbul karena teman dan guru yang selalu mengingatkan untuk selalu memakai bahasa.

2. Faktor Penghambat dalam Program *Bī’ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Faktor penghambat dalam program *Bī’ah Lughawiyyah* dikelompokkan menjadi faktor bahasa pembelajar, eksternal, dan internal pembelajar:

a. Bahasa pembelajar

Hambatan dalam bahasa dirasakan peserta didik ketika kembali ke pondok setelah pulang untuk beberapa waktu yang lama. Hal ini menjadi hambatan karena masih terbawa bahasa yang digunakan di rumah dan mengharuskan mereka harus mengingat-ingat dan beradaptasi lagi dengan bahasa asing.

b. Faktor eksternal pembelajar

Hambatan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* adalah adanya peserta didik yang sering melanggar dengan tidak memakai bahasa asing ketika berkomunikasi. Hal ini jika tidak diberi tindakan akan menjadi contoh bagi peserta didik yang lain dan tertular tidak memakai bahasa asing.

c. Faktor internal pembelajar

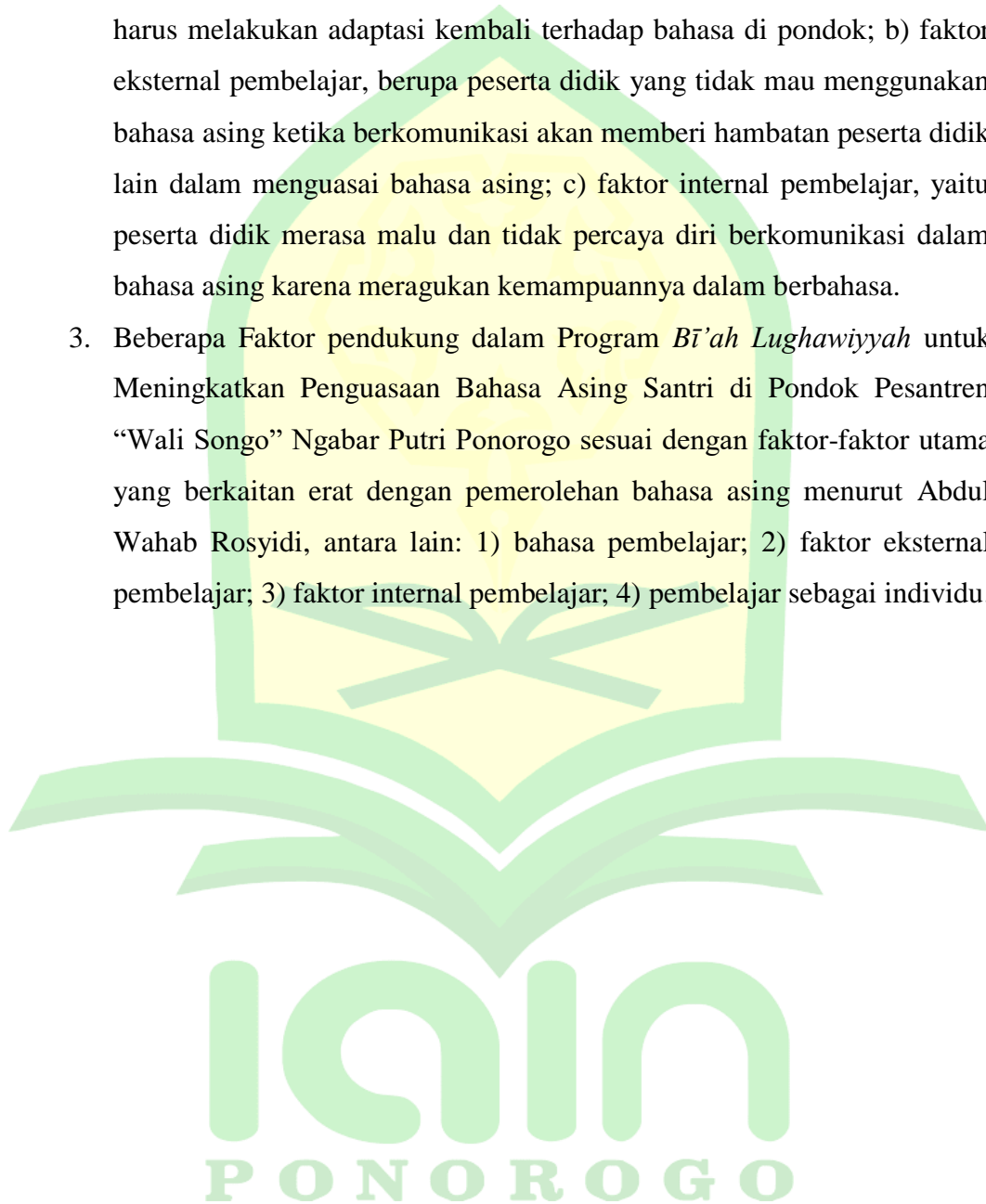
Rasa tidak percaya diri dirasakan peserta didik ketika peserta didik membandingkan kemampuan berbahasanya dengan orang lain dengan kemampuan di atasnya. Dia merasa malu dan tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan bahasa asing. Rasa tidak percaya diri jika tidak dilawan akan menjadi hambatan santri untuk menguasai bahasa asing.

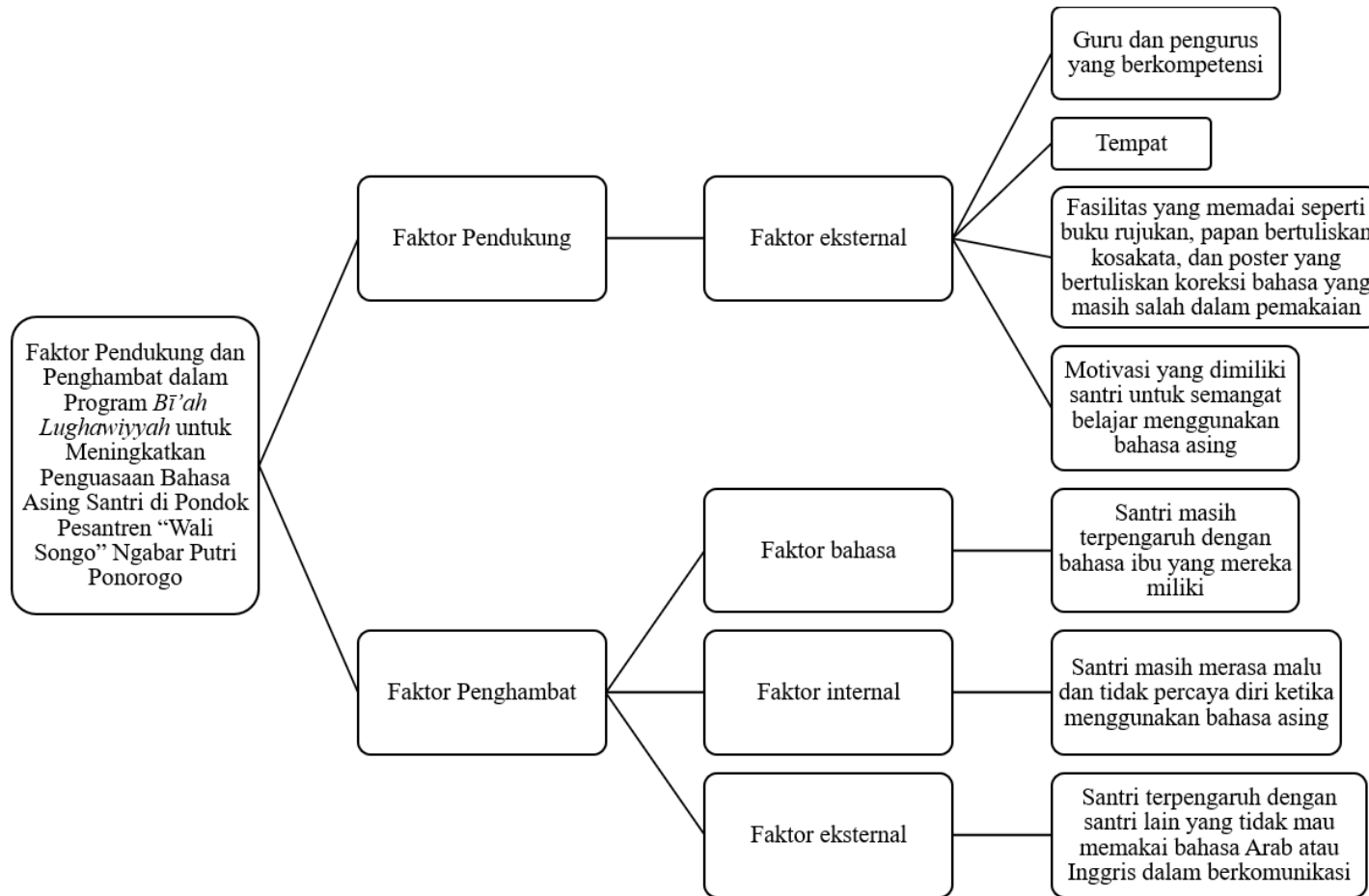
C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo maka perlu diketahui kesesuaiannya dengan teori yang telah disajikan, yaitu:

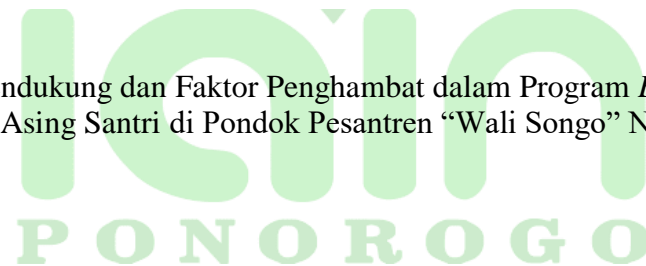
1. Faktor pendukung dalam Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo berasal dari faktor eksternal pembelajar, diantaranya guru yang berkompeten, fasilitas yang disediakan, dan motivasi dari lingkungan sekitar.

2. Faktor penghambat dalam Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo berasal dari: a) bahasa pembelajar, ketika peserta didik pulang dengan waktu yang lama maka peserta didik harus melakukan adaptasi kembali terhadap bahasa di pondok; b) faktor eksternal pembelajar, berupa peserta didik yang tidak mau menggunakan bahasa asing ketika berkomunikasi akan memberi hambatan peserta didik lain dalam menguasai bahasa asing; c) faktor internal pembelajar, yaitu peserta didik merasa malu dan tidak percaya diri berkomunikasi dalam bahasa asing karena meragukan kemampuannya dalam berbahasa.
3. Beberapa Faktor pendukung dalam Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo sesuai dengan faktor-faktor utama yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa asing menurut Abdul Wahab Rosyidi, antara lain: 1) bahasa pembelajar; 2) faktor eksternal pembelajar; 3) faktor internal pembelajar; 4) pembelajar sebagai individu.





Bagan 5.1 Kesimpulan akhir Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Program *Bi'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo



BAB VI

**IMPLIKASI PROGRAM *BĪ'AH LUGHAWIYYAH* UNTUK
MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ASING SANTRI DI
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PUTRI PONOROGO**

A. Temuan Data Implikasi Program *BĪ'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan implikasi program *BĪ'ah Lughawiyyah* pada penguasaan empat keterampilan berbahasa santri, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Dibutuhkan kesadaran yang tinggi dalam diri pembelajar bahasa bahwa penggunaan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari merupakan hal yang sangat penting. Jika pembelajar memiliki kesadaran yang rendah maka bahasa menjadi tidak berkembang. Hasil yang diharapkan dari program *BĪ'ah Lughawiyyah* akan tercipta adalah pembelajar bahasa mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi. Begitu pula program *BĪ'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri menjadikan siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing seperti yang disampaikan oleh ananda Fauziyah dalam wawancara sebagai berikut:

Jadi kayak lebih tahu banyak aja sih. Maksudnya kayak bangga aja bisa berbicara bahasa Arab. Karena kalau di rumah jarang pasti yang bisa bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan dibandingkan dulu sudah jauh berkembang, soalnya kan udah lama ya mbak. Tapi pasti masih ada aja kekurangan kita. Apalagi kan ada ustadzah yang lebih tahu. Jadi kalau kita ngobrol sama ustadzah itu pasti misalnya kita ada yang masih keliru nanti dibantu.¹⁹³

¹⁹³ Wawancara dengan Fauziyah, santri kelas 6 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya program *Bī'ah Lughawiyah* memberikan implikasi terhadap kemampuan berbicara santri. Hal serupa juga disampaikan oleh Nazifa Arum sebagai berikut:

Ya bersyukur aja bisa berbicara berbahasa dengan Bahasa asing, kayak gitu. Selain itu juga memang niatnya sih mondok ke sini salah satu tujuannya mau belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris apalagi bahasa Arab karena juga punya cita-cita untuk belajar ke luar Negeri.¹⁹⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan Ustazahnya ketika di lingkungan rayon.¹⁹⁵



Gambar 6.1 Santri berkomunikasi dengan Ustazah menggunakan bahasa Arab¹⁹⁶



Gambar 6.2 Santri berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Arab¹⁹⁷

¹⁹⁴ Wawancara dengan Nazifa Arum, santri kelas 6 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

¹⁹⁵ Observasi pada bahasa komunikasi yang digunakan santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri.

¹⁹⁶ Data Dokumentasi, Santri berkomunikasi dengan Ustazah menggunakan bahasa Arab di lingkungan rayon.

¹⁹⁷ Data Dokumentasi, Santri berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Arab di lingkungan rayon.

Ustazah Sumiati dalam wawancara juga menyebutkan bahwasanya program *Bī'ah Lughawiyyah* dapat membantu santri memiliki kesempatan dan peluang untuk melanjutkan studi di bidang bahasa asing dan bahkan ke luar negeri:

Dan itu kemarin ada salah satu murid saya, ketika dia keluar itu sudah merasakan, oh ternyata kemarin saya belajar bahasa itu saya bisa merasakan seperti ini sekarang. Dan akhirnya dia bisa kuliah di UNS S1 jurusan bahasa Inggris, kemudian dia bisa ke luar negeri ke Turki, Malaysia, India, dan yang terakhir ke Korea kemarin. Dia mendapatkan, jadi dia mengajukan proposal kemudian diterima, kayak mengikuti event-event internasional gitu. Itu salah satu santri. Jadi dia merasakan, oh ternyata saya belajar kemarin itu penting banget, Ustazah. Jadi benar bahwa kalau di Pondok itu masih proses pendasarannya, nanti pengembangannya terserah pada diri santri. Ada yang santri cenderung ke bahasa Arab dan ada yang santri cenderung ke bahasa Inggris. Yang penting kita kasih entah berapa nantinya yang dia serap.¹⁹⁸

Belajar bahasa tidak bisa dilakukan dengan instan dan jangka waktu yang pendek. Belajar bahasa membutuhkan ketekunan, perhatian, dan kesinambungan agar pembelajar bahasa menguasai bahasa tujuan dan menggunakannya dalam bahasa sehari-hari. Program *Bī'ah Lughawiyyah* dapat membantu santri dalam pembentukan mental, karakter dan kebiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Sumiati dalam wawancara:

Implikasi dari program yang ada itu ini testimoni dari beberapa santri, baik alumni saya dan sebagainya, itu memang disiplin yang ada di Ngabar itu sudah bagus sekali kenapa? karena disitu ada pembentukan mental dan karakter dan pembiasaan. Jadi disiplin yang ada, baik itu disiplin bahasa dan disiplin yang lain itu bagus sekali terhadap pembentukan mental, pembentukan karakter dan pembentukan kebiasaan. Walaupun tidak semuanya program yang kita berikan itu diserap secara 100% tapi dia merasakan bahwa sebenarnya pendidikan yang ada dan disiplin yang ada (kebahasaan) itu sudah bagus, tinggal bagaimana passion yang dimiliki itu kan tidak sama, jadi ada yang mungkin bahasanya kurang tapi dalam materi yang lain bagus, ada yang mungkin bahasa Arabnya kurang tapi bahasa Inggrisnya bagus atau mungkin bahasa Arabnya bagus, bahasa

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

Inggrisnya kurang. Kadang sesuai dengan *passion* dan kecenderungan anak itu sendiri.¹⁹⁹

Bī'ah Lughawiyyah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan mental peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah* dapat membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa dan mulai mencoba menggunakannya dalam berkomunikasi. *Bī'ah Lughawiyyah* juga dapat membentuk karakter dan kebiasaan peserta didik khususnya karakter disiplin dan komunikatif. Implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* juga disampaikan oleh ananda Hafiza Mufti sebagai berikut:

Jadi bisa membaca tulisan bahasa Arab bisa sedikit-sedikit. Kalau pelajaran di kelas 2 itu kan udah ada yang nggak pakai harokat gitu ya. Kalau kelas 1 itu masih pakai harokat ya Alhamdulillah masih bisa sampai sekarang. Tidak tahu nanti ketika kelas 2 nya ya kita belajar lagi.²⁰⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwasanya program *Bī'ah Lughawiyyah* memberikan implikasi pada kemampuan membaca santri. Kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk dapat mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Program *Bī'ah Lughawiyyah* juga memberikan implikasi dalam kemampuan menyimak santri, sebagaimana yang disampaikan oleh ananda Rania dalam wawancara:

Karena kita sudah tau beberapa mufrodat jadi ketika kita baca al-Qur'an itu kita ngerti maksudnya apa, ya meskipun memang enggak semua kata-katanya tahu tapi ada beberapa kata yang kita tahu. Jadi kita kayak bisa sambil baca al-Qur'an itu sambil bisa memahami apa sih yang kita baca tanpa melihat artinya. Misalnya juga waktu sholat kita jamaah di masjid kan, terus imamnya baca do'a itu kita bisa tau apa yang kita doakan sama Allah.²⁰¹

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ustazah Sumiati, S.Pd., ketua NLC di Rumah Ustazah Sumiati pada tanggal 3 Maret 2024.

²⁰⁰ Wawancara dengan Hafiza Mufti, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

²⁰¹ Wawancara dengan Rania, santri kelas 1 TMT-I di kantor Al-Kautsar Pondok Putri pada tanggal 5 Maret 2024.

Berdasarkan pemaparan tersebut program *Bī'ah Lughawiyyah* dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan menambah pengetahuan santri terhadap kosakata-kosakata dalam bahasa asing. Sedangkan implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* terhadap penguasaan santri menurut Ustazah Leli sebagai berikut:

Santri dapat menguasai dasar-dasar empat *maharah* dalam bahasa Arab/Inggris. Seperti dapat berkomunikasi dengan bahasa arab fusha dan bahasa Inggris dalam kesehariannya, menulis *insya' yaumi* seperti menceritakan kegiatan sehari-harinya atau mendeskripsikan sesuatu dengan bahasa asing lewat tulisan, *khitobah*/pidato, dan memahami apa yang dibacanya atau yang ia dengar.²⁰²

Dari penjelasan tersebut, program *Bī'ah Lughawiyyah* berimplikasi secara langsung terhadap empat keterampilan bahasa santri. Empat keterampilan bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

B. Analisis Data Implikasi Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo

Banyak orang yang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar untuk memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk dapat bercakap-cakap dengan lancar, ada pula yang belajar untuk gengsi-gengsian, dan ada pula yang belajar dengan berbagai tujuan khusus. Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran yang dikutip oleh Makinuddin adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.²⁰³

²⁰² Wawancara dengan Ustazah Leli, pengurus bagian NLC melalui media WhatsApp pada tanggal 18 Maret 2024.

²⁰³ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 66.

Selanjutnya dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran bahasa bagi pihak pendidik adalah agar dapat menjadikan bahasa mudah dikuasai oleh para pelajar. Adapun tujuan bagi pihak pelajar adalah agar dapat menguasai bahasa. Penguasaan bahasa secara aktif atau pasif itu pada dasarnya adalah cara pandang terhadap pemakaian bahasa. Ketika berperan sebagai pendengar berarti sedang bersikap pasif dalam arti menerima pemahaman, meskipun cara mendengar dan memahaminya itu dengan aktif. Seseorang yang sudah dapat menggunakan suatu bahasa dengan berbicara berarti sudah menguasai bahasa dengan aktif. Karena itu pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa adalah agar bahasa dapat dikuasai, dengan mempergunakannya secara aktif.²⁰⁴

Mahmud Rusydi sebagaimana yang dikutip Makinuddin meringkas tujuan pembelajaran bahasa untuk selain penuturnya sebagaimana berikut.²⁰⁵

- a. Melatih pelajar dalam bahasa target sebagaimana penuturnya atau mendekati penuturnya. Sedangkan dalam perspektif keterampilan berbahasa, maka pembelajaran target sebagai bahasa kedua bertujuan:
 - 5) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam memahami bahasa target ketika mendengarnya.
 - 6) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam berbicara secara benar dan dapat berbicara dengan penuturnya (*native speaker*).
 - 7) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam membaca tulisan berbahasa target dengan detail dan faham.
 - 8) Mengembangkan kemampuan pelajar dalam menulis berbahasa target dengan detail dan lancar.
- b. Pelajar mengetahui karakteristik bahasa target dan apa yang membedakannya dengan bahasa lain baik dalam suara, kosakata, susunan kalimatnya dan pemahamannya.
- c. Pelajar mengenal kebudayaan asal bahasa target, memahami karakteristik orangnya dan lingkungan dimana mereka hidup serta masyarakat yang berhubungan dengan mereka.

²⁰⁴ Makinuddin, 67.

²⁰⁵ Makinuddin, 68.

Sejalan dengan pendapat Mahmud Rusydi tersebut, pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri memberikan implikasi pada penguasaan bahasa asing santri khususnya pada empat keterampilan berbahasa. Berikut implikasi program *Bī'ah Lughawiyyah* pada empat keterampilan berbahasa santri:

1. Meningkatkan kemampuan mendengar santri. Keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu.²⁰⁶ Menurut data yang ditemukan, santri mampu memahami beberapa arti kata yang diujarkan imam ketika membacakan do'a dan bacaan sholat.
2. Meningkatkan kemampuan berbicara santri. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan secara lisan kepada mitra bicara.²⁰⁷ Munculnya keterampilan berbicara santri ditunjukkan dengan kemampuan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tujuan baik dengan sesama santri maupun dengan Ustazah. Meningkatnya keterampilan berbicara santri juga membantu untuk menciptakan kesempatan dan peluang bagi mereka yang ingin melanjutkan studi di bidang bahasa asing dan bahkan ke luar negeri. Selain itu program *Bī'ah Lughawiyyah* juga berimplikasi pada kemampuan santri dalam melafalkan pidato menggunakan bahasa asing.
3. Meningkatkan kemampuan membaca santri. Keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati.²⁰⁸ Berdasarkan data yang didapatkan, santri meskipun sedikit dapat memahami dan melafalkan tulisan bahasa Arab di buku pelajarannya dan ketika membaca Al-Qur'an.

²⁰⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 152.

²⁰⁷ Acep Hermawan, 159.

²⁰⁸ Acep Hermawan, 168.

4. Meningkatkan kemampuan menulis santri. Keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran secara tertulis.²⁰⁹ Program *Bī'ah Lughawiyyah* berimplikasi pada kemampuan menulis santri yaitu dengan kemampuan santri dalam mendeskripsikan *insya' yaumiyyah* atau menceritakan tentang kegiatan sehari-harinya dalam bahasa asing lewat tulisan.

Selain itu, pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* juga memberikan implikasi pada pembentukan mental, karakter, dan kebiasaan santri. Pada program *Bī'ah Lughawiyyah* dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa. Dari kegiatan tersebut dapat membantu membentuk mental santri untuk mau melafalkan dan mencoba menggunakannya dalam berkomunikasi. *Bī'ah Lughawiyyah* juga dapat membantu karakter dan kebiasaan peserta didik khususnya karakter disiplin dan komunikatif.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

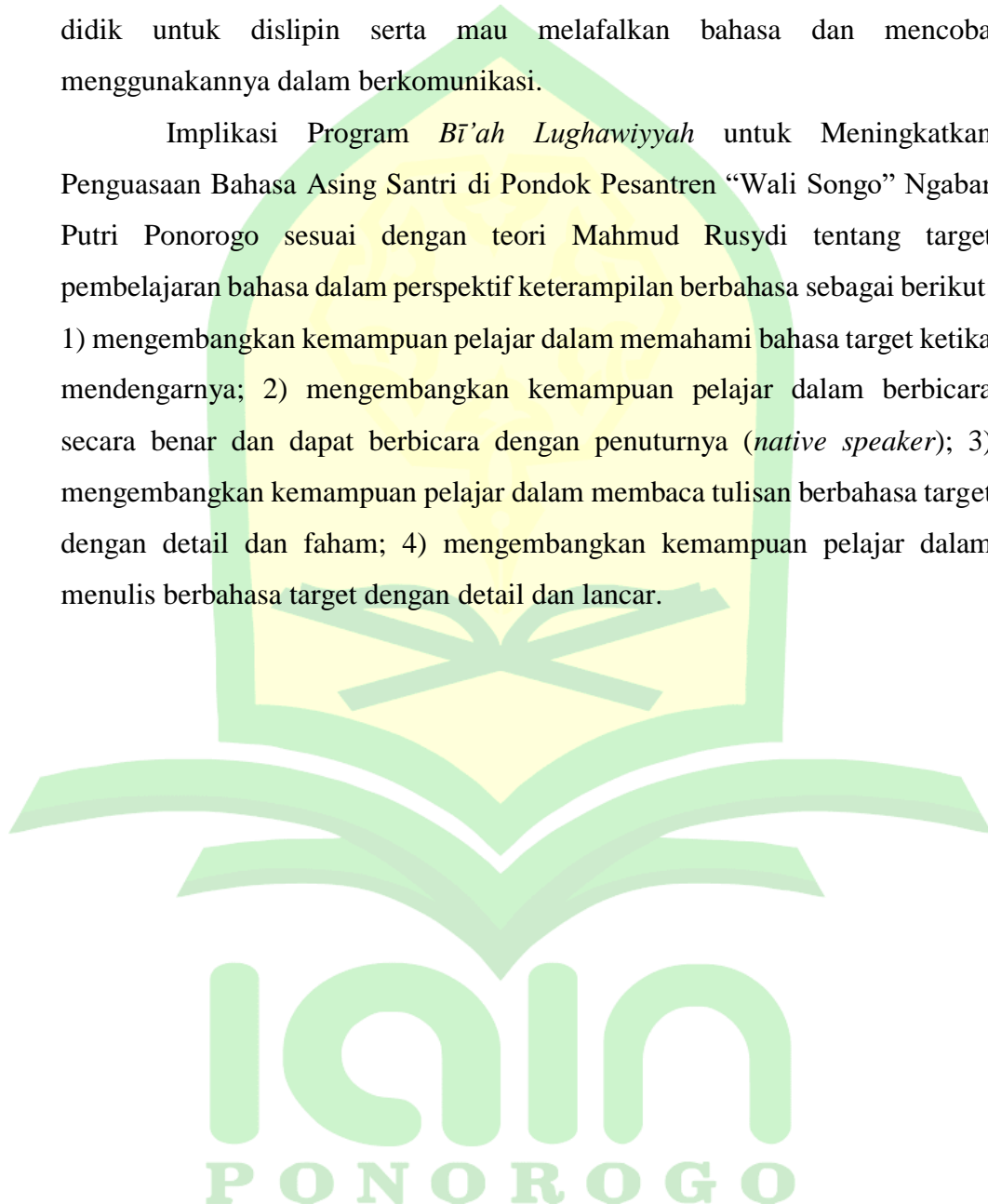
Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai Implikasi Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo maka perlu diketahui kesesuaiannya dengan teori yang telah disajikan, yaitu:

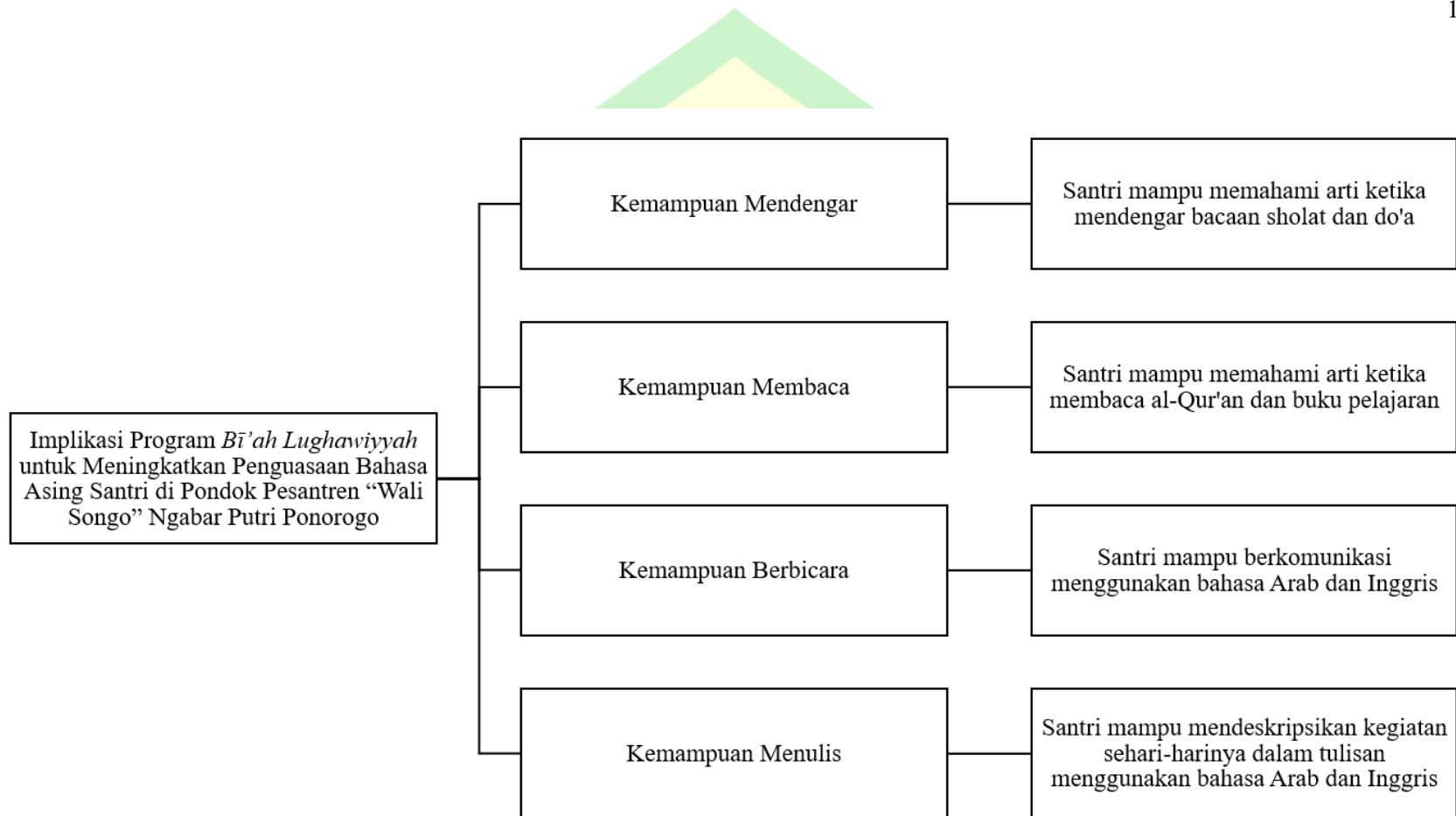
Program *Bī'ah Lughawiyyah* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri memberikan implikasi pada penguasaan bahasa asing santri. Implikasi yang timbul dari pelaksanaan program *Bī'ah Lughawiyyah* berupa: 1) meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik, peserta didik menjadi faham arti do'a dan bacaan sholat yang diucapkan imam karena menguasai beberapa *mufrodāt* yang telah diajarkan; 2) meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tujuan baik dengan sesama peserta didik maupun dengan Ustazah; 3) meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, peserta didik dapat

²⁰⁹ Acep Hermawan, 178.

membaca dan memahami arti dari buku yang dia baca; 4) meningkatkan kemampuan menulis santri, peserta didik mampu mendeskripsikan *insya' yaumiyyah* atau menceritakan tentang kegiatan sehari-harinya dalam bahasa asing lewat tulisan; 5) pembentukan mental, karakter, dan pembiasaan peserta didik untuk disiplin serta mau melafalkan bahasa dan mencoba menggunakannya dalam berkomunikasi.

Implikasi Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo sesuai dengan teori Mahmud Rusydi tentang target pembelajaran bahasa dalam perspektif keterampilan berbahasa sebagai berikut: 1) mengembangkan kemampuan pelajar dalam memahami bahasa target ketika mendengarnya; 2) mengembangkan kemampuan pelajar dalam berbicara secara benar dan dapat berbicara dengan penuturnya (*native speaker*); 3) mengembangkan kemampuan pelajar dalam membaca tulisan berbahasa target dengan detail dan faham; 4) mengembangkan kemampuan pelajar dalam menulis berbahasa target dengan detail dan lancar.





Bagan 6.1 Kesimpulan akhir Implikasi Program *Bī'ah Lughawiyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Putri Ponorogo

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan tentang Manajemen Program *Bī'ah Lughawiyyah* untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Putri Ponorogo, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan melalui rapat kerja yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru. Rapat kerja dihadiri oleh Majelis Pembimbing Santri dan seluruh pengurus bahasa. Tahapan pada rapat kerja yakni sidang komisi pertama, sidang komisi kedua, dan sidang pleno. Perencanaan dalam rapat kerja meliputi perencanaan program kerja, waktu, standar kompetensi yang harus dicapai, dan biaya. Pelaksanaan diawali dengan pengorganisasian pengurus bahasa. Pengurus bahasa terdiri dari NLC (*Ngabar Language Center*), CLI (*Central Language Improvement*), LIS (*Language Improvement Staff*), dan HLI (*Hostel Language Improvement*). Pelaksanaan program dengan penggunaan bahasa asing untuk berkomunikasi, *Ilqā'ul Mufradāt*, *Muhādatsah*, *Language Camp*, *Tashjī'ul Lughah*, dan *Language Festival*. Evaluasi yakni evaluasi pada pengurus dan evaluasi santri. Evaluasi pengurus diadakan mingguan dan bulanan. Sedangkan evaluasi santri dengan pengawasan langsung pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan ujian tulis berupa *mufradāt-mufradāt* yang telah diajarkan.
2. Faktor pendukung berasal dari faktor eksternal pembelajar, diantaranya guru yang berkompeten, tempat, fasilitas yang disediakan, dan motivasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat berasal dari bahasa pembelajar yaitu pengaruh bahasa ibu, faktor eksternal pembelajar yaitu teman yang tidak mau menggunakan bahasa, dan faktor internal pembelajar, yaitu rasa malu dan tidak percaya diri.

3. Program *Bī'ah Lughawiyyah* berimplikasi pada empat keterampilan berbahasa santri yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi Lembaga, diharapkan lembaga dapat senantiasa memberikan fasilitas yang dapat mendukung program *Bī'ah Lughawiyyah* khususnya dalam menyediakan Lab Bahasa. Dengan penyediaan fasilitas diharapkan dapat memudahkan santri untuk memahami bahasa dan memudahkan para pengurus bahasa dalam menyampaikan materi.
2. Bagi pengurus bahasa, untuk mempertahankan manajemen program *Bī'ah Lughawiyyah* yang sudah berjalan dengan baik dan mengembangkan khususnya dalam evaluasi. Diharapkan evaluasi dapat dilaksanakan dengan maksimal agar tujuan program *Bī'ah Lughawiyyah* bisa terapai dengan baik.
3. Bagi santri, santri diharapkan senantiasa semangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam program *Bī'ah Lughawiyyah*, lebih meningkatkan kembali motivasi belajarnya, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna mengenai program *Bī'ah Lughawiyyah* dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Juga diharapkan apa yang belum maksimal dalam penelitian ini dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016.
- Al-Gholayin, Musthofa. *Jamiuddurus al-Arabiyah*. Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1971.
- Al-Ghozali, M Dzikrul Hakim dan Aji Ainur Rofiq. “Penerapan Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivisme di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin.” *Journal of Education* 4, no. 2 (2021): 7-12.
- Amin, Irsal. *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Biah Lughoh Arabiah) di Ma’had Al-Jamiah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN): Teori dan Aplikasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Anggraini, Hanjar Giri. “Analisis Output dan Outcome Bidang Pendidikan dalam Era Otonomi Daerah di Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan IX*, no. 1 (2014): 70–82.
- Ardinal, Eva. “Manajemen Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris (Studi di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Kerinci).” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2017): 83–95. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/56/87>.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Astari, Afifah Maulina, dan Muhamad Sofian Hadi. “Creating English Environment at School Through English Club Extracurricular.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2023): 185–190. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1663>.
- Basrowi dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dewi, Sinta. “Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Asing Melalui Metode Memorize-Speak Up-Habituatation.” *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan* 01, no. 01 (2022): 28–42.
- Effendi, Alwan. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Firmansyah, M. Anang dan Budi W. Mahardhika. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Haerazi. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit samudra Biru, 2011.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Malang, 2004.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Malang: Media Nusantara Creative. 2016.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=hasilun> diakses 3 Maret 2023
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221119141305-284-875876/warga-ri-tak-fasih-berbahasa-inggris-posisi-ke-81-dari-111-negara>) diakses 3 Maret 2023.
- Husnaini dan Amalia Yahya. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Fun With English Pondok Pesantren Nurul Ummah Morowali.” *Communnity Development Journal* 4, no. 1 (2023): 533-537. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i1.12363>.
- Indah, Rohmani Nur. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Ma’arif, Syamsul, Edi Kurniawan Farid, dan Mamluatun Ni’mah. “Creating Language Environment at Al-Mashduqiah Islamic Education Center Patokan Kraksaan Probolinggo.” *Alsuna: Journal of Arabic and English Language* 3, no. 2 (2020): 187–196. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i2.985>.
- Makinuddin, Mohammad. *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2008).
- Martin. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. USA: SAGE, 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Negoro, Panji Puspo, Wan Jamaluddin, dan Amiruddin Amiruddin. "Problems in the Formation of Language Environment in Learning Arabic." *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 02 (2022): 290. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v4i02.5027>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Restu, R. "Program Pengembangan Bahasa Asing dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji, Kecamatan Kedungbanteng" IAIN Purwokerto, 2021. Restu Ryana_Program Pengembangan Bahasa Asing dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji%2C Kecamatan Kedungbanteng%2c Kabupaten Ban.
- Rohman, Fathur. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani, 2015.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sanusi, Hary Priatna, dan Siti Sanah. "Optimalisasi Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 11–24. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i1.4993>.
- Setiawan, Hastian Rudi. *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Mandar Maju, 2011.
- Sulastri, Lilis. *Manajemen: Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*. Bandung: La Good's Publishing, 2014.
- Sunhaji. *Manajemen Madrasah*. Purwokerto: STAIN Press, 2008.
- Suardi. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*.

- Bandung: Angkasa, 2008.
- Terry, George R. *Asas-asas Manajemen*. Terj. Winardi. Bandung: PT Alumni, 2012.
- Thoha, Mohammad. *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*. Surabaya: Pustaka Radja, 2016.
- Tiasa Thasya dan Nuril Mufidah. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Salah Satu Sarana Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Mahasiswa International Class Program (ICP) 2021 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Selama Masa Pandemi COVID-19." *Armala: Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 1-21.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- U. Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Wibowo, Udik Budi. "Output Lembaga Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 02 (2008): 17–30.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656351/penelitian/B+2008+Output+Lembaga+Pendidikan.pdf>.
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: 45 Perdana Publishing, 2016.
- Zainollah, dan Ali Ridho. "Pendidikan Bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan." *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 09, no. Juni (2021): 85–102.